

BAB 1

“Ferina... Mama tunggu di luar, kamu malah di sini. Ayo, berangkat!” seru Wulan sabar.

Ferina menoleh, lalu mengangguk. Sebentar lagi dia akan meninggalkan tempat ini, tempat dia banyak menghabiskan sore’y dengan tenang. Tempat yang paling banyak memberi’y curahan inspirasi dan kedamaian hati bersama orang2 yang disayangi’y.

Dia melangkah menuju pintu keluar. Ferina menghampiri piano itu, mengusap’y pelan sepenuh perasaan. Piano ini takkan pernah berdenting lagi, takkan melantunkan melodi yang menghanyutkan perasaan orang2 yang mendengar’y.

Seharian pun takkan cukup untuk’y mengungkit kenangan rumah ini.

Ferina menatap pintu kamar’y yang terletak di seberang sofa keluarga.

Ferina duduk di atas tempat tidur dan memandang berkeliling. Dia menghampiri sisi lemari yang sudah kosong, Ferina menarik buku kecil yang nyaris terlupakan itu: diary bergambar Emo Bear berwarna biru kusam.

Diary itu pernah basah oleh air mata’y. Ferina memasukkan diary itu ke dalam tas dan mengunci pintu.

Dia tiba di pintu yang terentang lebar dan melewati’y. Kini dia telah selangkah meninggalkan rumah.

“Sudah?” Wulan berkata penuh empati.

Ferina mengangguk. “Sudah.”

Wulan menarik gerendel pintu dan menutup’y dengan bunyi debam pelan. Dia

mengeluarkan kunci dengan gantungan berkilau.

“Ma, biar Ferina saja yang mengunci’y. Boleh, kan?” pinta Ferina.

Wulan tersenyum. “Tentu, Sayang.”

Ferina memasukkan anak kunci itu ke lubang dan memutar’y. Pintu terkunci sempurna.

Mereka melangkah melintasi halaman sambil bergandengan tangan, saling menguatkan. Akhir’y Ferina merasa emosi’y sedikit mereda. Ah, semakin jauh meninggalkan semua ini, semakin baik, batin’y.

“Ferina boleh minta sesuatu, Ma?”

“Katakan saja, Sayang.” Wulan merangkul pundak putri’y.

“Ferina ingin piano itu dibawa.”

Wulan terdiam sejenak.

“Nggak boleh?” Tanya Ferina.

“Nggak kok, itu bisa diurus secepat’y” kilah Wulan akhir’y. “Omong2, kamu sudah memberitahu Daddy soal kepindahan kita?”

“Tentu saja. Semalam Ferina sudah meng-e-mail Daddy. Tapi Ferina nggak yakin Daddy akan membaca’y dalam waktu dekat. Daddy masih sibuk dengan proyek Yunani’y. Menyebalkan, kan?”

“Suatu hari nanti dia juga akan kembali kepada kita, Sayang.” Kata Wulan yakin.

Rumah itu jauh lebih sederhana. Sangat cocok untuk mereka berdua. Rumah itu memang tipe minimalis. Sangat praktis dan modern.

“Rumah kita?” Tanya Ferina tanpa bisa menyembunyikan kekaguman.

“Yap, welcome home.” Seru Wulan.

Mereka masuk. Rumah itu sangat sejuk dan tenang.

Ferina menjatuhkan diri ke sofa dan menyalakan TV, mencari channel kesukaan anak nongkrong se-Indonesia dan ikut bernyanyi.

Wulan sibuk di dapur, tempat favorit’y di rumah, tempat dia menghabiskan lebih dari separuh hidup’y.

Zrrt... Zrrrt...

Ferina menarik ponsel dari saku celana’y.

“Ma! Telepon dari Oom Surya...!!” seru’y tanpa beranjak dari sofa.

“Angkat aja, Sayang...!” balas Wulan nggak mau kalah.

“Huh... si Mama!” kata Ferina seraya berlari ke dapur. “Nih, Ma!”

“Ihh... pencetin! Pencetin! Mama kan nggak ngerti!” kata Wulan panik.

Ferina tersenyum geli. “Nih, udah. Udah.” Kata’y sambil menyerahkan ponsel touch screen’y.

“Halo? Ya? Ya, baru sampai... Lumayan melelahkan... Suka, apalagi Ferina... iya. Makasih ya.” Wulan menyerahkan ponsel itu ke tangan Ferina.

“Oom Surya bilang apa?”

“Cuma memastikan kita udah sampai, trus nanya kita suka rumah’y atau enggak. Gitu...” jelas Wulan.

“Sip banget, malah!” celetuk Ferina.

BAB 2

“Fer, udah larut banget, bobo gih!” tegur Wulan lembut.

“Masih kepingin nonton, Ma.” Jawab Ferina malas2an.

“Ah, masa? Dari tadi Mama perhatiin kamu nggak mengikuti film’y tuh.”
Sambung Wulan.

“Mama rese ah, sok perhatian segala... orang dari tadi nonton kok!” Ferina membela diri sekena’y sambil menyembunyikan diary. “Memang’y Mama tahu dari mana?”

“Pertama, kalau nonton film lucu, kamu pasti ketawa ngakak sampai nggak kenal orang dan lemparin bantal ke TV.” Wulan tersenyum geli. “Tapi dari tadi kayak’y film’y nggak ngaruh sama kamu. Nggak kayak biasa. Trus dari pandangan kamu aja ketebak banget kamu lagi mikirin yang lain. Daripada kayak begini, mending kamu bobo gih.”

“Ah... nggak! Masih pengen nonton, Ma!” ujar Ferina.

“Ya udah...” Wulan mengalah. “Mama mau tidur dulu ya, tapi kamu jangan kemalaman, oke?”

“Oke deh, Ma...” sahut Ferina.

Sudah setengah dua belas, tapi dia belum mengantuk. Ferina meraih ponsel

dan memencet beberapa angka yang sangat dikenal'y, lalu menunggu.

"Halo?" sebuah suara yang sangat akrab menyahut di seberang sana.

"Halo..." jawab Ferina.

"Ini siapa?" suara itu kembali terdengar di sela2 suara ribut di latar belakang.

"Ferina. Pa kabar lo, Nda?"

"Ferina? Hei, ke mana aja lo seminggu ini? Gue hubungi nomor lo nggak pernah aktif. Lo ke mana sih? Gue nyariin lo, tau nggak?" cowok bernama Yanda itu memberondong'y dengan nada menuduh.

"Ribut banget..." komentar Ferina.

"Biasa, anak2 lagi ngumpul. Bentar, gue keluar dulu." Ujar cowok itu.

"Nah, sekarang jawab pertanyaan gue. Ke mana aja lo selama ini, dan kenapa nomor lo nggak aktif lagi?"

"Udah gue buang, sekarang gue pakain yang ini. Dan satu hal, lo jangan ngasih tau nomor ini ke siapa pun." Ujar Ferina.

"Emang kenapa? Lo bener2 bikin gue bingung!" komentar Yanda. "Barusan gue juga dengar dari anak2 kalau lo mau pindah sekolah gitu. Gue heran sekaligus kaget, tapi gue nggak percaya sebelum gue klarifikasi dulu ke elo. Gue harap sih itu berita nggak bener, ya kan, Fer?"

"Mmm... berita ini bener kok. Sekarang... ngg... gue udah di Jogja." Sahut Ferina.

"What?! Jangan bercanda, Fer!" cowok itu benar2 nggak percaya. "Lo kok nggak cerita sih? Gue kan sohib lo, dan selama ini kita saling percaya. Akhir2 ini lo bener2 berubah. Drastis! Lo udah nggak terus terang lagi ke gue, lo nggak ngasih gue kesempatan buat bantuin lo keluar dari masalah lo lagi. Lo gimana sih, Fer? Gue kehilangan lo, tau nggak sih? Dan sekarang gue harus nerima kenyataan lo udah pindah tanpa pamit ke gue. Apa lo nggak nganggep gue lagi, Fer? Jujur, sekarang gue jadi kecewa sama lo." Cerocos cowok itu. "Gue ngerti apa yang lo alami itu..."

“Udah, Nda!” potong Ferina. “Gue nggak pengen ngebahas itu lagi. Nggak penting!”

Tahu cowok itu sangat kaget, Ferina pun terdiam. “Maafin gue, Nda. Gue nggak bermaksud begitu, gue nggak bilang2 karena gue takut nanti’y gue berubah pikiran. Soal’y selama ini cuma lo yang bisa ngerti gue, dan selalu jujur sama gue. Cuma lo yang bisa gue percaya...”

“Trus kenapa...” suara cowok itu terdengar putus asa.

“Sebenar’y gue nggak pengen ada yang tahu keberadaan gue. Lo satu2’y yang gue kasih tahu, lo ngerti, kan?”

“Trus gimana dengan An...”

“Jangan sebut nama dia lagi!”

“Lo sebenar’y ada apa sih sama dia?! Bukan’y hubungan kalian baik2 aja? Atau sebenar’y memang ada masalah? Lo kenapa sih, Fer? Selama ini kalau lo ada masalah sama dia, lo selalu cerita ke gue. Lo bener2 bikin gue nggak ngerti.”

“Yang jelas, Nda, gue nggak bisa bernapas kalau masih di sana. Apalagi nyokap gue, ini semata gue lakukan demi nyokap gue!”

“Sekalian lo lari dari masalah lo, kan?” tuding Yanda.

“Mau gimana lagi? Gue juga merasa lebih nyaman di sini. Gue pengen membuka lembaran baru hidup gue. Gue sadar kok, semua orang bilang gue berubah, dan gue rasa, di sini gue bisa jadi diri gue sendiri.”

“...”

“Nda, lo tahu kan, yang gue alamin itu berat banget? Gue terlalu lemah untuk menerima semua itu. Gue nggak sanggup, Nda. Gue pengen terbebas, gue pengen lupain masa lalu.” Ujar Ferina.

“Fer, maafin gue ya... seharusnya gue lebih ngertiin elo, sebagai sahabat gue emang egois, gue marasa gagal...”

“Lo nggak salah kok. Bagi gue, sebagai sahabat elo udah melakukan yang terbaik.”

“Thanks. Fer, gue harap lo nemuin apa yang lo cari di sana. Gue harap lo bahagia, tapi jangan pernah lo lupain gue. Ntar kalau gue ke Jogja, lo mau kan, ketemu gue?”

“Sip banget, Nda. Lo selama’y tetap sahabat gue. Udah dulu, ya...”

Ferina memutuskan telepon dan terdiam.

Zrrrt... zrrrt...

Getaran ponsel mengejutkan Ferina dari isakan’y.

“Lo nggak nangis kan, Fer?” Tanya Yanda.

“Nggak kok.” Dusta Ferina.

“Nggak perlu bohong, Fer. Lo bikin gue khawatir.”

“Gue nggak pa2, Nda. Gue baik2 aja.”

“Lo nggak baik2 aja. Gue tahu ini berat banget buat lo. Walaupun selama ini gue mengenal lo sebagai cewek yang tegar, ceria, dan... agak jail.” Cowok itu tersenyum hampa. “Kalau saja gue bisa selalu ada buat bantu lo...”

“Lo nggak perlu merasa bersalah gitu. Di sini gue akan mengembalikan semua itu. Semua kebahagiaan yang sempat hilang dan jati diri gue yang seakan tenggelam. Semua itu akan lebih baik kalau gue di sini.”

“Gue senang dengar’y, Fer. Itu baru lo banget. Ya udah, lo tidur ya... gue nggak pengen lo sakit.”

“Makasih ya, Nda. Lo perhatian banget sama gue.”

“Makasih juga karena lo masih menganggap gue sahabat terbaik lo.”

“Pasti, nggak ada yang bisa menggantikan itu.” Sahut Ferina.

Ferina terisak semakin dalam sambil menyembunyikan wajah di antara lutut.

Malam itu pun dia kembali menumpahkan kekecewaan'y, sama seperti malam2 sebelum'y. Namun Ferina berjanji, ini terakhir kali dia melakukan'y.

Pada Minggu pagi yang sangat cerah itu, Ferina terbangun dan meregangkan otot2'y yang kaku sehabis terbaring semalaman di sofa. Dia terlalu lelah karena menangis.

Dia mencuci muka di wastafel dan bercermin. Mata'y tampak sembab. Dia pun masuk ke kamar mandi.

Setelah itu dia beranjak ke dapur, dan melihat Mama sudah asyik dengan kesibukan pagi'y.

"Bikin apa sih, Ma?"

"Kue tart. Ambil telur di kulkas, Sayang." Ujar Mama sambil menimbang tepung.

"Berapa?" Tanya Ferina.

"Semua aja, bawa wadah'y sekalian, ya."

Ferina memperhatikan tangan terampil mama'y saat mengolah adonan.

Ferina memperhatikan mama'y yang sangat tenang tanpa beban.

"... if tomorrow never comes..." Ferina bersenandung.

"Nah, sekarang kita sarapan yuk. Mama udah masak nasi goreng spesial kesukaan kita." Ajak Wulan penuh semangat.

"Oh ya?!" ujar Ferina senang.

Ferina mengambil piring dan menjangkau mangkuk nasi goreng yang kaya dengan beragam variasi.

“Hmmm... lezaaat.” Decak Ferina puas. “Masakan Mama enak terus Numero uno deh!” ujar’y. “Kata orang2 di TV, two thumbs up!”

Wulan tersenyum kecil melihat kelakuan putri’y.

“Ferina jadi pengen belajar masak, jadi pintar kayak Mama, biar nanti bisa buka toko kue kayak Cake Resort, waaah!” tanpa sadar Ferina sudah berkhayal jauh sekali.

“Hei, habisin makan’y dulu.” Tegur Wulan.

“Oh ya, omong2, Cake Resort Mama yang di Semarang nggak tutup, kan?”

“Ya nggak dong, toko kita kan udah banyak pelanggan’y, sayang kalau bikin mereka kecewa. Kan ada Oom Surya dan Tanta Arini yang ngawasin di sana.” Jelas Wulan. “Jadi cerita’y, Mama mau coba buka cabang di sini. Oom Surya udah cariin tempat yang bagus buat Mama. Toko kita kan sudah cukup di kenal, jadi rasa’y kita tidak perlu memulai dari nol. Mudah2an semua berjalan lancar sesuai rencana.”

“Amin...” kata Ferina sungguh2.

Cake Resort adalah toko kue Wulan yang sudah dirintis sejak lama dan sukses.

Ting!

Sebuah suara melengking menandakan kue sudah matang. Aroma lembut langsung menguar di seantero dapur. “Hmmm...”

Ferina membantu mama’y mengoleskan krim dan menghias kue.

“Nah, habis ini tinggal dimasukkan ke kotak.” Kata Wulan.

Ferina mengernyit tidak mengerti. “Untuk apa?”

Wulan tersenyum simpul. “Kita kan belum berkenalan dengan tetangga. Apalagi tetangga kita cuma satu, karena di depan rumah kita penginapan, dan si sisi lain juga cuma jalan.”

“Oh...” Ferina mengangguk mengerti.

BAB 3

Nggak terasa sudah seminggu Ferina dan Wulan tinggal di rumah baru. Ferina sering mengajak Rana si anak tetangga untuk bermain di rumah.

Sore itu Ferina kegerahan. Ferina menghampiri kulkas. Nyaris kosong.

“Mama... kulkas’y kosong!” erang Ferina.

Wulan bergegas datang. “Kalau begitu, kamu ke supermarket deh. Mau, kan?” bujuk Wulan. “Mama kan capek habis mengurus toko.”

“Boleh deh!” kata’y bersemangat. “Tapi gimana pergi’y? Ferina kan nggaktahu di mana letak supermarket?”

Wulan berpikir sejenak. “Oh, kalau nggak salah tadi Manda bilang dia mau keluar ada urusan, mungkin bisa barengan. Coba kamu tanya ke sebelah gih, biar Mama bikin catatan belanja’y dulu!”

“Oke.” Ujar Ferina sambil buru2 keluar.

Baru saja Wulan selesai mencatat, Ferina sudah muncul lagi.

“Ma, cepet! Tante Manda udah mau berangkat! Kata’y bisa lewat supermarket tapi agak jauh. Cepet, Ma!” Ferina berteriak.

“Ini.” Ujar Wulan. Ferina pun berlalu secepat kilat.

Sesampai di supermarket, Ferina segera asyik menyusuri rak2 penuh berbagai macam coklat, permen, kerupuk, dan segala gurih2 dan nggak bikin eneg.

Setelah keranjang penuh, Ferina menyerah dan segera antre di kasir. Dengan sabar dia menunggu sampai akhir'y mendapat giliran.

"Malam, Mbak." Sapa si mbak kasir, sambil mengeluarkan belanjaan Ferina.

"Malam." Jawab Ferina cuek. Ferina memandang pintu kaca dan ternyata langit sudah hitam total.

Akhir'y si mbak kasir menyerahkan belanjaan Ferina yang sudah dihitung.

Setelah membayar belanjaan itu, Ferina keluar dari supermarket dengan hati gembira, tahu2 Ferina tersadar. "Gue pulang'y ke mana, ya?" gumam'y.

Ferina nggak tahu alamat rumah'y! Ponsel'y ketinggalan, lagi! Uang'y tinggal gonceng!

Akhir'y Ferina mencari wartel untuk menelepon mama'y. Dia menghubungi ponsel'y yang ketinggalan di depan meja TV. Nggak ada yang angkat.

Ferina mengipas-ngipas leher dengan dompet'y biar adem sedikit. Tiba2 ada yang merebut dompet'y dan membawa kabur. Ferina langsung mengejar si copet..

"Woiii... copeeet! Mau lari ke mana lo!" teriak Ferina. "Woi... ambil aja duit'y! Gue ikhlas! Tapi kembaliin dompet gue...!"

Si copet terus berlari hingga mencapai belokan, sedetik pun pandangan Ferina tak pernah lepas dari...

BRUKK!!

Separuh tubuh Ferina menimpa kantong belanjaan. Ferina sempat melihat si copet masuk ke gang kecil di ujung toko buku.

“Awww...” erang Ferina. Telapak tangan’y lecet dan mulai berdarah. Dia melihat orang yang di tabrak’y. Cowok itu merintih kesakitan sambil membersihkan siku.

Ferina mencoba berdiri. “Maaf...” kata’y.

Cowok yang masih terduduk itu tersenyum pahit. “Gue nggak pa2.” Kata’y. Lalu dia bangkit berdiri. “Lo sendiri gimana?”

“Sangat baik sekali.’ Sahut Ferina sambil meringis. “Syukur deh lo nggak pa2, kalau iya makin apes aja gue! Gue bener2 minta maaf, ya.”

“Iya, tenang aja.”

Ferina berbalik dan menghampiri kantong belanjaan’y.

“Gue bantuin, ya?” si cowok jatuh iba. “Lo kenapa sampai lari2 heboh begitu sih?”

“Gue lagi ngejar orang yang nyopet dompet gue.” Jawab Ferina.’

“Trus copet’y ke mana?”

“Tau!”

Ferina mengucapkan terima kasih dengan tampang muram.

“Lo beneran nggak pa2?” Tanya cowok itu.

“Sedikit.” Jawab Ferina.

“Trus ntar lo pulang’y gimana?”

“Nggak tahu.”

“Hhh... kalau gue tinggal sekarang, lo yakin bisa pulang?”

Ferina menggeleng.

“Hei...” cowok itu mengibas-ngibaskan tangan di depan tatapan Ferina yang kosong.

Ferina tersental. “Apa? Belum pergi, ya?” tanya’y.

Cowok itu makin prihatin. “Ya udah, lo gue antar pulang, duit lo semua pasti ada di dompet!”

“Makasih banget...” ujar’y. “Eh, tapi sebentar.”

“Kenapa?”

“Gue masih penasaran sama dompet gue.” Kata Ferina seraya berjalan menuju gang di samping toko buku. Di lihat’y benda yang dicari’y.

“Dompet gue!” sorak Ferina. Ferina meraba sisi tersembunyi tempat dia menyimpan kalung’y yang sangat berharga.

“Syukurlah.” Desah’y lega.

“Gimana?” Tanya si cowok.

“Nggak pa2. Dompet’y ketemu. Tapi duit gue raib.” Sahut Ferina.

“Ya udah, gue antar pulang deh. Rumah lo di mana?”

Ferina terdiam, dan tersenyum bloon. “Itu dia masalah’y...”

Cowok itu menatap Ferina heran. “Ya udah, kalau gitu kita makan aja bentar yuk? Lo kacau banget keliatan’y. Biar gue yang traktir.” Kata’y menenangkan.

Ferina mengangguk pelan. Dia mengikuti cowok itu ke kafe. Di sana mereka berkenalan dan Ferina pun menceritakan kisah sedih'y.

"Jadi lo orang baru ya?" komentar cowok yang mengaku bernama Tama itu.

"Begitulah. Baru, ceroboh dan sial." Ferina menambahkan. "Oh ya, dan satu lagi."

"Apa?" Tanya Tama tertarik.

"Hari ini gue ulang tahun." Sahut Ferina.

"Wah, happy birthday, ya!" kata Tama seraya mengulurkan tangan. Ferina menyambut dengan penuh rasa terima kasih.

"Oh ya, gimana cara gue antar lo pulang kalau gitu?"

"Itulah..." ujar'y lelah. "Gue cuma tahu ada penginapan di depan rumah gue, nama'y... nama'y... kalau nggak salah Di... Dierchy!"

"Dierchy? Oke, kita cari naik motor kalau gitu!" kata Tama.

"Gue ingat dikit2 sih jalan'y." kata Ferina saat mereka melaju di atas motor.

"Maaf ya, gue jadi ngerepotin elo." Tambah'y. "Tapi gue yakin tadi lewat belokan ini."

"Nggak masalah. Kalau gitu berarti udah nggak jauh lagi, kan?"

"Mudah2an." Sahut Ferina.

"Hmmm... gimana kalau kita tanya orang dulu?" usul Tama.

"Terserah deh." Sahut Ferina.

Cowok itu memarkir motor'y di depan pos polisi kecil, dan menanyai petugas di

sana.

“Dapat!” seru Tama.

Mereka tidak banyak mengobrol. Tama melihat tulisan “DIERCHY”

“Nah, itu dia! Akhir’y!” seru Tama seraya menghentikan motor di depan rumah yang cukup menawan. “Kita sampai, Fer!”

“Fer?” Tama baru menyadari punggung’y terasa berat. Ternyata cewek itu tertidur. “Fer...” cowok itu mengguncang punggung Ferina pelan. “Fer?”

“Ngg?” Ferina mendesah pelan.

“Udah di depan rumah.” Ujar Tama lembut.

“Hah?” Ferina baru setengah sadar.

“Udah nyampe.” Ulang Tama.

“Oh, iya!” ujar Ferina penuh semangat. “Makasih banget ya.” Kata’y. Refleks, dia memeluk cowok itu dari belakang. “Nggg... eh... maaf.” Kata Ferina buru2.

Tak di duga gerimis turun. Ferina menurunkan belanjaan’y.

“Ma! Mamaaa....!!!” Teriak Ferina.

“Lo suka banget teriak, ya?” ujar Tama sambil menutup sebelah telinga’y.

“Hehehe... bukan begitu... ntar Mama nggak dengar soal’y.” sahut Ferina.

“MAMAAAAA!!!”

“Ferina!” terdengar seruan dari rumah sebelah.

“Kamu ke mana aja? Mama cemas banget!” ujar Wulan. “Tadi Mama udah cari

ke supermarket tempat kamu belanja, tapi kamu nggak ada!”

“Cerita’y nanti aja deh. Panjang!” kata Ferina.

“Teman Ferina, ya?” sapa Wulan ramah.

“Eh... iya, Tante.” Sahut Tama. “Nggg... saya mau pamit dulu ya, Tan.” Lanjut’y.

“Buru2 amat. Mampir dulu ya...” ujar Wulan sambil membuka pintu. “Lagian hujan. Tunggu sebentar aja.”

“Kemalaman...” bisik Tama di telinga Ferina.

“Masuk dulu!” balas Ferina dengan bisikan lebih keras.

Hujan menerpa teras tempat mereka berdiri. “Tuh, kan... benar kata Mama, tunggu bentar.”

Wulan kemudian menghidupkan lampu.

“SURPRISEEEE!” sorak Wulan.

Ferina terpana. Ruang tamu telah disulap menjadi ruang pesta.

Tak lama setelah itu tetangga mereka, Manda, Erwin, dan Rana kesil bersorak kompak.

“HAPPY BIRTHDAY!!!”

“HOREEEE... PESTA!!!” sorak Rana.

Ferina nyaris tak percaya. Air mata’y mengalir begitu saja. Wulan memeluk’y.

“Sekali lagi, selamat ulang tahun ya.” Kata Tama.

“Happy birthday to you... happy birthday to you...”

Lagu itu ikut memeriahkan suasana malam yang mendung. Sesaat Ferina memandang mama’y dengan penuh arti, kemudian meniup lilin’y. Wulan membalas tatapan Ferina dengan anggukan kecil yang juga penuh arti. Ferina tersenyum tipis, memejamkan mata, dan meniup lilin.

Selamat ulang tahun, Faren.

“Makasih ya, Ma.” Ucap Ferina.

Wulan memeluk Ferina dengan tegar dan mencoba tetap tersenyum.

“Ehm udah lumayan reda hujan’y.” kata Tama. “Gue pulang dulu, ya?”

“Umm... kok buru2 banget sih?” kata Ferina.

“Udah kemalaman.”

“Iya sih, ya udah, gue panggil Mama dulu, ya?” kata Ferina sambil memanggil mama’y.

“Makasih ya, udah direpotin Ferina.” Ujar Wulan.

“Sama2, Tante, saya pamit dulu.” Kata Tama seraya beranjak dari ruang tamu.

“Hei, udah di luar aja!” tegur Ferina. “Nih!” kata’y sambil menyodorkan sesuatu.

“Apa itu?” Tanya Tama.

“Jaket.” Sahut Ferina. “Biar nggak dingin dan kena hujan. Gerimis malah lebih sering bikin sakit lho!”

“Oh begitu.” Sahut Tama sambil membuka lipatan jaket yang seperti’y masih baru itu. “Belum pernah dipakai, ya?” ada tulisan Ferinandra.

“Umm... itu jaket kompakan kelas gue waktu di Semarang, baru dapat pertengahan semester lalu. Memang belum pernah dipakai, kegedean sih, nggak fit aja di badan gue jadi’y. Pakai aja.”

“Makasih, ya. Juga buat pesta’y yang keren!” kata Tama. “Hope we’ll meet again.”

“I hope so. Daaah...” kata Ferina sambil melambaikan tangan.

BAB 4

Ferina berdiri di lapangan upacara dan memutuskan berdiri di baris paling depan. Dia risi diliatin terus.

Sebenar’y Ferina memang terlihat cukup mencolok. Pagi itu dia tampil sangat manis, wajah’y yang sedikit blasteran dengan mata biru yang indah. Belum lagi rambut hitam’y yang tebal dan mengilap digeraikan begitu saja.

BRUKK...

“Ups, maaf...” cowok penyusun skenario di atas tanpa sadar menabrak cewek yang sejak tadi ditatap’y itu.

“He’eh... nggak pa2 kok.” Kata Ferina.

“Bener lo nggak pa2, kan?” Tanya cowok itu sok perhatian.

“Iya, nggak pa2.” Ferina mulai risi karena orang2 melihat mereka seperti mendapat tontonan menarik.

“Woi, hati2, dia pemangsa cewek tuh!” terdengar sorakan heboh dari kejauhan. Ferina segera berbalik dan mempercepat langkah menuju barisan terdepan. Dia terus menunduk menatap semut2.

Tak lama kemudian lapangan telah dipenuhi siswa-siswi berseragam putih abu2.

Upacara bendera dimulai. Ferina tidak terlalu memperhatikan karena sengatan matahari pagi mengusik ketenangan jiwa’y yang harus berdiri tegap di barisan terdepan.

Ferina mendengar moderator mengumumkan agar pemimpin upacara mengambil tempat di lapangan.

Ferina menatap sosok yang berjalan lurus ke arah’y, lalu memalingkan wajah.

Deg!

Sosok itu semakin familier.

Deg... deg...

Ferina menguatkan hati untuk menatap kenyataan di depan mata’y...

Deg... degdeg... deg... degdegdegdeg...

Cowok itu mengenali gue nggak ya? Batin Ferina.

Deg... deg...

Jgeeerrrr...

Akhir'y cowok itu menghentikan langkah tepat di hadapan Ferina! Saat itulah mereka bertemu pandang lalu terpana. Selama sesaat pemimpin upacara seperti kehilangan kesadaran sebelum akhir'y menyadari posisi'y.

Lagi2 wajah Ferina memanas, dan dia kembali tertunduk, tidak berani menatap cowok itu.

Ferina ditempatkan di kelas XI IPA 4.

"Gue boleh duduk di sini?" tiba2 seorang cowok berambut ikal mengusik Ferina dari lamunan'y.

"Mmm... ya, tentu saja." Jawab Ferina ramah.

Cowok itu duduk di samping Ferina, lalu terdiam tanpa melakukan apa2.

Walaupun merasa agak aneh dengan sikap cowok itu, Ferina diam saja dan melanjutkan kesibukan mencoret-coret buku catatan'y yang masih kosong.

"Hmm, kenalin, gue Haikal." Akhir'y si cowok bersuara. Dia mengulurkan tangan.

"Gue Ferina." Sambut'y.

"Oh ya, gue harap lo bisa bantu gue beradaptasi di sekolah ini. Jujur aja, gue agak pendiam kalau berada di lingkungan baru." Kata Haikal.

Ferina mengangkat alis.

"Tunggu! Jadi maksud lo, elo anak baru di sekolah ini?" Tanya Ferina.

Sekarang giliran Haikal yang memasang wajah heran. "Iya..." jawab'y.

"Memang'y lo nggak kenal teman2 lo sendirii?" tanya'y.

“Hmmp... hahaha... ups, maaf!” Ferina cepat² meralat sikap’y yang nggak sopan.

“Kenapa sih?” Tanya Haikal hati².

“Hmmm... nggak kok, gue merasa lucu aja lo ngomong kayak gitu. Jujur aja, sebenar’y ini juga hari pertama gue di sekolah ini.” Jelas Ferina sambil melontarkan senyum manis yang membuat siapa pun terpesona.

“Oh, begitu...” Haikal mengerti. “Kebetulan benget, ya? Gue jadi nggak canggung karena punya teman senasib.”

“Sama!” balas Ferina ceria.

BAB 5

Tiga hari pertama di awal tahun ajaran jelas asyik. Meski harus gotong royong membersihkan kelas dan lingkungan sekolah.

“Ternyata di sini asyik juga, ya.” Ujar Haikal sambil duduk di bangku yang menghadap Ferina. Cewek itu memejamkan mata.

“Hmmm...” kata Ferina tanpa membuka mata.

“Lo nggak haus? Gue mau ke kantin beli minuman.”

Mata Ferina langsung terbuka. “Gue titip milkshake sama Chitato, ya!” dengan semangat dia merogoh kantong.

Haikal tersenyum melihat tingkah Ferina. ‘Ya udah, lo tunggu di sini ya.’ Kata’y sambil berlalu.

Ferina meregangkan tangan'y yang lumayan capek setelah merapikan bugenvil di samping taman.

Ditatap'y lapangan sekolah yang luas. Di sana sedang berlangsung kegiatan MOS siswa baru. Ferina menangkap sosok Tama yang sedang mengawasi kegiatan MOS.

Ferina menyisir rambut'y yang kusut dengan jari, kemudian mengikat'y asal'asalan.

"Hai, sendirian?" tiba2 Tama sudah muncul di hadapan Ferina.

"Eh... hai..." Ferina jadi salah tingkah.

Tama duduk di samping Ferina.

"Sibuk ya?" Ferina melontarkan pertanyaan basi.

"Yaaah... lumayan." Sahut Tama. "Gue nggak nyangka bakal ketemu lo di sini." Kata'y.

"Gue juga kaget." Sahut Ferina.

"Tapi gue senang banget lho, soal'y bisa dibilang doa gue terkabul." Ujar Tama sambil tersenyum. "Oh ya, tangan lo yang luka kemarin gimana?" Tanya cowok itu sambil meraih tangan Ferina dan mengamati'y. "Masih sakit?"

"Ngg... udah nggak lagi." Kata Ferina sambil menarik tangan'y. Tapi Tama menahan. "Ada apa?" Tanya Ferina. Cowok itu menatap'y.

"Lo mau tutup mata sebentar?"

"Buat apa?"

"Tutup aja. Tiga detik cukup kok." Sahut Tama.

Akhir'y Ferina menutup mata. Tiga detik berlalu.

"Sekarang, buka mata lo." Kata Tama.

Ferina membuka mata dan...

"A present for you..." kata Tama sambil meletakkan sebuah kado kecil di tangan Ferina. "Maaf ya, telat."

"Bener nih buat gue?" Ferina nggak yakin dengan apa yang dilihat'y. Dibuka'y kotak itu. Dia mendapati sebetuk kalung dengan liontin kupu2 kecil yang sangat manis. "Kalung?" bisik Ferina. "Cute bangeeetttt...!"

"Suka?" Tanya Tama.

"Banget! Sumpah!"

"Gue pasangin ya." Ujar Tama. "Tadi'y nanti sore gue mau mampir di rumah lo nganter hadiah ini. Eh, kita malah ketemu di sini." Lanjut Tama lagi.

Ferina mengangkat rambut'y sementara Tama memakaikan kalung itu.

"Cantik." Kata Tama spontan.

Ferina hanya menatap cowok itu. Tama jadi salting sendiri.

"Nggak heran sih lihat cewek lupa diri kalau udah berhadapan sama gue. Hehehe..."

"Ih... norak." Balas Ferina sambil memukul lengan cowok itu.

"Awww!" Tama berteriak sambil mengusap-usap lengan'y yang masih sakit karena ditabrak Ferina beberapa hari yang lalu. "Sakit, tau! Cakep2 tapi sadis..." kata'y.

"TAMAAA!" suara seorang cewek. "Lo ke mana aja sih?! Kami pusing nyariin lo, tau! Elo'y malah ada di sini." Kata cewek berambut ikal panjang itu melempar pandangan tidak suka pada Ferina. "Tahu orang sibuk malah digangguin!" umpat'y kepada Ferina.

"Lo kalau ngomong bisa sopan dikit nggak sih?" tegur Tama.

Tahu2 Haikal muncul dari arah berlawanan. Dia menghampiri Ferina.

“Tiffany?” ujar Haikal pelan.

Cewek bernama Tiffany itu jelas2 kaget. Dia langsung menarik Tama menjauh secepat mungkin.

“Lo kenal dia?” Tanya Ferina sinis.

Haikal tidak menjawab.

“Hei!” tegur Ferina sambil menepuk lengan Haikal.

“Eh, maaf. Apa?” Tanya Haikal.

“Tuh cewek rese banget!” Ferina menumpahkan kekesalan’y pada Haikal.

“Tadi itu cowok’y, ya?” Tanya Haikal.

“Mana gue tahu?! Gue aja baru dua hari di sini. Sama kayak lo!” jawab Ferina sewot. “Emang lo kenal di mana sama nenek sihir itu?” tanya’y ketus.

“Bisa di mana aja.” Jawab Haikal sekena’y.

“Sst... Fer!” sebuah sikutan membuat Ferina kaget.

“Ihhh... lo apaan sih, Ra.” Ferina mendesis sebal. “Bikin jantungan, tau!”

“Sst... liat tuh!” Tiara menunjuk bangku di sudut perpustakaan. Haikal. Ferina cuma geleng2 kepala.

Nggak terasa satu bulan sudah berlalu. Ferina sekarang lebih dekat dengan Tiara, cewek imut yang suka banget sama Haikal yang udah jadi idola’y sejak pertama sekolah. Beberapa kali Ferina sempat memergoki cowok itu menatap Tiffany dari jauh. Tatapan’y pun gimana... gitu. Huh... kasihan, pikir Ferina.

“Emang ngapain lagi dia?” ujar Ferina.

“Cakep banget... apalagi kalau lagi baca buku sains gitu...” sahut Tiara. “Apalagi kalau...”

“Ih, biasa aja, kali!” potong Ferina.

“Tapi gue sukaaa...”

Ferina tidak berkomentar dan kembali menekuni deretan buku. Karena Haikal cowok tipikal kutu buku yang hobi nongkrong di perpustakaan, maka nyaris setiap hari Ferina ditarik Tiara ke situ, ngumpet di balik rak, trus dia sendiri akan menatap cowok itu nggak habis2’y.

“Fer, Fer!” Tiara kembali menyikut Ferina.

“Apa lagi sih?”

“Itu...”

“Itu apa?” Tanya Ferina.

“Si Haikal kenapa tuh?”

“Kenapa gimana?” kata Ferina sambil menoleh pada Tiara. Sekarang Haikal mengangkat buku’y hingga menutup wajah, jelas sedang mengawasi sesuatu.

“Dia melihat ke arah sana.” Ujar Ferina.

Deg!

Ferina melihat Tiffany sedang bercerita dengan suara sangat pelan dengan Tama. Mereka mendekatkan kepala. Entah kenapa rasa cemburu tiba2 muncul begitu saja di hati Ferina. Semenjak dia bersekolah di sini Tama selalu berusaha menemui’y, bagi Ferina semua itu belum terlalu berarti. Tama seperti’y terlalu terikat dengan Tiffany. Cowok itu seperti’y terlalu menuruti keinginan Tiffany, meskipun itu nggak sesuai dengan keinginan hati’y.

“Kenapa...” Ferina mendengar isakan kecil di dekat kaki’y.

“Kenapa apa?” Tanya Ferina lembut sambil menyentuh bahu Tiara.

“Kenapa cowok yang gue taksir justru merhatiin cewek lain? Dan kenapa harus si nenek sihir itu, coba.” Kata Tiara diselingi isakan’y.

“Udah, kita keluar aja yuk.” Ajak Ferina.

BAB 6

“Huh, mana panas, nggak ada teman, lagi. Garing!” Dia ingin menunggu matahari sedikit redup untuk berjalan kaki menuju halte yang lumayan jauh.

“Mau gue antar pulang, Fer?” suara Haikal membuat Ferina tersentak.

“Lho, lo belum pulang?” balas Ferina heran.

“Baru mau nih. Tadi gue lupa balikin buku pepustakaan maka’y nggak langsung pulang.”

“Oh...” kata Ferina paham. “Boleh juga.”

Dalam lima menit Ferina sudah duduk di boncengan Haikal. Tiba2 Haikal mengerem motor’y dan berbalik arah secepat dia bisa.

“Ada apa sih?” Tanya Ferina.

Haikal sedang membuntuti Honda Jazz hijau metalik. Entah siapa penumpang mobil itu.

Akhir’y mobil itu berhenti di depan kafe yang tidak terlalu ramai. Dengan penasaran Ferina menunggu sampai pintu mobil akhir’y terbuka.

Sialan! Cewek nenek sihir itu lagi! Ferina lagi2 panas melihat cowok yang turun dari sisi lain mobil. Tama.

“Mau ngapain?” Tanya Ferina.

Haikal tidak menjawab.

“Lo aneh, tahu nggak?! Ngapain juga lo mengharapkan Tiffany sampai kayak

gini? Mending lo nanggepin orang yang justru sangat peduli sama lo!” kata Ferina tegas. Dia teringat Tiara yang hanya bisa kecewa dengan sikap Haikal yang nggak pernah memedulikan’y.

“Memang’y ada gitu yang peduli sama gue?” Tanya Haikal.

“Kal... buka dong mata dan hati lo itu. Cewek di dunia ini nggak cuma Tiffany!”

“Tau kok.” Sahut Haikal. “Langsung pulang?”

“Pulang aja deh.” Jawab Ferina.

“Benar2 malam yang indah!” decak Ferina.

“Aku juga suka langit malam! Apalagi kalau ada bulan’y, ada bintang’y, pasti indah banget. Ya kan, Kak?” sahut Rana.

Ferina sedang memotong sayuran. Malam itu Ferina dan mama’y di undang ikut acara barbekyu di halaman belakang rumah tetangga’y itu. Acara itu untuk merayakan kenaikan jabatan papa Rana, juga kehamilan Manda. Akhir’y Rana bakal dapet adik.

Malam itu penampilan Ferina super santai, dengan celana pendek dan kaus putih polos yang ringan. Rambut’y yang panjang diikat rapi.

“Ih... aku nggak suka paprika.” Celetuk Rana. “Hampir semua sayuran aku nggak suka.”

Ferina terkesiap memandang Rana.

“Kakak kenapa?” Tanya Rana cemas. “Kak?!” ulang’y. “KAKAAAKKK!!”

“Eh iya... nggak pa2.” Sahut Ferina. Benak’y bergegas lari ke Faren, saudara kembar’y yang telah meninggalkan’y.

Tiba2 HP Ferina bergetar. Tama.

“Halo...” jawab Ferina malas2an.

“Fer, lo nggak di rumah?” Tanya Tama.

“Nggak, gue di rumah sebelah. Kenapa?”

“Gue ada di depan rumah lo. Lo keluar, ya? Nggak lama kok.”

“Oke.”

Jantung Ferina berdebar-debar. Ferina mendapati cowok super keren itu berdiri di samping moror.

Tama mendongak dan tersenyum hangat.

“Hei, tumben datang malam2 begini?” Tanya Ferina.

“Mmm... gue nggak mengganggu, kan?”

“Menurut lo?” kata Ferina santai.

Tama tersenyum kecil. “Lagi makan, ya?”

“Kok tahu?” Tanya Ferina heran.

“Nih...” dengan ibu jari’y cowok itu menghapus noda saus di sudut bibir Ferina.

“Makan aja masih kayak anak kecil. Berlepotan.”

Ferina tersipu.

“Eh... nggak pa2 tahu.” Tama menenagkan’y.

“Trus, ada apa?”

“Oh ya, ban motor gue tadi kempis, kalau ke bengkel jauh, paling deket ke rumah lo. Maka’y gue kemari. Boleh nggak nitip motor gue untuk malam ini aja?” jelas Tama.

“Oh...” Ferina sedikit kecewa.

“Ngg... boleh, kan?” Tama jadi nggak yakin setelah melihat ekspresi Ferina.

“Oh, nggak pa2!”

Cowok itu pun mendorong motor’y ke pekarangan rumah Ferina.

“Umm... kayak’y gue balik sekarang aja, ya.” Kata Tama.

“Hah? Segitu doang?”

“Oh ya, makasih banget...”

“Bukan itu maksud gue.” Kilah Ferina. “Mmm... tapi ya udah deh kalau elo memang mau buru2 pulang.”

Cowok itu terlihat kikuk. “Bukan begitu, gue nggak mau ganggu acara lo. Itu aja.” Ujar’y serius. “Mmm... sebenar’y gue mau ngasih surprise ngajak lo keluar, tapi kayak’y gue lagi nggak hoki. Apalagi ternyata lo juga ada acara. Mana udah kemalaman, lagi.” jelas Tama. “Besok2 gue bikin janji dulu deh biar nggak berantakan” lanjut’y.

“Oh begitu ya. Nggak pa2, lagi.”

“Maaf ya.”

“It’s okay.” Sahut Ferina.

“Oh ya, jaket lo. Gue udah lama pengen balikin, tapi...”

“Eits, nggak usah dilepas. Pakai aja, gue nggak pernah pakai kok. Udah gue bilang, kan, kegedean.”

Cowok itu menatap Ferina penuh makna. “Makasih, ya.” Bisik’y.

“Fer...!” suara Tiara membuat Ferina yang sedang menggambar terkaget-kaget.

“Hmmm?”

“Lo kok kayak nggak penasaran gitu sih?” Tanya Tiara manyun.

Ferina menegakkan kepala. “Emang ada cerita apa?” Tanya Ferina.

“Gue lagi senang banget, tahu nggak?”

“Tahu...” sahut Ferina. “Banget! Emang ada apa sih? Ada bagi2 sembako, ya?”

“Ih... bukan!” tukas Tiara gemas. “Tadi gue ngomong lagi sama Haikal! Senang banget! Abis orang’y asyik banget, tahu nggak?”

“Tahu...” jawab Ferina.

“Dia nanggopin omongan gue banget lho. Trus kalau ketawa... duh, makin cakep! Trus, besok gue mau ke rumah’y. Hebat, kan, gue?”

“Hebat bener! Tapi ngapain sih lo ke rumah’y?” Tanya Ferina.

“Gue bilang aja pengen belajar Fisika sama dia. Senin kan kita ulangan, jadi alasan gue tuh urgent banget. Masuk akal banget, kan?” kata Tiara. “Ternyata Haikal tuh kalau diajak ngomong heboh juga ya, gue pikir anak’y pendiam banget.”

“Wah, selamat deh!” kata Ferina. “Makin deket sama target dong!” goda’y.

“Nggak secepat itu, kali, Fer.” Kata’y malu2. “Lo bisa aja.”

“Fer!” sebuah suara mengalihkan perhatian kedua’y. Mereka melihat Tama masuk kelas dan berjalan mendekat.

“Gue ke toilet dulu, ya!” kata Tiara.

Tama duduk di bangku Tiara sambil menghadap ke belakang, sehingga mereka berhadap-hadapan.

“Ada apa, Tama?” Tanya Ferina.

“Ntar malam lo nggak ada acara barbekyu lagi, kan? Gue mau ajak lo keluar.” Kata Tama.

“Mmm, masa barbekyuan tiap hari sih?” Ferina tertawa manis.

“Jadi lo mau gue ajak keluar?” Tanya Tama.

Ferina mengangguk manis.

“Ya udah, gue balik ya, ntar Tiffany uring2an lagi, nyariin gue!” kata Tama seraya berbalik cepat.

Mendengar itu, kebahagiaan yang tadi sempat mengisi dada Ferina serta-merta lenyap. Kenapa sih selalu Tiffany, Tiffanny, Tiffany!

Ferina terjebak dalam suasana kafe yang heboh.

“Fer, dari tadi kok diam aja?” tegur Tama. Sejak berangkat Ferina memang sudah pasang tampang bête.

“Lagi ada masalah ya, Fer?” Tanya Tama. “Gue ngajak keluar di waktu yang salah, ya?”

“Enggak kok.” Sahut Ferina. “Biasa aja.” Jawab’y tak acuh.

“Tapi tadi lo kayak nggak mau ngomong sama gue tuh. Kayak lo nggak ada di sini aja, kayak gue nggak ada di samping lo. Ada apa sih, Fer?” Tama mulai jengkel.

“Kok lo jadi sewot sih?” Ferina nggak mau kalah.

“Siapa yang nggak sewot? Lo nggak jelas gitu.”

“Ya udah!”

“Ya udah apa?”

“Pulang.”

“Fer, lo kok jadi begini sih? Kalau ada masalah, lo cerita dong. Jangan kayak begini... gue jadi bingung mesti gimana.” Tama melunak sambil meremas tangan Ferina.

“Nggak ada masalah kok.” Ferina menarik tangan’y. “Ya udah, maafin gue ya.”

Ferina sungguh kesal karena Tama buru2 meninggalkan’y begitu teringat pada Tiffany.

Tapi kalau di pikir2 dia kan bukan siapa2’y Tama.

“Pusing ah!” sergah Ferina.

“Pusing? Jadi dari tadi lo diam2an karena pusing?” Tanya cowok itu. “Kenapa nggak bilang dari tadi? Kita kan bisa batalin pergi’y, trus lo bisa istirahat di rumah.”

“Eh, nggak. Bukan pusing kayak begitu. Pusing aja sama suasana ribut2 begini. Mana orang’y banyak, lagi!” Ferina mencoba ngeles.

“Oh... gitu ya? Kalau bilang dari awal kan gue nggak perlu ngadepin lo yang nggak betah gitu.” Kata Tama lega. “Mumpung masih banyak waktu, kita pindah aja yuk!”

“Eh, nggak usah.” Tukas Ferina.

“Udaaah... yuk!” ujar Tama seraya menarik tangan Ferina.

Ferina merasa bersalah. Ini cowok baik banget. Pengertian banget.

“Ke mana?” Tanya Ferina saat mereka beranjak meninggalkan kafe.

“Ke tempat yang bisa bikin kita berpikir jernih dan menenangkan pikiran.” Jawab Tama. “Mmm... karena lumayan jauh, kayak’y kita ngebut dikit ya. Nggak pa2, kan?”

“Ngg... tapi lo hati2, ya.” Ujar Ferina.

“Oke!”

Dalam sedetik mereka sudah melesat dengan kecepatan tinggi. Ferina memeluk cowok itu lebih erat. Dia tidak memerhatikan jalan yang mereka lalui, melainkan menyandarkan kepala’y di punggung Tama. Lalu memejamkan mata.

“Lo aman2 aja, kan?” Tama setengah berteriak.

“Iya!” sahut Ferina, suara’y gemetar.

Tama menambah laju motor. Gila! Kayak lagi balapan.

“GUE TAKUUUUTT...!!!”

Mendengar itu Tama segera menurunkan kecepatan dan menepi. Tubuh Ferina sedikit bergetar. “Lo nggak pa2, Fer?!” Tanya Tama cemas.

“Gue... gue... udah nggak pa2.” Sahut’y terbata.

Tama menoleh dan mnatap cewek itu cemas. “Nggak pa2, kan?” ulang’y sambil menekan bahu Ferina lembut.

Ferina memandang sisi kiri’y dengan tatapan nyaris nggak percaya. “Laut.” Wajah’y kontan sumringah dan sangat senang. Melihat itu, Tama tersenyum lega.

“Kita belum sampai, tapi udah lumayan dekat.” Kata’y seraya terus menatap Ferina. Cewek itu sangat manis saat tersenyum.

“Kita jalan lagi?” usul’y.

Ferina mengangguk. “Nggak pakai ngebut lagi, ya.” Mereka pun melaju. Bulan purnama mulai naik. Tak lama kemudian Tama menghentikan motor’y di depan kafe.

“Yuk!” ajak Tama. Dia menggenggam tangan Ferina dan menarik’y ke sisi’y.

Mereka memasuki kafe. Suasana di dalam juga sangat tenang, musik yang lembut terdengar sangat menenangkan. Mereka duduk di bagian kafe yang

terbuka. Di sana mereka dapat memandang langit dan laut dengan bebas.

“Bagus bangeet...” seru Ferina. “Gue nggak tahu ada tempat yang begini bagus. Makasih banget udah ngajak ke sini, ya!”

“Sama2. Lihat lo kayak gini bikin gue bahagia. Gue belum pernah merasakan kebahagiaan seperti sekarang ini.” Kata Tama.

Ferina menatap cowok itu sesaat dan tersenyum penuh arti. Ditatap’y laut yang disinari cahaya bulan.

Untuk pertama kali setelah sekian lama, dia sungguh2 merasa tenang dan jiwa’y tenteram. Dia merasa bebas, seakan-akan menemukan diri’y yang baru, diri’y yang terlepas dari segala kesedihan yang selalu mendera dan menekan’y.

“Tahu nggak apa yang gue pikirkan saat ini?” Tanya Tama.

“Apa?” Ferina terus menatap laut.

“Gue lagi mikirin gimana bilang ke nyokap lo karena telat ngantar putri kesayangan’y pulang.”

“Hah?!” Ferina terperangah. “Emang sekarang udah jam berapa?”

“Liat aja jam tangan lo.”

Dengan was2 Ferina menatap jam tangan’y.

“My God!” dia nyaris berteriak.

BAB 8

Meski malam telah larut dan tubuh’y sangat letih, Ferina bahagia.

Ketika sudah berbaring di tempat tidur, pikiran Ferina melayang entah ke

mana. Diraih'y ponsel.

"Halo..." suara Yanda terdengar sangat berat.

"Udah tidur, ya?"

"Nggak ada alasan buat begadang soal'y."

"Kalau sekarang ada, gimana?"

"Mau cerita apa?" Yanda terdengar bersemangat. Sejak kematian Faren, Ferina seolah menutup diri rapat2 dan tak pernah lagi berbagi cerita.

"Nggak ada. Mau tahu kabar lo aja."

Yanda langsung kecewa. "Oh, baik aja kok. Lo?"

"Nggak tahu."

"Kenapa nggak tahu? Apa lo masih belum bisa curhat sama gue lagi?" Yanda terdiam sebentar. "Tahu nggak? Dia nanyain lo terus."

"Biar aja." Tukas Ferina. "Nggak penting."

"Nggak penting? Tapi gue jadi'y yang repot. Lo tahu, kan, gue nggak bisa bohong? Dia terus menginterogasi gue. Dia tahu gue pura2 nggak tahu. Sampai2 dia mengobrak-abrik contact di HP gue. Untung nama lo gue samarin."

"Baguslah." Komentar Ferina.

"Fer, dia kehilangan lo." Yanda menkankan kata kehilangan. "Gue tanya kalian ada masalah apa, dia bilang nggak ada. Dia bahkan mengaku bingung. Kalian aneh. Sebenar'y, ada apa sih? Ini nggak biasa bagi gue!"

"Gue..." Ferina menimbang cukup lama. "Entahlah... gue belum siap buat cerita. Semua terasa baru, masih segar. Gue nggak sanggup."

"Gue tahu kehilangan yang lo alami sangat berat. Itu sebab'y gue nggak mau elo menahan'y sendiri. Gue pengen lo bagi kesedihan itu sama gue. Bukan

begini...”

“Tapi... sebenar’y nggak sesederhana itu.” Ferina menarik napas dalam2.

“Trus apa, Fer...”

“Um... gimana ya?” Ferina tahu, di seberang sana Yanda menahan napas menunggu penjelasan’y. “Baiklah.” Akhir’y Ferina menyerah.

Lalu kata2 itu meluncur saja dari bibir’y. Tangis kembali mengiringi setiap untai kata yang di ucapkan’y.

“Sekarang lo udah tahu alasan gue, kan?” Tanya Ferina.

Yanda terdiam cukup lama.

“Gue juga nggak nyangka.” Hanya itu yang bisa di ucapkan’y.

“Tapi lo beneran janji ya, setelah apa yang gue certain ini, sikap lo ke dia nggak bakal berubah. Bersahabatlah seperti biasa.” Kata Ferina.

“Janji.” Kata’y setengah hati.

Ferina pun menceritakan semua’y. Pertahanan’y benar2 runtuh. Dia menarik napas dalam2, merasa lebih lega. “Nda, sekarang lo tidur deh. Perasaan gue udah lebih baik. Makasih ya, lo udah dengerin gue.”

Di seberang sana Yanda mengangguk tanpa suara. “Bagaimana Ferina bisa sanggup menyimpan semua itu selama ini? Batin’y tak percaya.

“Nda? Halooo.” Bisik Ferina.

“Eh, iya, Fer.” Yanda tersentak. “Good night, ya!” tambah’y buru2.

Setelah memutuskan hubungan telepon’y, Ferina turun dari tempat tidur dan bersandar di sisi’y.

Sesaat dia melamun, memandang meja belajar’y lama sekali. Ferina bangkit dan mengambil diary yang nyaris tertinggal di rumah’y dulu. Dia menatap diary itu. Ferina membalik sampul tebal tersebut dan langsung mendapati foto Faren

yang tersenyum manis. Mata Ferina kembali berkaca. Apa lo masih bisa tersenyum, Ren? Desis'y pelan.

Seperti'y Tiffany sudah kehabisan kesabaran. Dia nggak boleh kehilangan Tama lagi. Setiap kali cowok itu nggak ada, dia pasti menemukan'y sedang bersama Ferina. Cewek sok manis itu sedang mencoba merebut Tama, rupa'y.

Sejak awal Tama melarang'y mendekati Ferina. Tama benar2 melindungi cewek itu.

Emang apa sih istimewa'y anak baru itu? Entah bagaimana cewek itu menarik perhatian Tama begitu rupa.

Tiffany setengah berlari. Dia baru saja menumpahkan tangis'y di toilet. Tangis yang membuat'y semakin percaya betapa tidak adil'y dunia ini.

Dia teramat membutuhkan seseorang yang selalu menemani'y di saat2 seperti ini. Cuma Tama yang bisa mengerti dan menenangkan'y.

Cewek itu berhenti di ujung koridor laboratorium Kimia. Sekonyong-konyong Tiffany melihat'y. Sosok yang sedang tertawa lepas, tawa yang belum pernah didengar'y. Kenapa Tama tak pernah terlihat begitu gembira bersama'y? Dan kenapa semua itu justru terjadi saat dia bersama Ferina?

Apakah selama ini dia hanya menjadi beban? Air mata'y mengalir hangat. Andai saja...

"Fan! Tiffany!!"

Tiffany melihat wajah cemas di balik air mata'y. Di peluk'y cowok itu erat2.

"Fan, lo kenapa? Ada apa?!"

Tiffany mencoba bersuara. "Mama..."

Ferina menyaksikan sendiri mereka berpelukan. Cowok itu bahkan tidak menoleh ke arah Ferina lagi, seolah-olah Ferina tak pernah ada di sana bersama'y.

Satu detik.

Tiga menit.

Apa yang mereka bicarakan?

Lima menit.

Cukup, Ferina menghela napas. Ferina berlari, dia tidak akan menangis di situ.

BAB 9

“Lo kenapa, Fer?!” berondong Tiara tanpa ampun di telepon.

Ferina menjauhkan ponsel’y. “Lo bisa jaga suara nggak sih?” omel’y.

“Oke, oke.” Suara Tiara melunak. “Jadi, kenapa lo tiba2 ngilang dari sekolahan saat istirahat, trus nggak balik2 lagi? Dan apa maksud lo nyuruh gue bawa pulang tas lo yang segede karung beras ini, hah?!”

Ferina memijat dahi’y dengan dua jari. “Maaf. Nggak bermaksud apa2. Gue sakit.”

“Sakit? Emang’y gue gampang dibohongin?”

“Ra... please... kepala gue sakit nih... biarin gue istirahat dulu...” Ferina memohon.

“No way!”

“Ra...”

“Ada apa sih dengan lo dan Tama?” tuding Tiara.

Air mata Ferina kembali bercucuran. “Gue nggak ada masalah dengan dia.”

“Jelas ada masalah! Gue liat dia balik bareng si nenek sihir. Sebelum’y dia kan sama elo!”

Hati Ferina mencelos.

“Nggak ada hubungan’y sama gue. Jelas?!” tukas’y kesal.

“Jelas banget.” Sahut Tiara. “Bohong’y.”

“Ra, lo kenapa sih?!” kata Ferina.

“Lo tuh yang kenapa?” Tiara masih ngotot.

“Sori, Ra.” Ujar Ferina dengan sangat menyesal sambil menutup telepon.

Ferina menggenggam tangan Faren erat². Mereka berjalan bergandengan. Melintasi pasir putih yang sangat halus dan akhir’y sampai di tepi pantai. Kejaran ombak menyambar kaki mereka hingga terbenam sesaat.

“Jangan pergi lagi, ya?” pinta Faren sungguh². “Jangan tinggalkan aku sendiri. Please...” diraih’y tangan Ferina yang lain, lalu ditatap’y saudara kembar’y itu dengan sungguh².

Mereka mundur beberapa langkah dari kejaran ombak. Faren duduk di atas pasir, lalu meraih bintang laut yang tertimbun pasir.

“Kamu! Ada2 aja!” kata Ferina.

“Fer, kamu nggak mau minta maaf?”

“Minta maaf? Soal apa?”

“Ah, sudahlah.”

Faren bangkit dan berdiri dan berjalan menyambut ombak, terus melangkah hingga separuh kaki’y terendam air laut.

“Lo ngapain, Ren?” sahut Ferina setengah berteriak.

Faren terus berjalan hingga separuh tubuh’y terbenam. Ferina mengejar Faren.

“REEN!!! LO BISA TENGGELOM!!!” teriak Ferina. “REEEN!” ulang’y putus asa.

Tahu2 ombak yang sangat besar menghantam Ferina hingga tubuh’y seketika tak berdaya. Lalu terdengar suara lain dari kejauhan. Semakin lama semakin dekat dan jelas...

“Fer...? Fer...? Bangun, Nak!”

Teriakan bercampur ketukan bertubi-tubi membangunkan Ferina dari mimpi aneh’y.

“Ya.” Jawab Ferina, sambil berjalan menuju pintu dan memutar anak kunci’y.

“Sejak kapan tidur pake ngunci kamar segala? Kalau terjadi apa2 trus kamu nggak bisa bangun, gimana? Seandai’y kebakaran? Gempa bumi? Angin ribut?”

“Ih, Mama! Pagi2 udah ngasih kuliah gratis!” ujar’y seraya ngeloyor ke kamar mandi.

Di sekolah...

Saat Ferina sampai di kelas, tas'y sudah di tempat. Tiara sedang sibuk menulis. Tiara mengabaikan'y.

"Ra, gue minta maaf karena mematikan telepon kemarin." Ferina mencoba bersuara. "Ya? Ya?" bujuk'y.

Tiara terus menulis.

"Ra, gue akan jelasin kalau lo mau dengerin dan berhenti bersikap kayak gini!"

Tiara tetap saja cuek.

"Lo ngapain sih?" Ferina mencoba teknik lain, tapi sayang Pak Efendy, guru matematika yang sangat jauh dari ramah keburu masuk kelas.

Tiara menoleh sesaat dan menjawab. "PR matematika."

Astaga! Ferina lupa!

"Yang tidak mengerjakan PR lebih baik keluar dengan sportif sekarang juga, sebelum saya mengusir'y sendiri!" ucap Pak Efendy tegas.

Oke deh, bisa dibilang ini kecelakaan beruntun.

Ferina keluar kelas dengan sangat malu. Dia berjalan gontai menyusuri koridor2 kelas. Baru jam 8 pagi. Tahu2 dia sudah sampai di depan aula, dekat parkir motor. Sepeda motor Tama tidak ada! Ferina merasa heran sekaligus tajhyd.

Dengan langkah pasti dia berbalik dan nekat menuju kawasan kelas tiga. Tiba2...

"Nak, tunggu sebentar!" sebuah suara mengejutkan'y. Ferina berbalik dan melihat Bu Yasmin berdiri di pintu masuk ruang guru.

"Ya, Bu?" Tanya Ferina.

“Maaf, Ibu mau minta tolong. Ini.” Kata Bu Yasmin seraya menyerahkan map. “Tolong antarkan ini ke Bu Elmi, dia mengajar di kelas 3IPA4, sampaikan dari ibu, ya? Ibu ada keperluan.”

Yes! Ferina menarik napas lega. Dengan begini dia tidak perlu mengintip. Ferina berjalan ke kelas yang dimaksud.

Tok! Tok! Tok!

“Masuk!” sebuah suara menjawab dari dalam ruang kelas.

Ferina membuka pintu dan merasakan semua mata tertuju pada’y.

“Ada apa?” Tanya seorang guru.

“Ini, Bu, dari Bu Yasmin.” Kata Ferina seraya menghampiri sang guru. Lalu sekilas dia mengedarkan pandang.

Dia tidak ada.

“Sudah lengkap, terima kasih, ya.” Ucap Bu Elmi. Ferina berbalik dan keluar kelas diiringi suit2 jail murid2 cowok.

Dari sana Ferina menuju perpustakaan. Sebenar’y sedekat apa sih mereka, sejauh apa sih cowok itu terjebak dalam labirin kehidupan Tiffany? Akhir’y Ferina mendengar bel tanda istirahat bergema.

“Hhhhh...” dia mendesah malas. Ferina tidak ingin kembali ke kelas. Apa guna’y juga kalau sahabat’y sendiri sedang nggak mau ngomong dengan’y.

Tak lama kemudian Ferina melihat Haikal masuk ke perpustakaan. Sebuah ide cemerlang mengusik pikiran Ferina. Mungkin dia bisa mendapatkan petunjuk dari cowok itu.

“Hai!” sapa Ferina.

“Hai juga.” Balas Haikal dan kembali menekuni buku’y.

“Serius banget sih!”

“Tumben lo sendirian. Biasa’y bareng Tiara, kan? Dan selalu mencari buku di rak itu.” Ujar Haikal sambil menunjuk rak kesayangan Tiara, tempat dia biasa mengawasi Haikal.

Kok dia tahu? Batin Ferina.

“Oh ya?” Ferina pura2 terkejut.

“Ehm, begini, gue cuma mau nanya sesuatu.” Ferina buru2 mengalihkan pembicaraan.

“Kayak’y serius?” Haikal menutup buku. “Tapi gue nggak jamin bisa menjawab pertanyaan lo.”

“Ya, ntar liat aja!” balas Ferina. “Gue cuma pengen tahu apa aja yang lo ketahui tentang Tiffany. Karena gue yakin lo tahu banyak tentang dia. Apalagi lo selalu nguntit dia setiap pulang sekolah.”

Ekspresi Haikal berubah.

“Gue bukan penguntit! Dan gue nggak suka lo nuduh gue seenak jidat lo!” tukas Haikal tersinggung.

“Oh, maaf. Maksud gue ya... ngikutin orang diam2 gitu deh. Jadi apa?”

“Maksud lo?” tukas Haikal ketus.

“Ya, semua yang lo ketahui tentang Tiffany!” Ferina kehilangan kesabaran.

“Nggak ada!” Haikal jelas masih tersinggung.

“Hah?! Lo yakin?” balas Ferina jengkel. “Gue tahu kok selama ini lo selalu mengamati Tiffany, dan selalu ingin tahu apa aja yang dilakukan’y. Tapi sayang’y, lo udah ngelewatin satu kejadian penting kemarin.”

Haikal memandang Ferina penuh tanda Tanya.

“Karena cuma gue yang liat kejadian kemarin.” Kata Ferina dengan gaya misterius.

“Memang’y kemarin ada apa?” desak Haikal.

“Wah, gue nggak bisa kasih tahu lo. Mengingat kata lo tadi, lo nggak tahu apa pun tentang Tiffany.” Ferina sok jual mahal.

“Oke deh kita barter informasi. Tapi lo duluan!” kata Haikal menyerah.

“Jadi?”

“Ehm... jadi begini.” Kata Ferina. “Oke, gini. Kemarin gue liat Tiffany nyamperin Tama sambil menangis. Dan gue liat mereka... pelukan.” Hati Ferina serasa dicubit.

Dia yakin Haikal pasti merasakan hal yang sama.

“Dan aneh’y, hari ini mereka sama2 nggak masuk sekolah.”

“...”

Haikal hanya menunduk.

“Gue ngerti perasaan lo. Karena itu gue ingin tahu informasi tentang Tiffany. Mungkin aja kita mendapat petunjuk tentang keberadaan mereka, ya kan?” kata Ferina melunak.

“Kenapa sih lo peduli banget sama Tiffany?” Tanya Haikal.

Ferina langsung terdiam telak2.

“Eh, cuma kebetulan kok. Kebetulan aja gue liat Tiffany kayak’y lagi ada masalah, lalu kebetulan gue tahu mereka nggak masuk hari ini, trus kebetulan gue liat lo di sini, dan gue jadi kepingin ngasih tahu hal ini ke elo. Soal’y gue yakin, informasi ini pasti penting banget buat lo.” Ferina mencoba mengelak. “Yah, kebetulan kadang2 memang sangat berharga.” Lanjut’y risi.

“Makasih banget ya, ternyata lo peduli banget sama gue.” Kata Haikal sungguh2.

“Iya. Nama’y juga teman.” Ferina jadi salah tingkah.

“Tapi sayang’y gue bener2 nggak punya informasi penting yang berkaitan dengan itu.” Haikal sangat menyesal. “Kalau aja gue tahu lebih banyak...”

“Lo sabar ya, Kal.” Kata’y simpatik. Tiba2 terdengar bunyi bel istirahat tanda istirahat usai. “Eh, udah bel. Gue duluan, ya.” Kata Ferina.

Haikal mengangguk pelam. Cewek itu... selalu saja membuat’y berdebar-debar.

Haikal sebenar’y menyimpan rahasia terbesar Tiffany. Tak seorang pun boleh mengetahu’y... bahkan tidak orang yang terdekat dengan’y saat ini...

Haikal melangkah keluar perpustakaan, sama sekali tidak menyadari bahwa sejak tadi sepasang mata tak henti mengawasi’y.

“Oh, jadi begini maksud lo, Fer?” bisik Tiara pahit. Mata’y basah dan dia nggak beranjak dari rak buku tempat’y mengawasi Haikal dan Ferina sejak tadi. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana Haikal menatap Ferina, walaupun dia nggak tahu bagaimana Ferina membalas tatapan itu.

“Akhir’y gue tahu juga kan, Fer? Pantas lo ngga mau cerita ke gue.”

Siang itu Ferina asyik main kartu dengan mama’y. Wajah’y penuh coreng moreng adonan kue yang memang sengaja disisihkan untuk permainan kartu ini.

Ferina mengeluarkan kartuyang menurut’y dapat mengubah nasib’y.

“Hmmm.” Wulan tersenyum penuh kemenangan.

Jangan bilang Mama...

“Mama menang lagi!” seru Wulan. Bel pintu berbunyi nyaring.

“Aku harus buka pintu.” Kata Ferina.

Ferina membuka pintu dengan santai’y. Namun seketika wajah’y langsung dingin.

Tama yang berdiri di depan pintu nyaris tidak mengenali makhluk yang menatap'y sangar itu. Nyaris seluruh wajah'y berlepotan lapisan kental, lengket, dan berwarna kuning. Sungguh sangat nggak indah dipandang mata, pikir cowok itu geli.

"Ehm... apakah saya sedang berhadapan dengan cewek manis bernama Ferinandra?" Tanya Tama menahan tawa.

Ferina merasakan sensasi aneh saat Tama menyebutkan nama itu. "Nggak, kamu salah orang!" tukas'y judes.

"Ferinaaa..." bujuk Tama.

"Apaan sih?" tanya'y ketus.

"Ehm... lo lagi sibuk, kan?" Tama berusaha mengalihkan pandangan.

"Lumayan." Sahut Ferina singkat. "Lo kenapa sih? Mau ngetawain gue? Memang'y ada yang salah dengan tampang gue, heh?" tantang'y sebal.

"Hmmpmph... hahahaha... mmph..." Tama membekap mulut, berusaha menahan tawa. "Ya, maaf deh kalau gue bikin lo sebal karena ganggu acara maskeran lo yang belum kelar. Gue tunggu sampai selesai aja deh!" kata'y sambil menahan geli.

Tahu2 setetes adonan kental jatuh dari wajah Ferina. Ferina merasa konyol sendiri.

"oh, TIDAAAKKK..." refleks Ferina berteriak menahan malu. Dia berbalik dan berlari ke wastafel untuk menyelamatkan harga diri'y yang nyaris tak bersisa.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" umpat Ferina sebal! Bisa2'y aku tampil sebodoh ini di depan cowok yang kutaksir?

Setelah mengeringkan wajah, Ferina kembali ke ruang tamu. Mama'y sedang asyik bercerita dengan cowok tak diundang itu. Ferina duduk di samping mama'y.

"Ya udah. Mama ke belakang dulu, ya, kayak'y kue Mama udah matang tuh."

Ujar'y seraya berdiri. "Jangan cemberut gitu dong." Tegur Wulan.

"Fer, sebenar'y gue mau ngajak lo keluar. Lo mau, kan?" pinta cowok itu tanpa basa-basi.

"Ke mana?"

"Ada deh, yang pasti lo nggak bakal kecewa deh. Mau, kan?"

Ferina pura2 mikir.

"Mama bilang apa?" Ferina balik bertanya. Dia yakin cowok ini sudah membahas niat'y ini dengan mama'y.

Tama tersenyum dan memandang Ferina. "Kata Mama, boleh."

BAB 11

Ferina nggak banyak bicara. Dia penasaran dengan mobil yang dikendarai Tama ini. Seperti'y kok familier ya. Honda Jazz hijau metalik. Ferina yakin banget pernah melihat mobil ini. Tapi entah di mana...

"AC'y nggak hidup kan, Fer? Kayak'y kok dingin banget, ya." Tama memecah kebisuan.

"Apaan sih!" cetus Ferina sebal.

"Eh, nggak jauh dari sini ada bakso super enak lho..." Tama tidak meladeni kejengkelan Ferina. "Kata'y bisa bikin hangat suasana yang dingin gitu deh!" lanjut'y sok polos.

"Bawel banget." Gumam Ferina sok jaim.

“Tapi beneran enak lho, Fer.” Kata Tama.

Ferina tetap diam.

“Ini dia tempat bakso’y.” kata Tama sambil menepikan mobil. “Kalau pengen coba, kita bisa makan di sini dulu.” Dia menawarkan.

“Lo bisa berhenti pura2 nggak sih?” Ferina berusaha menahan emosi. “Tujuan awal’y nggak ke sini, kan?”

“Emang nggak, habis suasana’y dingin sih. Kan perlu diangetin dulu.” Ujar Tama.

“Fer.” Ujar Tama sambil menyentuh bahu Ferina.

Refleks Ferina menepis tangan cowok itu kuat2. “LO APA2AN SIH?!” sergah Ferina gusar.

“Fer... lo kenapa sih?” Tama tetap berusaha tenang.

“Fer...” Tama mendesah. “Lo kenapa? Gue salah, ya? Gue bikin lo marah? Gue bikin lo...”

“IYA! GUE EMANG MARAH, GUE SEDIH, GUE KECEWA, PUAS?!” Ferina berteriak. Tangis’y pecah.

Tama terdiam. Dia tahu cewek itu memendam perasaan terhadap’y.

“Maaf, Fer. Gue nggak bermaksud bikin lo marah.” Tama membelai rambut Ferina lembut. “Lo jangan nangis lagi, ya, kita lanjutin perjalanan. Bentar lagi nyampe kok.”

Ferina mengusap air mata’y, kemudian mengangguk. “Gue juga minta maaf.” Kata’y kemudian.

Tama melihat Ferina sudah tenang. Dia pun mengemudi dengan santai. Dia takut cewek di samping'y akan meninggalkan'y.

Ferina menatap langit senja yang mulai memerah dan lampu2 jalan yang berpijar.

Ferina tidak melontarkan satu patah kata pun sampai Tama memarkir mobil'y di tanah lapang. Ternyata Ferina tertidur lelap. Ditatap'y cewek itu lamaaa... sekali. Hanya dalam hitungan hari cewek itu telah membuat'y rindu setengah mati.

"Fer... Ferina." Tama menepuk-nepuk bahu Ferina.

"Ferina..." Tama memanggil lembut. "Ferindraaaa."

Ferina tersentak. "Hmmmmh..." dia menggeliat dan kembali tertidur.

"Kita udah nyampe, Fer." Tama membelai rambut Ferina.

"Ngg...? Nyampe? Nyampe mana?" Ferina berusaha duduk tegak.

"Kita udah nyampe Parangtritis lagi nih!" kata Tama sambil mengambil jaket di jok belakang, jaket yang dulu di berikan Ferina untuk'y. Kemudian dia menyodorkan tas kertas ke pangkuan Ferina.

Mereka sudah tiba di pantai yang pernah didatangi'y sebelum'y bersama Tama.

"Ini apa?" Tanya Ferina sambil membuka kantong kertas itu.

"Buat lo, Fer. Soal'y di sini dingin banget. Inget, kan?" jelas'y. "Dan gue nggak mau lo masuk angin trus sakit."

Ferina menarik sweter hijau lembut yang sangat manis dari dalam kantong kertas. "Wow... Bagus banget..."

“Makasih, ya.” Kata’y sambil mengenakan sweter.

Ferina kembali memandangi pantai. Dari sini lautan terlihat jauh lebih indah dan menenangkan.

Tama mengenakan jaket pemberian Ferina, lalu mengajak’y keluar mobil.

Sekelebat Ferina teringat sesuatu, sesuatu yang di lihat’y bersama Haikal.
“Mobil itu.” Ferina berkata agak ragu. “Tiffany, kan?”

Tama heran Ferina tahu. “Benar.” Jawab’y singkat.

Mereka pasti jauh lebih dekat daripada yang disangka’y.

Tama menggenggam tangan Ferina, mengajak Ferina mendekat pantai. Hanya ada mereka dan ombak.

Mereka melangkah dalam diam. Tama duduk di pasir dan Ferina mengikuti dalam diam.

“Jangan pernah tinggalkan gue kayak begitu lagi.” Ferina memecah keheningan.

Ferina teringat sekilas bayangan Faren yang mengatakan hal senada kepada’y.

“Gue memang mau minta maaf soal itu.” Kata Tama sungguh2. “Maaf, gue udah bikin lo marah. Bikin lo kecewa.”

Dan untuk itulah kita di sini, Ferina berkata dalam hati.

“Maaf.” Ulang Tama. “Waktu itu gue kalut. Ngeliat Tiffany seperti itu, bikin gue nggak bisa ninggalin dia. Gue serbasalah, dan gue terdesak oleh pilihan. Gue sadar Tiffany tanggung jawab gue, jadi...”

Lo memilih Tiffany, di dalam hati Ferina melanjutkan kata2 yang tak sanggup

diutarakn cowok itu. Persaan'y kembali sesak.

"Tanggung jawab?" Ferina bertanya pelan.

"Benar, Tiffany memang bukan pacar gue, tapi apa pun yang terjadi pada'y, gue nggak bisa mengabaikan'y, karena..."

"Udah! Lo jangan terbelit-belit! Nggak usah pake ucapan2 klise segala! Nggak usah merangkai kata indah kayak pujangga buat sekadar ngomongin ini!" akhir'y Ferina meledak juga.

"KALAU LO PENGIN CERITAIN KISAH INDAH LO SAMA TIFFANY, APA PUN TUJUAN LO, LANGSUNG AJA! GUE DENGHERIN! BIAR LO PUAS! BIAR LO Senang!" bentak Ferina seraya bangkit berdiri.

"Fer...?" kata Tama seraya meraih tangan'y.

"UDAH!!" Ferina merenggut tangan'y dan berlari menuju ombak.

Tama bangkit berdiri dan berlari menyusul'y. "TAPI INI BUKAN TENTANG GUE DAN TIFFANY, FER!" seru'y.

"LALU SIAPA LAGI?" Ferina nggak mau kalah.

Lama mereka sama2 terdiam. "Oke, gue akan dengerin lo." Kata Ferina tenang.

Mereka kembali ke tempat tadi dan duduk sesaat dalam diam. Pelan langit mulai gelap.

"Ini tentang Tiffany, dan mama'y." Tama mulai bicara. "Mama Tiffany sudah lama dirawat di panti rehabilitasi." Lanjut Tama pelan. "Seharus'y nggak lama lagi mama'y sudah bisa pulang dan berkumpul lagi bersama Tiffany. Tapi hari itu Tiffany mendapat kabar kalau mama'y... mencoba bunuh diri lagi."

"Lagi?" ujar Ferina spontan.

“Ya, untuk kedua kali. Gue juga nggak tahu pasti kenapa mama’y bisa bertindak seperti itu. Padahal hanya dia milik Tiffany saat ini. Gue tahu derita batin yang dialami Tiffany jauh lebih berat daripada yang bisa gue bayangkan. Walaupun dia selalu berusaha meyakinkan gue bahwa dia baik2 aja, gue nggak terlalu yakin. Gue sampai nggak habis piker kenapa cewek seperti Tiffany bisa tegar menghadapi semua ini.”

“Tiffany hanya memiliki mama’y?”

“Begitulah. Tapi Tiffany nggak cerita banyak tentang itu. Yang gue tahu, Tiffany berasal dari keluarga broken home. Waktu orangtua’y bercerai, Tiffany dipaksa mama’y ikut dengan’y, meskipun hal itu sangat bertentangan dengan keinginan’y sendiri. Mereka pun pindah ke sini dan tinggal di apartemen.”

“Sejak itu hidup Tiffany berantakan. Karier mama’y hancur dan dia memperlakukan putri’y dengan buruk. Tiffany menjadi tempat pelampiasan kekecewaan’y. Saat dilanda masalah, mama’y selalu lari ke pesta2, minum2, merokok, dan nge-drug. Dan saat itu dia nggak ingat siapa diri’y lagi, apalagi Tiffany, putri satu2’y. Dan itulah yang dihadapi Tiffany nyaris setiap hari.”

Ferina nggak tahu harus bilang apa.

“Dan selama itulah gue selalu berusaha menjadi sahabat Tiffany. Gue berusaha selalu ada saat dia membutuhkan teman, saat dia sendirian atau ketakutan.”

Sekelabab rasa cemburu kembali membakar hati Ferina.

“Gue membantu sebisa gue. Ketika Tiffany tahu mama’y nge-drug, dia langsung lari ke gue. Akhir’y, gue minta tolong ortu gue buat nolongin nyokap Tiffany yang sempat nyaris overdosis. Sejak itu mama Tiffany aman bersama ortu gue, terutama Nyokap. Dan selama itu pula Tiffany dititipin ke gue. Gue ngejaga dan ngawasin dia. Biar Tiffany nggak salah arah. Biar dia nggak macam2. Karena gue sendiri sadar Tiffany labil dan nekat.”

Ferina terdiam lama sekali.

“Keadaan mama Tiffany gimana?” Tanya Ferina.

“Baru melewati masa kritis, jadi kami bisa pulang dari pusat rehabilitasi. Tapi dia masih belum sadar, jadi masih harus dirawat.”

“Trus kenapa kalian balik?” Tanya Ferina heran.

“Besok ada ulangan. Jadi kami memutuskan untuk pulang dulu.” Jawab Tama.

“Trus Tiffany? Apa dia nggak pa2 ditinggal... sendiri?”

“Nggak masalah. Malah sebenar’y dialah yang nyaranin gue untuk menemui lo.”

Cowok itu langsung melanjutkan. “Dia mengatakan sebelum gue sempat meminya’y.”

Ferina tertegun.

“Kenapa?”

“Entahlah.” Sahut Tama pasrah. “Tapi yang jelas, Tiffany nggak buta, nggak tuli, dan dia juga punya perasaan. Dia sadar perbuatan’y salah karena terlalu memonopoli gue, dan menghalangi cewek2 lain yang ingin berteman dengan gue. Namun di sisi lain dia juga sadar ada satu hal yang nggak bisa dia halang-halangi . Dan itu adalah... perasaan gue.”

Wajah Ferina memanas dan darah’y berdesir.

“Mungkin selama ini gue memang nggak peduli apa yang diinginkan Tiffany. Gue juga nggak peduli sama cewek2 yang batal mendekati gue lantaran takut sama Tiffany. Semua itu nggak penting buat gue.” Kata Tama.

“Namun semua itu nggak berlaku sejak gue kenal lo, Fer. Gue nggak mau lo diperlakukan dengan buruk oleh Tiffany karena kita dekat. Gue melarang Tiffany melakukan’y. Gue tahu dia kecewa. Tapi gue juga nggak tahu harus bagaimana, apalagi Tiffany nggak mau tahu, tetap keras kepala, dan menutup mata terhadap apa yang gue rasakan.”

Tama menatap Ferina lurus2 sampai cewek itu menunduk dan nyaris salah tingkah.

“Rasa itu tidak pernah singgah di hati gue sebelum’y. Perasaan yang mungkin nggak selalu indah untuk dirasakan apalagi kalau lo jauh dari gue. Lo nggak tahu gimana resah’y gue waktu ninggalin lo kemarin. Tapi di sisi lain gue merasa bertanggung jawab terhadap Tiffany. Gue jadi serbasalah.”

Ferina tetap bergeming.

“Fer.” Tama menyapa Ferina yang membatu. “Ferinandra...?”

“Hmmm... yah, maaf.” Ujar Ferina buru2, malu sendiri. Tama melihat kilatan aneh di mata Ferina setiap kali memanggil’y dengan nama itu.

“Tiffany titip ini sebelum gue pergi. Kata’y buat elo. Gue nggak tahu apa isi’y, tapi gue udah janji akan menyampaikan’y ke elo.”

Dengan bimbang Ferina membuka lipata kertas itu. Apa sih mau’y Tiffany? Batin’y.

Gue tahu, nggak semua yang kita inginkan selalu dapat diraih. Dan gue tahu, nggak selalu orang yang kita cintai bisa mencintai. Waktu terus bergulir dan akhir’y gue sadar, dia telah menemukan cinta’y.

Mungkin inilah saat’y dia menyelami hati’y sendiri, walaupun hati gue sakit. Entah kenapa, melihat dia hampa tanpa cinta’y, hati gue lebih sakit lagi. Gue masih ingin melihat’y tersenyum dan tertawa lepas, walaupun itu bukan buat gue, walaupun itu bikin hati gue sakit.

Walaupun gue belum sepenuh'y yakin atas keputusan gue ini, namun kali ini gue membiarkan dia menemui cinta'y.

Tiffany.

"Apa Tiffany ngomong kasar?" Tanya Tama.

"Nggak kok." Jawab Ferina. "Mungkin sedikit banyak gue bisa ngerti perasaan'y. Gue juga nggak bisa berkomentar banyak. Sebenar'y yang dialami Tiffany nggak jauh berbeda dengan yang gue alami. Beda'y gue hanya sedikit lebih beruntung, mungkin."

"Maksud lo, Fer?"

Ferina tersenyum miris. "Memang sih di keluarga gue nggak ada yang nge-drug sampai harus di bawa ke rehabilitasi ataupun mencoba bunuh diri berulang kali. Tapi bagian hidup gue cukup menyedihkan. Namun yang paling penting sekarang gue masih punya Mama yang sayang sama gue."

Ferina memeluk kaki'y dan menopangkan dagu'y di lutut. Kemudian dia menatap langit, mengharapkan keberanian untuk bersuara, keberanian untuk menyampaikan perasaan.

Tama kembali memandang Ferina dan berkata. "Fer, apa pun penilaian lo terhadap gue setelah ini, gue mungkin nggak peduli. Karena gue cuma pengen lo tahu, kalau gue... kalau gue sayang elo..."

Degup jantung Ferina sangat kuat dan dekat. Tama merangkul'y dekat ke tubuh'y.

Ferina tidak mengatakan apa2. Bahasa diam'y sudah lebih dari cukup bagi Tama.

Tama merangkul Ferina semakin erat. "Makasih ya." Ujar cowok itu lembut.

Tiffany baru saja menyelesaikan ulangan yang membuat'y pusing setengah mati. Sekarang dia pusing dan mual.

"Tama, gue ke kamar mandi dulu." Kata'y buru2 dan langsung lari.

Huek... huek...

Tiffany muntah2 di wastafel. Dia mengeringkan wajah dengan tisu.

Zrrt... zrrt...

Tiffany menekan tombol hijau di HP'y yang bergetar.

"Ya. Saya sendiri. Apa?! Sekarang juga? Baiklah."

Dengan panik Tiffany keluar kamar mandi dan menuju kelas. Mama'y kembali kritis.

Sial! Dia tidak menemukan Tama. Tiffany menghubungi ponsel cowok itu, tapi tidak berhasil. Dengan gusar dia merenggut tas'y, lalu berjalan secepat mungkin menuju ruang piket dan meminta surat izin.

"Fan! Lo mau ke mana?" Haikal tahu2 muncul di hadapan'y. "Lo kenapa, Fan? Ada apa?" Tanya Haikal cemas.

"Bukan urusan lo! Minggir!" bentak Tiffany. Dia kembali melangkah.

"Nggak!" Haikal menggenggam tangan Tiffany sangat erat.

"Hei! Apa2an sih lo?! Lo nyakitin gue, tahu! Lepasin!" Tiffany meronta melawan.

“Apa sih mau lo?” tantang Tiffany.

“Gue cuma kepingin lo berhenti bersikap kayak gini ke gue!” tukas Haikal. “Gue pengen lo bicara lagi ke gue, dan kita kayak dulu lagi. Gue pengen kita kembali bersama. Gue mohon.” Suara Haikal melunak.

“In your dreams!” tukas Tiffany ketus. “Gue nggak butuh lo atau siapa pun yang bersama lo! Ngerti?”

“Lo dulu nggak kayak gini.” Kata Haikal.

“Makasih buat perhatian lo.” Shaut Tiffany.

“Gue menyesal, Fan. Gue...”

“Maaf gue buru2, dan gue nggak punya waktu mendengarkan rentetan penyesalan lo. Permisi!”

“Gue sayang lo. Dan gue yakin lo juga masih sayang sama gue. Karena gue kenal gimana lo, Fan. Lebih daripada siapa pun.” Bisik Haikal.

BAB 12

Ferina menopang dagu’y dengan malas. Perpustakaan sangat sepi. Dia mulai mengerjakan soal fisika.

“Tidak ada toleransi lagi! Dengan sangat menyesal saya tidak mengizinkan Anda mengikuti kelas saat ini. Selesaikan semua soal halaman 111 dan tulis

kalimat perjanjian sebanyak 100 kali dan harus disertai stempel perpustakaan!” kata Bu Hanna sangat tegas. “Silakan keluar karena saya akan melanjutkan materi!”

Tanpa sadar Ferina melamun dan nyaris ketiduran di kelas Bu Hanna.

Bosan mencoba menyelesaikan soal yang begitu rumit, Ferina mulai menulis kalimat perjanjian dengan hati2.

Belum separuh jalan Ferina sudah amat sangat bosan.

“Fer, gue pengen ngomong sama lo.” Sebuah suara menyentak Ferina.

“Haikal? Ngapain lo di sini? Nggak diusir Bu Hanna juga, kan?” Tanya Ferina. Wajah Haikal kusut dan sangat tertekan.

“Lo kenapa, Kal?” Tanya Ferina.

“Nggak kok, gue cuma pengen ngomong sama lo aja.” Jawab Haikal.

“Ngomong? Ngomong apa?”

“Mmm... Tiffany.”

“Jadi lo bener2 pengen tahu lebih banyak tentang Tiffany?”

Haikal mengangguk pelan.

“Memang’y penting buat lo?”

“Iya, Tiffany penting banget buat gue!” jawab Haikal. “Lo nggak tahu betapa berarti’y dia bagi gue!”

“Iya, iya, gue ngerti kok.” Ujar Ferina sabar. Bayangan jail melintas di benak’y yang lagi ngadat.

“Tolongin gue, please...” kata Haikal lagi.

Ferina menimbang-nimbang sejenak. “Tapi... dengan dua syarat, gimana?”

“Syarat? Syarat apa?!” Haikal seakan kehabisan kesabaran.

“Hmm... pertama, lo harus berhasil bawa kabur gue dari sekolah. Gue suntuk banget di sini.” Ferina memandang Haikal sekilas.

“Trus yang kedua... kita tukeran informasi tentang Tiffany, gue yakin lo juga tahu beberapa hal tentang dia. Nah, gimana?” usul Ferina.

“Kenapa harus begitu?” protes Haikal.

“Karena cuma itu yang bisa bikin gue mau cerita sama lo!” jawab Ferina sok jual mahal. “Kalau nggak mau ya udah, gue juga mau ngerjain ini nih. Sibuk!” ujar’y.

“Ya udah, gue setuju.” Haikal menyerah. Dia sendiri bingung bagaimana cara’y kabur dari sekolah.

Ferina tersenyum simpul. Bisa jadi Tiffany masa lalu Haikal, alias mantan’y.

“Siiip... deh!” bisik Ferina. “Anak2 biasa’y manjat pagar di belakang labor kimia buat cabut. Termasuk gue.” Lanjut’y.

Jantung Haikal berdegup kencang, dia ragu. Bagaimana kalau tidak berjalan lancar? Akhir’y Haikal memutuskan untuk meladeni ide gila Ferina.

“Yuk.” Ajak Ferina penuh semangat.

Mereka menyelinap di balik dinding gedung perpustakaan. Akhir’y mereka sampai juga di labor kimia. Tembok kokoh yang memisahkan sekolah dengan lingkungan luar itu bergerigi, hasil karya siswa pelanggan cabut supaya mudah dipanjat dan dilompati. Belum lagi pohon jambu yang tumbuh subur mempermudah aksi minggat mereka ini.

“Sempurna...” desis Ferina.

“Ladies first?” Tanya Haikal.

“Cowok duluan, kali, masa gue manjat lo nungguin di bawah! Mau ngintip lo?” repet Ferina sambil merapatkan rok pendek’y.

Haikal jadi malu dan salah tingkah. “Maaf, gue nggak tahu.”

Haikal memanjat pohon jambu dengan hati2, menjangkau bagian atas tembok, dan menaiki’y. Haikal menoleh ke arah Ferina. “Hati2 ya, gue tunggu di seberang.”

Ferina mengangguk mantap, Haikal menghilang di balik tembok. Dengan hati2 Ferina melangkahi semak. Dia nyaris mencapai pohon ketika sesuatu merayap melewati sepatunya. Ferina melihat ke bawah dan menemukan seekor ular kecil yang lumayan panjang.

“WAAA!!! ULAR...!!! ULAAARRR...!!” teriak’y histeris. Dia langsung menangis ketakutan.

“HEI, SIAPA DI SANA?” suara Pak Irwan, guru kimia yang mungkin sedang berada di labor. Ferina langsung panik.

“Fer! Cepat naik!” Haikal muncul dari balik tembok.

Tanpa babibu Ferina memanjat pohon jambu. Dengan sigap Haikal menyambut tangan Ferina dan menarik’y ke tembok. Terdengar suara kaki Pak Irwan.

“Siap2 ya, kita lompat!” Haikal memberi aba2.

“Gue takuuuut!” protes Ferina.

“Gue jamin nggak ada ular!” Haikal nggak kalah panik.

Langkah Pak Irwan semakin dekat.

“Baiklah, kita lompat sekarang.” Bisik Ferina panik.

Mereka melompat, sebelum mencapai tanah, Haikal memeluk Ferina sehingga cewek itu tidak jatuh menghantam tanah seperti dia.

“Haikal, lo nggak kenapa...”

Haikal memeluk Ferina erat2.

“Gue khawatir banget sama lo, Fer. Gue nggak mau lo kenapa2!” Haikal

mempererat pelukan'y hingga Ferina nyaris nggak bisa bernapas. "Lo tanggung jawab gue selama kita kabur."

Ferina mendorong lembut tubuh Haikal.

"Gue nggak pa2 kok, lagian semua ini kan ide gue seharusnya gue yang minta maaf sama lo."

"Tapi lo bener nggak pa2, kan? Nggak ada yang luka, kan? Nggak sempat di gigit ular, kan?" Haikal masih kelihatan cemas.

Ferina menggeleng lembut. Haikal menyentuh wajah Ferina yang masih basah oleh air mata.

"Syukurlah lo nggak pa2."

Dalam sekejap Ferina menyesap habis minuman dingin yang mereka beli. Mereka duduk di bawah pohon mahoni tua di sudut lapangan basket.

"Capek juga ya." Kata'y.

"Hmmm..." gumam Haikal. "Jadi?"

"Jadi apa?" Tanya Ferina.

"Fer, lo nggak lupa, kan, kita jauh2 berjuang sampai ke sini buat apa?"

"Oh iya." Ferina menepuk kening seenak'y. "Gue nyaris lupa."

"Gue pengen lo ngasih tahu gue semua yang lo ketahui tentang Tiffany." Kata Haikal. "Sekarang juga."

Ferina mulai bercerita sambil menerawang.

"Kenapa Tiffany berkeras menghadapi semua itu sendirian? Padahal gue selalu siap membantu'y." ujar Haikal lirih. "Gue selalu ingin tahu keadaan'y, apa aja yang di rasakan'y, tapi dia nggak pernah ngasih gue kesempatan. Gue nggak tahu apa salah gue, keadaanlah yang bikin gue jadi serbasalah!"

“Lo pasti sayang banget ya, sama Tiffany. Ya kan?” Tanya Ferina. “Lo nggak perlu cerita kok tentang dia. Gue rasa udah cukup yang gue ketahui tentang dia.”

Haikal diam sejenak. “Benar, gue emang sayang sama Tiffany, tapi kalau boleh jujur... gue juga sayang sama lo.”

“Lo bilang apa?!” Tanya Ferina kaget.

Dia menatap nggak percaya cowok yang duduk disamping’y itu.

“Gue sayang Tiffany, dan gue juga sayang sama lo.” Ulang’y. “Gue nggak tahu sejak kapan perasaan itu muncul. Yang jelas, makin hari rasa itu makin kuat di hati gue.” Ujar Haikal lirih.

“Tapi...” suara Ferina tercekat.

“Lo jangan konyol, Kal!” kata Ferina seraya berdiri, lalu pergi dari situ

BAB 13

Sejak Haikal izin keluar kelas hanya beberapa menit setelah Ferina diusir Bu Hanna, Tiara tidak dapat berkonsentrasi. Mereka pasti ada apa2.

Bel istirahat berbunyi, tanpa pikir panjang Tiara berbelok menuju perpustakaan, tempat yang tanpa sengaja telah menyimpan banyak cerita tentang diri’y dan sahabat’y.

Sesampai di depan perpustakaan, Tiara melangkah sangat pelan, mata’y mengawasi siapa saja yang ada di dalam, melangkah menuju rak tempat dia bisa bersembunyi dan mengamati. Mereka ternyata nggak ada di sana. Mungkin dia akan memaafkan Ferina.

Sampai akhir'y Tiara mendengar kabar itu. Dua siswa nyaris kedapatan sedang kabur dari sekolah, namun tidak berhasil tertangkap karena guru yang memergoki kalah cepat. Tiara menghela napas dengan susah payah saat menyadari dua bangku di belakang'y tetap kosong sampai pelajaran berakhir.

Dugaan'y benar, Ferina ternyata memang memendam perasaan terhadap Haikal, tetapi berpura-pura cuek. Ternyata nama Tama hanya dipakai sebagai benteng untuk menutupi perasaan'y yang sebenar'y. Tiara tersenyum sinis. Cerita2 Ferina tentang diri'y dengan Tama bisa saja isapan jempol belakang.

Dering ponsel membuat Tiara terkejut. Ferina. Tanpa pikir panjang dia menekan tombol Reject dan merasa sedikit puas. Tak lama kemudian Ferina mengirimi'y SMS. Tiara memutuskan untuk mematikan ponsel'y. Hati'y masih terluka.

"Tega banget lo, Fer." Bisik'y.

"Lo jangan konyol, Kal!"

Kata2 itu terus terngiang di benak Haikal.

Haikal yakin cewek itu sebenar'y menyimpan perasaan terhadap'y.

Haikal tersenyum tipis mengingat tingkah cewek itu, yang sering mengawasi'y dari balik rak tersembunyi ditemani sahabat'y, Tiara.

"Lo bener2 aneh, tau nggak? Ngapain juga lo mengharapkan Tiffany sampai kayak gini? Mending lo nanggapin seseorang yang justru peduli sama lo!" ucapan Ferina yang lain berkelabat di benak Haikal. Ketika itulah dia merasa cinta'y bersambut, perasaan yang dirasakan'y seiring waktu yang dihabiskan'y bersama Ferina sebagai teman sebangku.

"Memang'y ada yang peduli sama gue?" Tanya Haikal. Dia ingin tahu apakah Ferina bersungguh-sungguh dengan ucapan'y.

"Kal... buka dong mata dan hati lo itu. Cewek di dunia ini nggak cuma Tiffany."

Benar2 ucapan yang sangat gamblang dan tidak ambigu. Sejak itu Haikal

membiarkan rasa itu semakin tumbuh memenuhi hati'y, dan dia bahagia karena'y.

"Lo jangan konyol, Kal!"

Kata2 itu lagi.

Gue akan buktikan gue nggak konyol seperti yang lo kira, Fer, bisik Haikal pada langit2 kamar'y.

BAB 14

Ferina duduk gelisah di tempat tidur. Dia memikirkan Haikal dengan keanehan'y, Tiara dengan diri'y, Tiffany dengan mama'y, Tama dengan diri'y.

Ferina meraih ponsel'y, mencoba menghubungi Tiara.

Gagal.

Akhir'y Ferina mengirim SMS.

Angkat dong, Ra. Gue pengen ngomong. Please...

Ferina makin gelisah. Bagaimana dia harus bersikap besok? Apa yang aka dikatakan'y kepada Haikal? Seharus'y Haikal tidak menyimpan perasaan seperti itu terhadap Ferina atau siapa pun, jika di hati'y masih ada cewek lain.

"Benar, gue emang sayang Tiffany, tapi kalau boleh jujur... gue juga sayang sama elo."

Kata2 Haikal bagaikan petir menyambar.

Mungkin dia sedang labil, pikir Ferina. Ah, sebaik'y Ferina berpura-pura kejadian tadi sore nggak pernah terjadi.

Ferina teringat pada Tiara. Tiara nggak boleh tahu hal ini. Dia belum memaafkan Ferina. Hanya kerena masalah sepele, hanya karena Ferina memutuskan telepon Tiara waktu itu.

“Kami nggak pacaran, Pak!” bantah Ferina.

Pagi itu Ferina dan Haikal dipanggil menghadap Kepala Sekolah karena kasus kabur kemarin.

“Jangan membantah dan memotong pembicaraan!” Pak Herman tampak murka.

Haikal tertunduk penuh rasa bersalah. Tapi Ferina tidak.

“Hukuman kalian akan semakin berat jika masih bersikap kurang ajar. Terutama kamu!” Pak Herman menatap Ferina tajam.

Ferina terdiam kesal. Kesal rasa’y melihat cowok bersikap nggak berdaya kayak begitu.

“Nah, akhir’y kalian sadar, kan, seberapa serius kesalahan kalian?” ujar Pak Herman.

Tok! Tok!

Ketukan di pintu mengalihkan perhatian Pak Herman. “Ada apa, Bud?”

“Maaf, Pak. Pohon jambu di belakang labor kimia itu jadi ditebang, Pak?” Tanya Pak Bud, tukang kebun sekolah. “Pak Irwan bilang, sebaik’y minta persetujuan langsung dari Bapak.” Lanjut’y.

Raut wajah Pak Herman langsung muram. “Tebang saja, biar tidak ada lagi siswa yang bisa kabur dengan mudah dari sekolah ini.” Kata Pak Herman. “Tapi sampaikan kepada Pak Irwan agar pohon itu didokumentasikan dulu sebelum ditebang, jelas?”

“Baik, Pak. Permisi.” Pak Bud menutup pintu.

Haikal dan Ferina memandang Pak Herman dengan raut wajah heran.

“Apa?” Tanya Pak Herman. “Pohon jambu itu saya tanam sendiri sewaktu

bersekolah di sini. Pohon itu hasil cangkongan terbaik di kelas saya dalam tugas akhir biologi, dan saya mendapat nilai tertinggi saat itu.” Tanpa sadar Pak Herman bernostalgia sendiri.

Ferina nyaris meledak tertawa mendengar’y. Pasti Pak Herman sedih banget dengan nasib pohon jambu’y yang tragis itu.

“Seharus’y saya tidak menanam’y di situ.” Kata Pak Herman lagi.

“Maafkan kami soal pohon itu, Pak.” Sindir Ferina. Haikal langsung saja menyikut’y keras.

“Aw, sakit tauk!” tukas Ferina.

“Hei, apa yang kalian lakukan, heh?! Masih mencoba bermesraan ya!” Pak Herman langsung marah2.

“Ini.” Pak Herman menyodorkan dua amplop cokelat. “Tolong sampaikan kepada orangtua kalian. Kalian diskors tiga hari, mulai hari ini!”

Tanpa banyak bicara kedua siswa itu mengambil amplop masing2 dan melangkah keluar. Ferina langsung terpingkal-pingkal mengingat nasib pohon jambu Pak Herman.

“Hei, lo bisa diam nggak sih?! Ntar kalau Pak Herman tahu lo ngetawain dia, bisa habis deh kita!”

“Memang’y kenapa?” tukas Ferina.

“Apa lo nggak takut anak2 yang jagoan bolos jadi dendam sama kita karena pohon’y ditebang?”

“Kenapa mesti marah sama kita? Marah aja sama Pak Bud yang mengeksusi si pohon. Hihhi...” Ferina masih terkikik. Haikal tersenyum melihat tingkah cewek itu.

“Apa nanti kata nyokap gue kalau tahu anak’y yang manis ini ternyata bandel, ya? Hhh... menyedihkan!” Ferina menggaruk hidung’y. “Lo gimana, Kal? Gimana cara’y ngasih tahu bokap-nyokap lo?” Ferina mencerocos.

Haikal tidak menjawab. Cowok itu sedang merenung.

“Nggak usah diambil pusing deh, ntar biar gue yang ngaku ke bonyok lo kalau gue biang keroyok’y! Lo tenang aja.” Ujar Ferina. “Gue juga nggak nyangka urusan’y jadi serius begini. Kena skors, lagi!”

“Lo nggak perlu khawatirin gue. Kalau masalah Nyokap, dia udah nggak peduli lagi hal2 begini, tapi kalau bokap gue...” Haikal menarik napas. “Dia pasti bakal ngerti. Kita memang kena skors, tapi ini justru bagus!” komentar’y mantap.

“Maksud lo, Kal? Lo nggak bercanda, kan?!”

“Gue nggak pernah bercanda, Fer.” Sahut Haikal. “Lo mau nggak bantu gue sekali lagi?”

“Whatever you say.” Sahut Ferina.

“Oh ya. Ngg... soal kemarin. Maaf ya.” Ujar Haikal.

“Lupain aja!” kata Ferina.

Mereka sampai di kolam belakang sekolah dan duduk di tempat yang terlindung dari cahaya matahari.

“Gue bisa bantu apa?” Tanya Ferina.

“Lo pikir lo udah tahu semua tentang Tiffany?” Tanya Haikal.

Ya ampun, Tiffany lagi?! Apa udah nggak ada hal lain selain Tiffany di benak cowok ini?

“Nggak juga. Tapi gue rasa apa yang gue tahu tentang Tiffany udah cukup kok!” jawab Ferina.

Haikal tersenyum simpul. “Tapi masih ada satu hal yang belum lo ketahui.” Kata’y.

“Memang’y penting buat gue?” celetuk Ferina.

“Mungkin nggak terlalu. Tapi sangat penting buat gue. Tiffany...” Haikal

mengendalikan suara'y. "Dia... kakak gue."

JGERRRR...!!!

"Apa?!" kaget Ferina.

"Tiffany kakak gue." Ulang Haikal. "Kami bersaudara,"

"Tapi... nggak kelihatan seperti itu tuh." Ujar ferina.

"Tiffany jelas menutupi'y. Sejak awal gue masuk sekolah ini, dia udah ngingetin gue untuk nggak pernah ngomong sama dia, apalagi deketin dia. Dia benar2 memutuskan hubungan." Ujar Haikal.

"Trus, lo diam begitu aja?"

Haikal menggeleng. "Gue selalu berusaha ngomong sama dia, kakak gue sendiri. Tapi dia selalu menghindar, bahkan mengancam akan pindah sekolah kalau gue masih mengganggu dia."

Bisa2'y Tiffany bersikap seperti itu...

"Dulu Tiffany nggak begini, dia kakak paling baik dan paling ngertiin gue. Dia berubah sejak Mama dan Papa bercerai. Gue sendiri nggak menyangka jalan hidup gue bakal begini. Dulu gue bahagia banget. Tapi semua itu memudar sejak Mama jadi perancang ternama dan bergaul dengan model dan kalangan selebriti. Gaya hidup'y berubah total, dan kami pun merasa asing dengan Mama yang sibuk dengan karier'y, Mama yang cara hidup'y sangat berbeda, shopping ke luar negeri, pesta2, minum alkohol, merokok. Dia bukan Mama yang kami kenal." Haikal memukul tanah dengan gusar.

"Sejak itu pertengkaran mewarnai rumah kami, teriakan2, umpatan, tangisan, pecahan kaca, semua bercampur jadi nada sumbang yang harus gue dengar setiap hari. Tiffany beberapa kali kabur dari rumah. Sedangkan gue lebih memilih mengurung diri di kamar." Ungkap Haikal. "Sampai akhir'y kata2 cerai mengakhiri semua perseteruan di bawah atap rumah kami. Gue sendiri nggak kaget dengan keputusan itu, begitu pula Tiffany. Namun sedikit keributan kembali terjadi saat Mama memaksa Tiffany ikut dengan'y. Gue nggak tahu lagi gimana cerita'y sampai akhir'y Tiffany mengalah dan ikut Mama. Gue sendiri hanya bisa mengurung diri saat semua keributan itu terjadi. Bahkan gue nggak

keluar saat mereka akhir'y pergi dari rumah. Gue memang pengecut! Ketika semua berakhir, gue nggak berani menatap kehancuran itu, dunia gue seakan runtuh dan nggak pernah kembali utuh lagi."

"Apakah sejak itu Tiffany memusuhi lo?"

"Bisa jadi." Jawab Haikal. "Gue tahu dia marah karena gue membiarkan dia pergi sama Mama tanpa sedikit pun membela'y. Gue benar2 menyesal. Mungkin pikir'y hidup gue tenang dan bahagia bersama Papa yang sangat menyayangi kami. Tapi dia salah. Hidup gue memang nggak ada masalah. Papa selalu memberikan yang terbaik buat gue. Tapi menikmati semua itu sendiri, nggak membuat gue bahagia sama sekali. Gue selalu memikirkan nasib Tiffany. Dan gue nggak menyangka yang dialami Tiffany jauh lebih buruk daripada dugaan gue."

"Trus gimana dengan papa lo?"

"Kami sama saja. Kami berusaha membiasakan diri dengan rasa sepi, berusaha menepis rasa kehilangan. Bersikap seakan nggak pernah ada masalah, padahal hati kami hampa. Papa pura2 nggak peduli, padahal dia selalu mencari keberadaan Tiffany, sampai akhir'y dia mengetahui di mana Tiffany bersekolah dan gue dipindahin ke sini, ke sekolah ini. Tapi memang nggak banyak yang bisa gue lakukan, apalagi Tiffany selalu memusuhi gue. Jadi Papa hanya meminta gue ngawasin dia, selagi keadaan Tiffany baik2 saja, berarti begitu juga keadaan Mama." Haikal menarik napas panjang. "Sampai akhir'y gue liat Tiffany nangis kemarin, dan dia kelihatan sangat panik. Bahkan pada saat terdesak itu pun Tiffany masih menolak cerita sama gue. Gue nggak tahu harus berbuat apa. Maka'y gue nyari lo."

"Jadi apa rencana lo sekarang?"

"Gue mau, lo bawa gue ke tempat Mama dan Tiffany." Ujar Haikal. "Semalam gue udah cerita semua'y ke Papa, dan Papa meminta gue mengatur semua ini. Jadi, hari ini juga gue harap lo nggak keberatan kita ke sana."

BAB 15

Suasana hening menyelimuti atmosfer di mobil Haikal. Papa Haikal, Dean, sesekali dia memainkan jari'y pada roda kemudi. Haikal sendiri sibuk pada

ponsel'y. Sementara itu, di jok belakang, Tama dan Ferina juga duduk diam. Ketika tahu² Ferina memaksa Tama ke Surakarta tanpa memberi penjelasan sedikit pun, cowok itu bingung, apalagi setelah mendengar cerita Haikal.

"Tiffany nggak pernah cerita dia punya adik. Dia selalu bercerita seakan-akan dia anak tunggal." Kata Tama. "Gue sendiri juga nggak berani bertanya lebih jauh tentang keluarga'y. Gue cuma dengerin apa yang mau dia certain ke gue. Itu aja." Lanjut Tama lagi.

"Dari cerita Haikal, Tiffany memang nggak mau orang² tahu mereka bersaudara." Tambah Ferina.

"Gue yakin sekarang Tiffany ada di tempat mama'y. Kemarin waktu gue balik dari kantin, Tiffany udah nggak ada. Gue coba hubungin balik pake nomor si Aji, tapi nomor'y nggak aktif. Gue yakin dia udah coba menghubungi nomor gue. Tapi ponsel gue lagi mati." Kata Tama.

"Yah, siapa yang bakal menduga cerita'y bisa begini. Semua serba nggak terduga. Yang jelas lo bersedia, kan, nganter Haikal dan papa'y ke sana? Gue kan nggak tahu tempat'y." cerocos Ferina.

"Ya pastilah, nggak mungkin gue tolak, kan? Tapi lo ikut juga kan, fer?"

"Ihh... iyalah... lo kan belum kenal Haikal." Tukas Ferina.

Kini Ferina memandang ke luar jendela mobil.

Mata Ferina mulai terasa berat, dia sangat lelah.

"Gue tidur, ya?" Ferina setengah berbisik kepada Tama.

"Tidur aja." Tama balas berbisik.

Ferina pun bersandar di bahu Tama dan memejamkan mata. Tama menggenggam tangan'y. Namun pada saat yang sama Haikal melirik lewat kaca

spion di depan'y. Mereka terlihat sangat dekat dan saling berbagi. Kenapa selama ini dia nggak pernah menyadari'y?

Haikal memperhatikan bagaimana Ferina berbicara dan menatap Tama. Tatapan'y sangat berbeda dengan yang selama ini dilihat Haikal. Kini Haikal mengerti, Ferina nggak pernah sedikit pun menaruh hati kepada'y.

Haikal mengalihkan pandang. Cemburu. Dia tahu diri'y cemburu. Dia kembali menatap wajah Ferina yang terlelap. Sangat alami dan manis.

Ferina bukan untuk'y. Tapi bagaimana dengan Tiffany? Bukankah dia sangat dekat dengan Tama?

Bukan. Yang harus dipikirkan'y saat ini adalah diri'y, Tiffany, Mama, dan Papa. Biarkanlah cinta itu.

"Mama haus, Fan..." suara serak seorang wanita paruh baya menyentak Tiffany dari lamunan'y.

"Mama sudah bangun?" Tanya Tiffany. Dia menghapus air mata'y. "Udah enakan?" tanya'y.

"Entahlah." Jawab Saza. Tubuh'y terasa letih dan tidak berdaya.

"Baju Mama sudah beres, Fan?" untuk kesekian kali Saza mengusik lamunan Tiffany.

"Belum, mama belum bisa pulang hari ini." Jawab Tiffany. "Lihat keadaan dulu ya, Ma."

"Tapi... Mama udah bosan di sini, Fan."

Tiffany diam saja. Perkataan mama'y barusan terdengar sangat egois. Bicara

soal bosan, sudah lama dia merasa bosan dengan kehidupan abnormal yang dijalani'y bersama mama'y. Ingin rasa'y Tiffany meneriakkan perasaan'y.

"Aku keluar dulu." Kata'y sambil berdiri dan menuju pintu.

"Fan." Panggil mama'y. "Jangan tinggalin Mama..."

Tiffany tidak menggubris permohonan mama'y. Dia terus berjalan keluar. Kali ini keegoisan adalah milik'y.

Saza hanya terdiam menyaksikan kepergian putri'y. Terkadang Saza mendengar isak tertahan putri'y. Dia tidak bisa menyalahkan sikap putri'y. Semua yang terjadi adalah kesalahan'y, dan dia menyesal. Sebagai seorang ibu, dia telah gagal.

Saza sering bermimpi kalau saja dia bisa mengembalikan waktu dan mengembalikan kebahagiaan yang dulu.

Tiffany berjalan tertunduk. Ah, kenapa semua jadi begini... begitu menyakitkan bagi'y. Tiba2 bayangan Tama berkelabat di benak'y, dan dia semakin merana.

Dia duduk di bangku taman yang kosong. Ditatap'y langit yang mendung. Dia tak ingin hidup seperti ini lagi. Dia yakin sanggup bertahan tanpa siapa pun. Dia akan pergi begitu mama'y diperbolehkan pulang. Dia akan mencari jalan'y sendiri, dia akan pergi jauh dan menghilang dari semua yang pernah dikenal'y.

"Ma, Fany nggak kepingin ketemu Mama lagi. Semoga Mama cepat sembuh, Fany ingin pergi secepat'y. Semoga di suatu saat, kita akan bertemu lagi di saat dan tempat yang berbeda. Dan semoga kita sama2 beruntung." Ujar Tiffany lirih.

BAB 16

“Fer...” terdengar bisikan lembut Tama di telinga Ferina.

“Ngg?” Ferina membuka mata’y yang berat.

“Turun yuk. Kita sudah sampai.”

“Mmmm...” Ferina menegakkan tubuh. Ferina memandang keluar jendela dan melihat Haikal sudah berdiri di luar bersama papa’y. “Cepat sekali...”

“Dasar tukang tidur!” Tama mengacak-acak rambut Ferina. “Turun yuk!”

Ferina turun dan memandang bangunan di depan’y. Di mana2 rumah sakit sama saja. Sama2 menakutkan dan menyedihkan.

“Gue nggak mau masuk ke sana, gue di luar aja. Nggak pa2.” Kata Ferina.

“Lho, kenapa?” sahut Tama heran. “Yuk!” ditarik’y lengan Ferina.

Ferina bertahan ditempat’y berdiri. Tama menoleh dan memandang gadis itu yang tiba2 terlihat pucat dan tegang. Tangan Ferina dingin dan kaku.

“Fer?!” Tama memanggil Ferina. “Fer?!” lanjut’y.

Ferina langsung bersandar pada roda mobil. “Jangan paksa gue. Please...” kata’y lemah.

“Tapi... kenapa?”

Ferina hanya menggeleng.

Akhir’y dia meninggalkan Ferina. Disusul’y Haikal dan papa’y yang sedang menunggu di mobil. Tama menjelaskan di mana Saza dirawat dan meminta maaf karena tidak bisa menemani.

Tama kembali menemui Ferina dan kondisi cewek itu masih seperti tadi. “Fer, lo kenapa tiba2 kayak begini?” Tanya Tama panik.

Ferina menggeleng lemah. Akhir’y Tama menopang tubuh Ferina ke dalam mobil.

“Fer, lo kenapa?” Tama ngak bisa berhenti cemas.

“Fer.” Tama merangkul cewek itu dan memeluk’y erat. “Elo kenapa, Fer...”

“Di tempat seperti ini, gue menyaksikan dia pergi. Untuk selama’y. Meninggalkan rasa sakit yang teramat dalam.” Ferina menahan tangis.

Tama tidak mengatakan apa2, dibiarkan’y Ferina mencurahkan perasaan’y.

“Saudara gue udah pergi. Ke tempat yang membuat’y nggak bisa kembali lagi. Dulu gue sayang banget sama dia. Sekarang gue membenci’y. Tapi di saat yang sama kadang gue juga sangat merindukan’y. Gue kepingin memarahi dia, tapi gue tahu dia nggak bisa mendengarkan gue lagi, dan nggak akan ada yang berubah.”

“Udah, udah.” Tama menenangkan. Dibelai’y kepala Ferina dengan lembut. “Sekarang gue ada di sini, nemenin lo. Gue akan buat lo nyaman bersama gue.”

Ferina memejamkan mata’y yang basah. Faren, kenapa lo bikin gue kayak begini? Bisik Ferina dalam hati. Perih. Sampai hati banget lo sama gue...

Dean membuka pintu pelan sekali, mendorong’y hati2 dengan jantung berdebar. Dia melihat Saza terbaring di tempat tidur, menghadap jendela yang terbuka.

“Saza...” Dean mencoba bersuara dan mendekat.

Saza tersentak tak percaya. Dia membalikkan tubuh dan menatap dua sosok yang telah lama ditinggalkan’y. Dia tak mampu berkata-kata, dia membekap mulut’y dengan tangan, air mata’y membanjir penuh kerinduan. Tidak ada amarah, tidak ada lagi kebencian. Darah’y berdesir cepat dan menghangatkan tubuh’y. Saza hanya saggup terisak penuh haru saat Dean memeluk dan mencium’y.

“Maaf.” Saza masih berusaha berbicara di antara isakan’y.

“Sudahlah...” Dean membelai Saza.

“Mama.” Haikal mendekat dan memeluk mama’y.

Ah, akhir’y mereka berkumpul lagi. Semua akan kembali seperti dulu, berkumpul bersama di bawah satu atap, kembali bahagia seperti dulu.

Tak lama setelah itu pintu kembali terbuka. Tiffany masuk dan membeku melihat kebersamaan itu. Semua yang ada di ruangan menoleh ke arah’y sambil tersenyum. Keluarga’y lengkap. Tiffany bimbang, mata’y memanas dan air mata’y merebak. Lalu dia mendekat dan memeluk keluarga’y.

BAB 17

Hari sabtu ini hari terakhir skorsing Ferina. Kemarin Ferina dan mama’y sudah memenuhi panggilan Kepala Sekolah untuk menindaklanjuti kenakalan Ferina. Di sana, Ferina dinasihati habis2an. Ditambah lagi bonus omelan panjang mama’y setiba mereka di rumah.

Ferina menarik selimut menutupi kepala. Sudah pukul delapan, namun dia masih enggan beranjak sampai mama’y memasuki kamar dan menyibak gordena serta membuka jendela’y lebar2.

“Bangun, sayang!” seru Wulan sambil menarik selimut Ferina. “Mama mau pergi, kamu mau ikut?”

Ferina menggeleng tanpa membuka mata, lalu kembali menarik selimut.

Wulan hanya menghela napas. “Nggak mau ke Cake Resort?”

Ferina menggeleng. Wulan mengangkat bahu lalu meninggalkan kamar putri’y. Begitu pintu kamar’y tertutup, Ferina langsung duduk tegak sambil memandang daun pintu. Tiba2 ia menyesali sikap’y barusan. Sejak kemarin Ferina memang ngambek setelah kenyang diomeli mama’y. Tapi ya, setelah di pikir2 dia memang pantas diomeli.

Ferina turun dari tempat tidur, mengambil handuk, lalu menuju kamar mandi. Setelah itu ia menghabiskan sarapan sambil nonton TV di sofa. Tak terasa hari sudah beranjak siang. Ferina memutuskan untuk pergi ke Cake Resort dan bersikap lebih baik terhadap mama'y.

Begitu membuka pintu untuk keluar rumah, langkah'y terhenti karena terkejut melihat siapa yang berada di balik pintu'y.

"Tiara?" seru Ferina heran. "Sudah lama?"

"Umm, belum." Jawab Tiara enggan. Ia belum berani menatap mata Ferina. "Gue mau minta maaf."

"Maaf?" ulang Ferina heran. "Masuk dulu yuk. Masa ngomong di depan pintu." Lanjut Ferina sambil beranjak ke dalam. Tiara mengikuti tanpa mengatakan apa2.

"Gue yang salah kok." Ujar Ferina memecah keheningan. "Gue sendiri pasti juga bakal kesal kalau lagi ngomong trus telepon gue diputus begitu saja."

Tiara mengangkat kepala dan memandang Ferina dengan tatapan iba. "Bukan. Bukan itu masalah'y."

"Lantas?"

"Gue pikir... antara lo dan Haikal ada sesuatu yang lebih dari sekadar teman."

Deg. Tubuh Ferina menegang sesaat. Yah, menurut siapa pun, kabur berdua di jam sekolah pasti berarti sesuatu. Apa lagi bagi Tiara.

"Ternyata gue salah." Lanjut Tiara. "Kemarin gue ke rumah Haikal. Tahu2 yang buka pintu Tiffany. Gue kaget. Di sanalah gue akhir'y tahu cerita yang sebenar'y dari Haikal. Gue mendadak merasa bersalah banget sama lo."

Ferina menghembuskan napas lega. Jangan sampai Tiara tahu Haikal sempat menyatakan perasaan terhadap'y.

"Tapi gue tetap harus minta maaf." Ujar Ferina.

Sesaat suasana terasa canggung. Memang rasa'y aneh juga setelah lama tidak

saling menyapa, tahu2 mereka berada di sini untuk berterus terang.

“Keluar yuk!” ajak Ferina memecah keheningan untuk kedua kali. “Gue mau potong rambut, trus mau ke Cake Resort.”

“Lo suka Cake Resort juga? Yang baru buka itu, kan? Sama! Mama gue pelanggan di sana lho!” ujar Tiara.

Mendengar itu Ferina tersenyum geli sambil menahan tawa. “Iya, nanti gue kenalin deh sama yang punya.”

“Lo... cantik, cute habis!” itulah kata2 pertama yang dilontarkan Tama begitu melihat Ferina dengan penampilan baru’y. Tama nyaris terpana lama dibuat’y. Sedikit sentuhan kecil telah membuat Ferina terlihat sangat berbeda. “Ada apa gerakan sampai lo melakukan ini?”

“Cuma kepingin ganti suasana trus bikin gue merasa baru aja. Lebih ringan dan bebas.”

Tama menatap Ferina yang semakin lama semakin tampak manis di mata’y. Ekspresi wajah’y. Senyum yang membuat’y bersemangat, sorot mata yang menenteramkan jiwa’y. Bagaimana jadi’y jika dia kehilangan cewek ini? Dia bahkan tak sanggup membayangkan’y!

“Hei, jangan liatin gue terus gitu ah!” pipi Ferina merona kerena malu. “Habisin makan’y...”

“Ferinandra cantik banget.” Bisik Tama, belum juga melepaskan tatapan’y.

Ferina menoleh ke arah Tama dengan tatapan aneh selama beberapa saat. Tatapan yang mungkin berarti sesuatu.

From :Renaldiandra

To : Ferina Chelya L.

Subject : I'm so sorry

Fer, kenapa lo tiba2 menghindari gue? Gue minta maaf kalau gue salah...

Ferina tersenyum sinis. E-mail itu sudah cukup lama. Ferina membuka yang lain'y.

From :Renaldiandra

To : Ferina Chelya L.

Subject : Fer?

Fer, lo pindah ke mana? Kenapa lo nggak bilang ke gue? Gue bingung harus nyari lo ke mana... jangan siksa gue kayak gini...

Gue sayang lo, Fer.

Ingin rasa'y Ferina mendamprat kalau saja dia bisa. Munafik. Ferina nggak sudi membalas'y, bahkan dengan e-mail kosong sekalipun.

Ferina berbaring sejenak di tempat tidur. Ferina kembali terbangun dan membuka lemari, mengambil kardus kecil berisi pernik2 kecil yang selama ini dikumpulkan'y, serba beberapa album foto yang masih bagus.

Ferina membuka album foto itu satu per satu. Menyibak kenangan manis'y bersama Faren, saudara kembar'y.

Mereka lahir pada hari, tanggal, dan tahun yang sama. Hanya berselang tiga menit. Mereka tumbuh bersama. Secara fisik wajah mereka identik, warna bola mata mereka berbeda. Bola mata Ferina biru indah dan diwarisi'y dari ayah'y yang keturunan Belanda. Sedangkan Faren memiliki bola mata coklat gelap seperti mama'y. Ferina juga lebih mirip ayah'y, terutama sifat keras kepala'y.

Faren tumbuh sebagai cewek yang sangat feminim. Cara bicara Faren lebih lembut dan penuh pengertian, bacaan kesukaan'y adalah majalah kesehatan

dan pengetahuan umum serta buku2 resep makanan. Faren senang bekerja di dapur dengan Mama.

Faren sangat senang main musik, terutama piano.

Ferina tidak terlalu feminim. Kalau sudah ngomong Ferina suka ceplas-ceplos dan senang berteriak. Hobi Ferina nongkrong di depan TV dan channel'y juga channel anak nongkrong. Ferina suka berenang dan setelah itu sibuk dengan kertas gambar.

Mereka tidak pernah bertengkar. Keributan sering datang dari Ferina yang paling sering uring2an. Dan ujung2'y Faren pasti akan mundur duluan. Itulah sebab'y Ferina sangat menyayangi Faren.

Di rumah, Faren adalah tempat curhat Ferina. Di sekolah, Ferina mempunyai Yanda untuk berbagi cerita. Faren dan Ferina bersekolah di SMA berbeda. Faren lebih suka di sekolah berbaris internasional, sedangkan Ferina memilih sekolah unggulan yang kegiatan ekskul'y menonjol.

Pada malam hari yang cerah, Ferina dan Faren duduk di ayunan. Malam itu Ferina menceritakan first love'y dengan malu2.

"Fer, kamu dari tadi senyam-senyum kayak gitu kenapa sih?" Tanya Faren.

"Ren... tahu nggak?" Ferina mendorong ayunan dengan kaki. "Kayak'y gue baru jatuh cinta nih..."

"Jatuh cinta?" Faren langsung tertarik.

"Kata Yanda sih begitu... kata'y gue udah kena sindrom cinta2an. Suka salah tingkah kalau di dekat orang'y, deg2an nggak keruan, suka gemes sendiri, pengen tampil lebih cantik, lebih perfect. Nggak kayak biasa deh!"

"Waah... pantasan... aku juga sering perhatiin kamu akhir2 ini suka bengong sendiri, senyam-senyum sendiri, dan kayak lebih bahagia aja. Jadi kamu lagi suka sama seseorang, ya?"

Ferina mengangguk. "Nama'y Renaldiandra." Kata Ferina.

"Nama'y bagus tuh. Pasti orang'y cakep, yak an?" ujar Faren.

“Cakep, pintar, dan gue yakin, romantis.” Timpal Ferina. “Renaldiandra... alias Andra. Dia teman sebangku gue, dan kami deket banget. Gue, Andra dan Yanda adalah tiga sahabat. Tapi gue memendam perasaan khusus buat Andra. Nggak tahu kenapa, perasaan itu muncul begitu saja.”

“Wah... selamat ya, Ferina udah punya pacar!”

“Ssst... jangan keras2! Gue belum pacaran, tau!”

“Trus, ngapain jatuh cinta dong?”

“Duh... maka’y, sekali2 jadi anak gaul, anak nongkrong dong! Jangan mikirin sains mulu!” ujar Ferina. “Jatuh cinta itu nggak harus memiliki. Kata orang2 sih...” Ferina buru2 meralat. “Tapi kalau bagi gue, jatuh cinta bikin kita merasa memiliki. Posesif. Walaupun dia belum jadi pacar kita. Pacaran itu awal’y jatuh cinta, tapi nggak semua jatuh cinta bisa jadi pacaran. Yang jelas cinta itu rumit, lebih rumit daripada teori jagat raya kesukaan lo itu. Ngerti?”

Faren manggut2 sambil berpikir.

“Ngerti nggak?” ulang Ferina.

“Aku ngerti kalau aku nggak bakal jatuh cinta.” Sahut Faren polos.

“Gimana sih?” tukas Ferina sebal.

“Kata’y lebih rumit daripada teori jagat raya. Teori itu aja aku belum tuntas, apalagi teori cinta.”

GUBRAAAKKKK!!!!

“REEEN...! REEEN...!!!”

“Ada apa, Fer? Nggak perlu teriak kayak begitu, kali!” tegur Faren.

“Andra datang! Sumpah! Gue grogi nih! Grogi!! Temenin gue dong...” desak Ferina seraya mendorong Faren keluar kamar. “Dia udah di ruang tamu! Gue

grogi banget...”

“Iya. Iya. Jangan dorong2 kalau gitu.” Ujar Faren.

Ferina menggandeng tangan Faren dengan tangan gemetaran saking gugup’y. “Segitu banget sih!” bisik Faren. “Memang’y kalau jatuh cinta jadi aneh begini ya?”

“Udaaah... diam aja!” bisik Ferina.

Sesampai’y di ruang tamu, mereka memperhatikan Andra yang sedang asyik memencet-mencet ponsel’y.

“Ndra, ini kembaran gue. Yang pernah gue certain itu lho!” kata Ferina.

“Kok pake ceritan aku segala sih!” protes Faren sambil berbisik.

“Soal’y gue nggak punya bahan lain buat diceritain!” bisik Ferina.

“Kenapa?!”

“Karena gue lagi jatuh cinta.”

“Eh, ada apa?” Andra jadi salah tingkah.

“Nggak ada apa2 kok!” tukas Ferina. Faren menarik kesimpulan baru. “Kalau ada sikap yang alasan’y nggak bisa dijelaskan dengan logika, jawaban’y hanya satu jatuh cinta.”

“Eh, gue bikin minuman dulu, ya!” cetus Ferina.

“Biar aku aja!” timpal Faren. “Kamu nemenin aja...”

“Nggak! Aku aja yang bikin!” Ferina segera bergegas ke dapur. Nggak sampai semenit, dia sudah kembali dengan nampan berisi tiga gelas minuman dingin.

“Kita jadi belajar sejarah, kan ya?” Tanya Ferina kepada Andra.

“Gue ambil buku dulu, ya!” ujar Ferina bersemangat.

Ferina pergi ke kamar dan mengambil buku sejarah'y. Sekembali'y ke ruang tamu, Ferina terpaksa menyaksikan wajah Andra dan Faren terlihat pucat pasi.

"Kalian kenapa?" Ferina langsung shock.

Faren nggak sanggup mengatakan apa2 selain menunjuk gelas minuman Ferina.

"Memang'y kenapa sih?" tukas Ferina seraya menenggak minuman itu.

BRRRRRRZZZZZ...!!!

Ferina langsung menyemburkan minuman itu.

"Minuman apa sih yang sebenar'y kamu bikin?" Tanya Faren.

"Lemon tea..." jawab Ferina.

"Biasa kok, Fer. Gagal itu biasa." Kata Faren lembut sambil menenangkan Ferina yang terlihat sangat malu.

"Tapi gue yakin udah bener bikin'y..."

"Nggak masalah kok, Fer. Cuma lain kali jangan salah bedain garam sama gula. Trus jeruk lemon'y jangan kebanyakan, itu aja kok." Ujar Andra.

"Udah, sekarang kamu belajar aja. Yang lain biar aku yang beresin." Tukas Faren seraya mengelap meja dan membawa gelas2 ke belakang.

Tak lama kemudian Faren kembali dengan dua gelas lemon tea asli dan dua potong black forrest cherry hitam yang sangat menggoda.

"Kok cuma dua?" Tanya Ferina.

"Hari ini aku kan ada les musik, Fer..." sahut Faren. "Kok kamu jadi pelupa gitu sih?" goda'y.

"Hush!" tukas Ferina. Faren hanya terkikik dan berlalu dari ruang tamu.

"Kenapa kita nggak belajar matematika aja, Fer?" saran Andra. "Lusa kan

ulangan matematika. Kalau sejarah kita tinggal ngafalin sendiri aja ntar malam.”

“Oh, iya. Ya!” kata Ferina. Dia bangkit berdiri hendak mengambil buku matematika’y.

“Fer, aku berangkat dulu, ya!” seru Faren.

“Oke! Be carefull my honey bunny sweetie twiny...” kata Ferina.

Faren tertawa kecil.

BAB 19

“Gue sebel banget, Ren!”

“Sebel kenapa?” Tanya Faren menahan ayunan dengan kaki’y.

“Masa sampai sekarang hubungan gue sama Andra nggak jelas gitu. Dari dulu nggak ada kemajuan sama sekali.”

“Maksud kamu gimana sih?”

“Nggak ngerti. Gue sebel aja. Gue yakin banget dia punya perasaan yang sama terhadap gue. Tapi sampai sekarang dia beum juga nembak gue. Paling nggak bilang sayang kek! Masa gue harus nunggu samapi tua sih?” omel Ferina.

Faren tersenyum kecil. “Saba raja... kalau kamu yakin dia punya perasaan yang sama, kamu nggak perlu sebel begitu, kan? Yang penting kamu kan tahu, dia sayang sama kamu...”

“Tau ah... kalau dia emang sayang, seharus’y dia kan nunjukin perasaan’y. Sekarang gue malah jadi mikir, jangan2 selama ini gue aja yang kegeeran.”

“Jangan pesimis gitu dong... Belum pasti kayak gitu, lagi...” Faren menyemangati. “Aku yakin banget Andra punya perasaan yang sama ke kamu. Kamu tunggu aja.”

“Sebodo ah!” Ferina makin sewot aja.

“Dia first love gue, Ren. Dan first love biasa’y nggak gampang dilupain. Gue sendiri percaya gue juga kayak gitu. Sampai sekarang perasaan gue ke dia semakin kuat. Kadang cinta emang aneh. Kita nggak peduli dia membalas perasaan kita atau nggak, yang jelas kita menyayangi’y dengan tulus. Dan mungkin... ini hanya soal waktu.”

Faren merangkul Ferina. “Kalau ngomongin cinta, kamu ngerti banget ya...”

“Hehehe... nggak juga sih... itu gue kutip dari Yanda.” Ferina mengaku malu2.

“Oh ya, memang’y pas kamu curhat ke Yanda, dia bilang apa? Bukan’y kalian bertiga deket, ya? Mana tahu Andra cerita ke Yanda, kan?”

“Hmmm... kata Yanda, Andra itu tertutup soal cewek. Tapi dari sikap Andra ke gue, Yanda juga yakin Andra punya feeling. Kata’y sih mungkin dia lagi nunggu waktu yang tepat aja untuk nembak gue...”

“Waktu yang tepat? Bisa jadi.”

“Fer... maaf ya, aku nggak bisa nemenin kamu ke toko buku. Aku lupa udah janji sama Yuki. Nggak pa2, kan?”

“Lho, kok lo begitu sih! Bodo ah, pokok’y lo udah janji sama gue!” sergah Ferina.

“Duh, pelase banget deh, Fer. Sekali ini aja...” Faren memohon.

“Nggak ah! Kemarin2 juga lo begitu. Dari dulu lo bilang sekaliiiiii mulu!”

“Kali ini bener kok, Fer... penting banget...”

“Kenapa nggak bilang aja ke Yuki kalau lo udah janji duluan sama gue?! Masa lo lebih mentingin teman daripada sodara sendiri sih?”

Faren hanya terdiam sambil menunduk dan memainkan jari. Ferina langsung iba.

“Ya udah deh, kalau lo memang mau pergi sama Yuki, pergi aja. Tapi hati2, ya.”

“Makasih banget ya, Fer...” kata’y sambil memeluk Ferina.

Ferina mengangguk, walaupun sebenar’y dia masih jengkel.

BAB 20

Keesokan hari’y Faren masih belum bisa menemani Ferina pergi.

“Maaf, Fer. Aku harus menyelesaikan tugas paper dari Mr. Brian. Waktu’y udah mepet banget nih, Fer. Kalau nggak percaya, tanya aja Yuki atau Lira.” Ujar Faren seraya menyodorkan ponsel’y.

“Duh, gimana siiih...” erang Ferina kesal.

“Maaf...”

“Ya, udah! Pergi sana! Pergi pergi pergiliiii!!”

“Fer... maaf ya, kalau aku jadi sering bikin kamu sebel...” ujar Faren.

“Udah... nggak pa2!” tukas Ferina.

Faren menggenggam tangan Ferina erat2. “Maaf ya, udah bikin kamu sebel.” Dia mengulangi ucapan’y. “Aku sayang banget sama kamu. Aku janji, setelah ini aku nggak bakal bikin kamu sebel lagi, dan nggak akan pernah bikin kamu marah...”

Faren memeluk’y erat2 dan lama, seolah-olah takkan pernah melepaskan Ferina lagi. Akhir’y Ferina sendiri yang melepaskan pelukan itu dan mendorong Faren dengan lembut.

“Iya2.” Ujar Ferina yang heran adegan’y yang tiba2 jadi melankolis begini.
“Take it easy...”

Akhir2 ini Faren sering nggak punya waktu untuk menemani Ferina. Seperti’y Faren sibuk terus dengan kegiatan’y, seperti mungkin juga dialami semua siswa Courdia International School (CIS).

Ferina meregangkan tubuh dengan malas. Kemudian bergerak-gerak untuk melakukan otot2’y yang tegang. Dia memutuskan untuk melakukan kesibukan lain yang lebih menarik, seperti... menggambar!

Karena terlalu asyik menggambar, dia nyaris tidak menyadari telepon rumah’y sudah berdering heboh sejak tadi.

“Iya2!” omel Ferina seraya bangkit berdiri dengan terburu-buru. Tanpa sengaja tangan’y menyenggol sesuatu. PRAAAAANG!

Mug kesayangan Faren! Astaga, Faren bisa ngambek! Pikir Ferina. Sekelabot perasaan aneh seolah menyentak’y. Namun Ferina segera menepis perasaan itu dan mengangkat telepon yang sudah hamper hilang kesabaran itu.

“Halo.” Ujar Ferina cepat. “Ya? Benar. Apa?! Ta... ta... tapi... nggak mungkin!” Ferina membanting telepon dan merosot duduk di samping meja. Dunia’y berputar cepat. Tubuh’y sekonyong-konyong terasa sangat ringan, tulang2’y seperti lenyap. Rasa’y seperti bermimpi. Ini hanya mimpi... hanya mimpi... Ferina meyakinkan diri’y di antara deru napas’y yang memburu.

Faren – kecelakaan – Instalasi Gawat Darurat – tak sadarkan diri. Ferina berusaha merangkai potongan2 kata yang tadi didengar’y. Tapi nggak mungkin! Tadi Faren masih bersama’y, Faren menggenggam tangan’y dan berjanji takkan pernah membuat’y marah lagi. Kalau begitu, cerita konyol dari mana ini?

Bersama Wulan, Ferina pergi ke rumah sakit. Faren tampak tak berdaya. Kecelakaan beruntun telah mengantar’y ke tempat ini, dengan kondisi yang tak dikatakan dan penuh derai air mata.

“Mama...!” Ferina tak sanggup melihat Faren, dia langsung memeluk mama’y

dengan tangisan tak tertahan.

Wulan yang telah bersusah payah membangun ketegaran akhir'y roboh dan ikut menangis. Tubuh'y gemetar hebat dan perlahan dia menelan tangis'y, memberi sedikit kekuatan kepada Ferina untuk menerima kenyataan.

Apakah Faren merasa sakit? Apakah dia merasa tak berdaya? Tapi kenapa Faren begitu tenang, seolah-olah tidak merasakan apa2? Apakah dia memang tak bisa lagi merasakan apa pun?

"Ren..." Ferina mencoba menggenggam jemari Faren yang penuh goresan dan memar. "Reeen..." air mata Ferina kembali menetes. "Gue di sini, Ren..." Ferina menunduk pedih di samping Faren. "Gue di sini..."

BAB 21

Faren hanya bertahan sebentar. Dia pergi begitu saja tanpa sempat membuka mata, tanpa memberi syarat apa pun.

Sekarang Ferina berdiri dengan tubuh goyah, separuh jiwa'y bagaikan ditelan bumi. Dan kini, Ferina hanyalah belahan retak yang mencoba bertahan.

"Ren..." Ferina mengguncang nisan yang belum kokoh itu. "Faren, kembali..." tangis Ferina kini menjadi-jadi. "KEMBALIIII...!!! GUE BILANG KEMBALIIII...!!!"

Wulan tidak mengatakan apa2. Dirangkul'y Ferina dan ditahan'y tubuh putri'y yang gemetar hebat. Ayah Ferina, Peter, memeluk mereka dalam isakan tertahan. Tak ada kata yang dapat mengobati kehilangan yang baru saja mereka alami.

Selama sebulan Ferina tidak mau tidur di kamar'y. Kamar yang dulu dia tempati bersama Faren. Ferina belum kepingin mengakui bahwa apa yang dialami'y itu nyata. Dia ingin menganggap diri'y sedang bermimpi. Dan Ferina ingin segera

terbangun dari mimpi itu.

Selama di sekolah, seperti biasa Andra dan Yanda selalu bersama'y.

"Fer... ke kantin yuk." Bujuk Yanda. "Laper nih..."

"Duluan gih." Sahut Ferina tanpa menoleh, tangan'y sibuk dengan kertas dan pensil.

"Di rumah lo kayak gini juga ya? Kasihan banget mama lo, dia pasti makin sedih liat lo kayak begini." Ujar Andra seraya merangkul bahu Ferina.

"Kalian nggak ngerti apa yang gue rasakan!" kata2 itu selalu menjadi senjata pamungkas Ferina untuk membuat kedua sahabat'y terdiam.

"Ya udah. Gue ke kantin kalau gitu. Tunggu di sini, ya." Kata Yanda seraya beranjak meninggalkan mereka.

Kini tinggal Ferina yang sibuk mencorat-coret dan Andra yang memperhatikan'y dalam diam.

"Gue juga merasa kehilangan, Fer." Bisik Andra kemudian. "Tapi nggak ada yang bisa kita lakukan selain menerima'y."

Ferina mendengarkan, tapi sama sekali tidak menggubris'y. Bagaimana pun, yang dirasakan'y jauh lebih dalam daripada orang lain. Dia sudah bersama-sama Faren sejak mereka di kandungan, lahir bersama, tumbuh bersama. Tak seorang pun memiliki ikatan batin yang di miliki'y dengan Faren. Karena Faren adalah sebagian diri'y, bagian yang kini telah hilang.

"Fer, gue mau jadi seseorang yang bisa mengisi hari2 lo. Di saat lo sedih ataupun senang, gue pengen jadi bagian hari2 lo. Dan gue akan bikin lo kembali tersenyum. Bikin lo ceria lagi." Kata Andra tulus.

Pensil di tangan Ferina terlepas dan jatuh ke meja. Ferina menoleh dan menatap cowok itu dengan penuh tanda tanya. Apa maksud'y? Inikah yang telah di nanti2kan'y selama ini?

"Gue sayang lo, Fer."

Kalau saja Faren masih ada, mereka pasti akan bersorak kegirangan karena apa yang di nanti2kan Ferina jadi kenyataan. Tapi sekarang, pantaskah Ferina bergembira?

“Makasih ya.” Ujar Ferina sambil tersenyum samar, lalu melanjutkan menggambar. Menorehkan garis2 yang tak bisa diartikan siapa pun.

BAB 22

Untuk pertama kali, malam itu Ferina memasuki kamar’y. Kamar yang sangat luas itu kini sepi. Ia menghidupkan MP3 player’y cukup keras untuk mengisi kesunyian. Dengan begini, mungkin ia lebih kuat.

Ferina memandang ke arah tempat tidur Faren. Tempat tidur yang ia rapikan sebulan yang lalu. Sisi kamar itu takkan terisi lagi. Kamar itu terlalu luas bagi’y. Sempat terlintas di benak Ferina untuk pindah ke kamar tamu yang luas’y hanya separuh kamar. Tapi tidak, kamar tamu itu juga sering di tempati Faren, saat ia ingin belajar serius dan menghindar dari Ferina yang selalu merecoki’y dengan guaruan nggak mutu. Kamar itu bahkan penuh pernik-pernik Faren, seakan-akan itu kamar milik’y. Akhir’y Ferina memutuskan untuk tetap menggunakan kamar’y saja dan merapikan buku2 Faren yang masih tergeletak di meja.

Satu per satu ia menyusun buku2, majalah, koran sekolah, dan surat kabar. Semua bacaan berat yang tak bisa di cerna Ferina karena dia memang nggak minat sama sekali dengan bacaan2 itu. Ferina menyimpan semua’y di lemari buku Faren yang penuh sesak.

Terakhir, sebuah diary Emo Bear berwarna biru suram. Satu lagi kebiasaan Faren yang tidak di minati Ferina. Diary ini adalah bagian dari hari2 Faren. Ferina tak pernah tahu isi’y, tapi sekarang buku kecil itu ada di tangan’y. Lancangkah dia jika mengintip isi’y? Tidak. Tentu saja tidak. Selama ini mereka selalu berbagi dan bercerita. Ferina membuka halaman terakhir yang ditulis Faren. Halaman terakhir yang menutup kisah hidup’y yang singkat.

Jumat, 13 Mei 2011

Tugas paper harus selesai!

Siang ini aku akan diskusi bareng Yuki dan Lira untuk menyelesaikan tugas dari Mr. Brian yang banyak dan susah'y minta ampun! Dan yang paling gawat, udah hampir deadline! Hehehe, untung Yuki sama Lira nggak marah karena kemarin aku kabur.

Sampai sekarang aku nggak tahu harus gimana sama Ferina. Aku takut ketahuan. Tapi seperti'y sih semua berjalan lancar. Ferina nggak bakal pernah tahu tentang hal ini, sampai kapan pun ini akan tetap menjadi rahasia. Aku benar2 nggak kepingin dia tahu.

Rahasia? Selama ini Faren selalu terbuka kepada'y. Semua tentang apa yang dialami dan dirasakan'y. Dan sekarang ada rahasia? Jantung Ferina berdebar seru, ia beranjak menuju tempat tidur dan meneruskan membaca diary itu.

Kamis, 12 Mei 2011

Hari ini seharusnya aku ngerjain tugas paper sama Yuki dan Lira. Mereka kesal karena aku nggak bisa. Aku juga bikin Ferina kesal karena nggak jadi nemenin dia ke toko buku. Aku sebenar'y bimbang, tapi aku sudah memaksa Andra untuk meluangkan waktu pergi nonton hari ini. Jadi terpaksa aku berbohong kepada Ferina.

Andra? Darah Ferina berdesir kencang membaca nama itu ditulis dengan tulisan tangan Faren yang rapi.

Tapi hari ini aku benar2 senang. Kami nonton film horor yang seru banget. Semua yang kualami hari ini dan hari2 sebelum'y sungguh istimewa. Sejujur'y aku benar2 menyukai Andra... first love'y Ferina, dan... first loveku juga... Maaf, Fer, jangan salahkan aku. Salahkan hati yang tak dapat kukendalikan ini... Tapi satu hal yang pasti, aku takkan merebut Andra darimu untuk selama'y.

Emosi Ferina berkecamuk. Perasaan'y tak menentu. Apa maksud Faren di balik semua ini? Sekarang dia akan mengetahui semua'y dengan jelas.

Ferina membuka lembaran diary itu dengan tangan gemetar. Ferina harus mengakui satu hal yang sangat menyakitkan: Faren membohongi'y.

Ferina membuka halaman saat pertama kali ia memperkenalkan Andra kepada Faren.

Minggu, 10 April 2011

Hari ini Ferina senang sekali. Untuk pertama kali dia mengundang teman cowok'y ke rumah. Renaldiandra, cowok yang ditaksir Ferina setengah mati. Kentara sekali Ferina grogi banget, sampai2 aku bisa merasakan tangan'y gemetaran.

Aku bahkan sampai nggak habis piker bagaimana perjuangan Ferina membuat lemon tea yang rasa'y amat sangat aneh itu di dapur. Bayangkan coba, lemon tea'y dikasih garam dan sari lemon yang kelewat banyak. Dan aku nekat mencicipi'y pula! Sinting! Tapi aku salut pada'y. lagiin memang nggak sia2 kok, Reanldianra cakep banget. Lebih cakep daripada Tora, cowok most wanted di sekolahku. Ferina benar2 serasi dengan'y. Aku sendiri terkesima pada cowok itu, tapi entah kenapa aku merasakan ganjil yang sedikit aneh, tapi kenapa aku sangat menyenangkan. Lucu ya?

Tapi aku juga senang banget liat Ferina makin hepi begitu.

Nggak ada hal "aneh" yang tertulis sampai halaman itu berakhir. Sampai akhir'y Ferina berhenti pada halaman baru yang memuat nama Andra.

Rabu, 27 April 2011

Aku dikejutkan kedatangan siswa baru di kelas musikku. Renaldiandra, dia memperkenalkan nama'y. Renaldiandra adalah Andra. Dia mengajakku main music bersama. Dia menunjukkan permainan piano'y yang sangat lincah sehingga aku bertanya-tanya untuk apa dia ikut les music.

Ia menawarkan diri mengantarku pulang. Terang saja aku menolak. Dan dia tidak memaksaku lagi. Sebelum berpisah, sebenar'y aku ingin bertanya kenapa dia ikut les music tingkat menengah seperti aku. Kemampuan'y bahkan bisa dibilang mendekati maestro. Tapi aku mengurungkan niat untuk bertanya lalu berbalik pulang.

Cukup sampai di situ. Ferina mencerna semua yang telah dibaca'y. Dada'y sesak, pandangan'y berkaca-kaca. Di dekat'y juga ada album foto yang tadi'y terkunci. Ferina membuka dengan paksa menggunakan obeng, sehingga sebagian album agak koyak. Dan betapa terkejut'y diri'y ketika melihat foto2 yang tersusun di sana. Foto2 Faren dan Andra bermain piano berdua, makan es krim di alun2 kota, tertawa di taman bermain, dan... Oh, apa itu? Ferina tak dapat melihat'y dengan jelas. Air mata telah mengaburkan pandangan'y.

Apa2an ini?!

Inikah yang ditinggalkan Faren untuk'y? Sepenggal cerita yang menambah luka hati? Dan mengapa semua ini tersingkap saat Faren sudah tidak ada? Apa arti semua ini? Apa yang bisa dilakukan'y?

Ferina meringkuk di tempat tidur, menahan isakan yang tak diinginkan'y, mengulangi setiap bait kata dengan perasaan tak percaya. Diary itu basah oleh air mata'y yang tak terbendung.

Kini dia harus menerima kenyataan yang mencabik dan merusak semua itu. Bahwa dia telah didustai, dikhianati.

Dengan nanar Ferina menatap diary itu. Kalau saja dia tidak menemukan'y, kalau saja diary itu ikut terkubur bersama Faren, mungkinkah semua'y jadi lebih baik?

Dengan amarah berkecamuk, Ferina melempar diary itu dan mendengar bunyi debam pelan di samping lemari. Seharus'y diary itu telah dicampakkan sejak dulu, dan lebih baik lagi kalau nggak pernah ada!

Ferina membenamkan wajah dan melepaskan tangis'y yang pilu. Untuk pertama kali seumur hidup'y, Ferina benar2 membenci Faren. Siapa yang harus disalahkan? Faren? Andra? Atau diri'y yang telah lancang membuka privasi saudara'y?

Sampai sekarang aku nggak tahu harus gimana sama Ferina. Aku takut ketahuan. Tapi seperti'y sih semua berjalan lancar. Ferina nggak bakal pernah tahu tentang hal ini, sampai kapan pun ini akan tetap menjadi rahasia. Aku benar2 nggak kepingin dia tahu...

Lo udah merahasiakan'y dengan baik, Ren. Merahasiakan sampai akhir hayat

lo. Semua kenangan indah Ferina bersama Faren rusak sudah. Tak ada yang bisa dia rindukan dari sosok saudara kembar'y itu.

Ferina hampir tak ingat ucapan Andra tadi siang. Kalau dia nggak salah dengar, cowok itu bilang sayang dan ingin menjadi bagian hidup'y. Persetan dengan semua itu. Andra benar2 brengsek. Kenapa bukan dia saja yang pergi? Dunia sudah muak dengan orang2 munafik seperti Andra!

Kesedihan Ferina kini tertutup amarah dan kebencian. Ferina akhir'y tidur dengan mimpi buruk. Mimpi buruk yang akan mengikuti'y sampai kapan pun.

BAB 23

Fer?" Andra memanggil Ferina, mengiringi langkah cepat dan bergegas gadis itu. Hari ini sikap Ferina sangat aneh, sangat tidak biasa dan belum pernah sejutek ini.

"LO JANGAN PERNAH DEKET2 GUE LAGI DEH! DENGGER?!" Ferina sekonyong-konyong berbalik dan menghunjam Andra dengan hardikan'y.

"Memang'y kenapa? Jadi ini jawaban lo soal kemarin?" Andra semakin tidak mengerti.

"IYA! JELAS?!"

"Gue belum tuli, Fer. Lo nggak perlu teriak2 begitu supaya gue denger. Tolong kasih penjelasan!"

Sial! Penjelasan? Perlu penjelasan apa lagi? Semua'y sudah terlalu jelas bagi Ferina. Dia hanya nggak sudi menybut-nyebut atau mengungkit nama Faren lagi dalam hidup'y. Faren sudah pergi tanpa bisa mmpertanggung jawabkan kesalahan terbesar hidup'y. Tak ada yang bisa diperbaiki kalau urusan'y dengan orang yang telah pergi untuk selama'y.

"Dengar, nggak ada penjelasan apa2. Dan mulai saat ini, lo nggak usah mikirin

gue. Pikirin aja diri lo sendiri. Jelas?!” kata Ferina sengit.

“Fer, kalau lo nolak gue, nggak perlu kayak begini cara’y. Kalau lo nggak senang gue punya perasaan ke elo, bukan ini penyelesaian’y. Lo...”

“Udah! Gue capek dengerin lo! Kalau lo emang sayang sama gue, tolong penuhi satu permintaan gue: JAUHIN GUE!”

Selesai berkata begitu Ferina lari dengan gemuruh tak menentu menyesak dada’y. Saat itu dilihat’y Yanda yang baru saja menuju mobil’y.

“YANDA!”

Yanda berhenti sejenak melihat Ferina menghampiri’y. Sepuluh meter di belakang cewek itu, Andra tampak berdiri terpaku. Mungkinkah Ferina akhir’y mengetahui sesuatu? Tapi nggak mungkin, Faren sudah berjanji tidak akan mengatakan apa pun... lagi pula, kenapa baru sekarang Ferina bersikap seperti ini?

Andra terus memandang Ferina dengan perasaan tak menentu. Dia yakin cewek itu tidak tahu apa2. Faren sudah berjanji pada’y. Ataukah Faren sengaja memberi tahu Ferina, untuk sekadar melampiaskan perasaan’y? Untuk kesekian kali Andra berkata dalam hati: tidak mungkin.

Malam itu Andra terus berusaha menghubungi Ferina. Sampai akhir’y Ferina mematikan ponsel. Cewek itu membuka laptop dan langsung online. Dia membuka mail, dan mulai menulis.

From: Ferina Chelya L.

To: Peter Caude Lars

Subject: Daddy, I cried

Dad, I’ve found a suck kind of love. A nightmare for every girl in this small world! Tapi Ferina bukan cewek dungu yang gampang dibodohi. Ferina sudah bisa memutuskan apa yang terbaik bagi Ferina. Bagaimana kabar Daddy? Balas secepat’y! Kalau bisa Ferina kepingin chat lagi. Ferina kangen sama Daddy...

Ferina keluar dari kamar dan melihat mama'y sedang sibuk merapikan ruang tamu. Ferina duduk dan menatap mama'y yang sedang menata pernik-pernik di meja.

"Ma, Ferina nggak kepingin tinggal di sini lagi." Ferina menyampaikan kata2 yang tadi disusun'y.

Wulan menatap putri'y, padangan'y yang penuh tanya sudah cukup bagi Ferina untuk memulai penjelasan'y.

"Rumah ini terlalu besar untuk ditinggali berdua." Kata Ferina sambil memeluk bantal. "Sekarang rumah ini jadi terasa semakin besar, semakin kosong, semakin sunyi, dan semakin jauh dari kehangatan. Apalagi setiap sudut, setiap dinding, setiap benda di rumah ini menyimpan kenangan tentang orang2 yang telah pergi. Daddy, Faren, sama saja. Semua itu semakin membuat Ferina terkurung dalam kesedihan. Dan Ferina ingin lepas dari semua itu." Kali ini kata2 itu meluncur begitu saja mengikuti perasaan yang selama ini dipendam Ferina. Terutama sejak... terungkap'y pengkhianatan Faren...

Wulan berdiri dan duduk di samping Ferina. Dia merangkul dan membelai putri'y dengan penuh perasaan.

"Apa yang kamu pikirkan itu, persis dengan apa yang sering terlintas di pikiran Mama..." kata Wulan jujur.

"Trus kenapa Mama nggak pernah bilang?" Tanya Ferina heran, sekaligus senang, karena Wulan sependapat dengan'y.

"Mama hanya nggak kepingin membebani kamu dengan keinginan Mama. Mama pikir kamu akan keberatan karena harus berpisah dengan teman2mu. Lagi pula, minggu depan kamu ulangan umum kenaikan kelas, kan? Mama hanya ingin menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan'y, dan itu pun kalau kamu nggak keberatan."

Ferina terkesiap dengan tuturan lembut mama'y. Tentu saja dia sangat nggak keberatan. Ferina sudah nggak tahan, ingin pergi jauh2 meninggalkan semua ini.

"Kalau begitu Mama udah nyusun planning dong?"

“Begitulah, Mama udah bicara dengan Oom Surya dan dia akan mencari rumah untuk kita di Jogja.”

“Jogja? It sounds so interesting!” kata Ferina dengan senyum manis’y yang menawan, wajah’y seketika langsung cerah.

BAB 24

“Yanda, tunggu!” Andra mengejar Yanda yang sudah siap meluncur dengan mobil’y. Sejak Ferina menceritakan affair antara Andra dan Faren, Yanda langsung nggak simpati lagi kepada Andra dan mulai menjauhi cowok itu. Terang saja Andra semakin bingung dan nggak tahu harus berbuat apa.

Andra membuka pintu mobil dan duduk di sebelah jok pengemudi.

“Lo mau apa sih?” Tanya Yanda dingin.

“Seharus’y gue yang nanya, lo kenapa?!” tukas Andra frustrasi.

“Lo nanya gue kenapa?” Yanda masih sinis. “Lo memang nggak punya hati, ya! Gara2 lo, Ferina pindah dari sekolah ini. Lo udah bikin sahabat terbaik gue pergi!”

“Gue nggal suka lo asal nuduh begitu!” Andra mulai emosi. “Lo kayak begini karena lo suka sama Ferina, kan? Lo sedih sejak dia pindah dan sekarang lo nuduh gue sebagai penyebab semua ini. Lo bener2 picik! Pengecut!”

“Brengsek lo! Gue nggak sebodoh itu bersikap kayak begini! Gue memang suka sama dia, dan waktu gue tahu dia naksir elo, gue cukup tahu diri. Gue rela lo

jadi cowok'y Ferina, tapi gue nggak terima lo menyia-nyiakan dia dan nyakitin dia kayak begini!"

"Eh, jangan asal nuduh lo! Gue nggak ngerti lo ngomong apaan!" tukas Andra sambil meninju dasbor.

"Elo mau adu jotos?!" hardik Yanda tersinggung. Yanda turun dari mobil. Andra langsung mengikuti dan mereka pun berdiri berhadap-hadapan.

Maaf, Fer... Gue melanggar janji gue, tapi gue udah nggak tahan kepingin menghajar si brengsek ini. Gue lakukan ini buat lo, kata Yanda dalam hati. Akan gue balaskan sakit hati lo walaupun nggak seberapa, walaupun nggak sebanding dengan yang lo rasakan selama ini.

BUUUK!!!

Yanda menghantam perut Andra dengan tinju'y.

"ARRRGGGHHH!" Andra terjatuh dan mengerang kesakitan. Belum sempat menenangkan diri, pukulan demi pukulan kembali mendarat di wajah'y tanpa dia mampu membalas.

"LO KENAPA?" teriak Andra histeris penuh amarah.

"KENAPA?! KENAPA??" Yanda mencengkeram kerah seragam Andra. "INI JAWABAN'Y!"

BUKKK!!!

Yanda menghantam dada Andra dengan tendangan'y, lalu berbalik menuju mobil dan membiarkan Andra tergelatak begitu saja.

"Arrggh!" Andra mengerang. Dada'y sesak. Dia nyaris nggak bisa bernapas. Pandangan'y mula gelap. "Kenapa...? Dia mengerang dengan suara lemah.

Sekelebat Andra melihat Yanda berlari menghampiri'y. "Ndra! Andra! Andraaaa!" teriak Yanda terasa sangat jauh dan akhir'y hilang sama sekali. Andra tak sadarkan diri.

"Arrrgggh...!"

"Fer, lo kenapa? Nggak pa2, kan?" Tanya Tama cemas.

"Ngghh..." Ferina mendesah. "Nggak pa2 kok." Kata'y. Ia sedang meruncingkan pensil dengan cutter, ketika tanpa sengaja melukai telunjuk'y.

"Sini, biar gue bantu." Tama meraih tangan Ferina yang terluka. Diisap'y telunjuk Ferina yang berdarah. Darah Ferina berdesir cepat dan jantung'y berdetak tak teratur.

"Udah." Ujar Tama. Ferina tersenyum. "Kenapa, Fer?" Tanya Tama heran.

"Nggg... nggak kok. Nggak kenapa2." Jawab Ferina.

Tama tersenyum geli. Dia mengusap kepala Ferina dengan sayang. "Lo sama gue kok masih grogi2an segala sih?" kata'y tenang. Dipeluk'y Ferina dan dicium'y kening'y dengan lembut.

Sejak Tama menjadi someone special'y, hari2 Ferina benar2 ceria dan penuh kejutan. Cowok itu sangat menyayangi'y.

Tapi saat itu perasaan Ferina agak berbeda. Seolah-olah ada firasat yang membisikkan telah terjadi sesuatu. Ponsel Ferina berbunyi. Yanda.

"Hai."

"Fer, maaf." Suara Yanda terdengar resah.

Ferina mengerutkan dahi. “Maaf? Kenapa? Emang lo udah ngapain?”

“Maaf...”

“Iya, tapi kenapa?”

“Gue... gue habis menghajar Andra.”

Darah Ferina berdesir lemah.

“Bukan’y gue udah bilang!” tukas Ferina, emosi’y nggak menentu.

“Gue nggak tahu, Fer. Gue lepas kendali dan...”

“Gimana keadaan’y?” Ferina terdengar sangat cemas. “GIMANA KEADAAN’Y?!!!” sekarang dia nyaris histeris.

“Sekarang... dia masih di IGD. Gue lupa jantung’y lemah, gue...”

Ferina menekan tombol merah di HP’y, lalu terisak.

“Kenapa, Fer? Tadi itu siapa?” Tanya Tama panik. Ferina hanya bisa menggeleng dan terus terisak. Dia sendiri nggak ngerti kenapa dia jadi khawatir dan sedih seperti ini. Seharus’y dia merasakan sebalik’y, karena toh sakit hati’y telah terlampiaskan. Tapi mendengar keadaan Andra seperti itu...

Entahlah, mungkin Ferina nggak kepingin kedua sahabat’y jadi bertengkar karena diri’y. Dia nggak kepingin salah satu atau kedua’y terluka. Sudah cukup kejadian dulu itu. Cukup dia saja yang merasakan amarah itu, rasa sakit itu.

Setelah beberapa lama tak sadarkan diri, Andra mulai menggeliat lemah namun mata'y masih terpejam. Kepala dan lengan'y sudah diperban. Yanda sangat menyesal melihat hasil perbuatan'y, akibat dari amarah'y yang tak terkendali. Yanda lantas menghubungi orangtua Andra serta mengakui kesalahan'y. Selama itu Yanda merasa resah dan berharap Andra segera pulih.

Tiba2 Yanda dikejutkan bunyi ponsel'y. Ferina.

"Fer..."

"Gimana Andra?"

"Belum sadar. Tapi gue akan bertanggung jawab kok. Gue jamin dia akan baik2 aja." Yanda berusaha meyakinkan.

"Jaga dia, ya."

Yanda terdiam sesaat mendengar ucapan Ferina. Kata2 yang singkat itu menyimpan perasaan yang sangat dalam. Sarat kesedihan dan kerinduan. Mungkin...

"Fer, gue boleh nanya sesuatu?"

"Mmmm...?"

"Lo... masih menyimpan perasaan ya sama dia?"

Kini giliran Ferina yang terdiam. Dia nggak tahu harus bilang apa. Dia memandang telunjuk'y yang kini dipelester. Luka yang seakan memberi pertanda kejadian buruk yang menimpa Andra. Seakan dia dan Andra terhubung oleh sesuatu yang tak diketahui'y.

"Fer, kok diam? Apakah itu berarti..."

"Nggak, sama sekali nggak. Dia pengkhianat. Dia merusak persaudaraan gue dengan Faren. Dia... jahat. Gue cuma nggak pengen lo berantem. Bagaimana pun juga dulu kita bertiga bersahabat. Sekarang lo tinggal berdua sama dia, gue pengen kalian baik2 aja. Dari awal lo udah janji, apa pun yang gue ceritain nggak akan memengaruhi persahabatan lo dan dia."

Keheningan kembali merebak sementara Yanda mencerna ucapan Ferina. Tapi bagi'y nggak semudah itu menepati janji. Dia nggak rela cewek yang di cintai'y di sia2kan sahabat'y sendiri.

"Jaga dia baik2. Kabarin gue gimana keadaan'y." bisik Ferina, sebelum mematikan ponsel dan berbaring di sofa sambil memandangi TV dengan tatapan kosong.

Sementara Yanda kembali menatap sahabat'y yang kini terbaring tenang. Andra menggeliat lemah, lalu mendesah. Itulah suara pertama yang keluar dari mulut Andra sejak dia tak sadarkan diri.

"Ndra... lo udah bangun, Ndra?" Yanda mencoba memanggil.

"Hmmm..." Andra mendesah lemah. Perlahan mata'y mulai terbuka, mengerjap beberapa kali. Dia menyentuh kepala'y.

"Ndra, gimana keadaan lo?"

Andra tidak langsung menjawab. Dia memandang ruangan tempat'y berbaring. Dia tidak ingat di mana dia terakhir berada, sampai di lihat'y Yanda sangat cemas.

"Gue di mana?" gumam Andra nggak jelas. Dia melepaskan selang oksigen dari hidung'y. "Untuk apa ini?"

"Hei, jangan di lepas. Itu untuk membantu pernapasan lo!" ujar Yanda seraya memasang selang itu lagi. "Lo di rumah sakit."

Andra meraba dada'y yang tadi di hantam Yanda. "Sakit." Kata'y sambil meringis. Suara'y masih serak dan berat.

"Maafin gue, Ndra. Maaf." Bisik Yanda sambil menyentuh bahu Andra. "Gue nyesel. Maafin gue, ya."

Yanda benar2 sedih melihat kondisi Andra, meski pun menurut dokter kondisi Andra tidak parah.

"Gue nggak habis pikir sama sikap lo. Apa alasan lo mukulin gue begini?"

Hari ini Ferina tidak bersemangat. Sejak pagi sampai jam isitirahat dia lebih banyak diam dan hanya bicara seperlu'y. Dia bahkan menolak ajakan Tama untuk makan di kantin dan minta di tinggal sendiri.

Melihat Ferina seperti itu, Haikal dan Tiara jadi ketularan diam dan sebentar2 melirik Ferina dengan was2. Sese kali Ferina menangkap basah Tiara dan Haikal sedang melontarkan isyarat yang pasti menyangkut diri'y.

"Kalian kenapa sih?!" kata Ferina akhir'y. Dia sebal melihat sikap was2 yang di tunjukkan kedua sahabat'y itu. Mereka sekarang memang kompak banget, apalagi sejak jadian dua minggu lalu. Sejak itu Ferina mengambil insiatif untuk bertukar tempat duduk dengan Tiara. Soal'y kasihan juga pasangan baru di pisah begitu.

"Nggak sih, tapi hari ini lo beda banget." Ujar Tiara jujur.

"Lo lagi berantem sama Tama, ya?" tambah Haikal.

"Iya nih, masa barusan Tama lo usir begitu aja sih. Kalian ada masalah apa?"

"Ih, rese banget sih. Gue nggak ada masalah. Apalagi sama Tama. Kami baik2 aja kok! Kalau nggak percaya tanya aja Tama. Oke?"

"Trus kenapa hari ini lo beda banget? Lo nggak bisa bohong, Fer. Dari tampang lo aja jelas banget lo lagi mikirin sesuatu."

Baru saja Ferina berniat mengomel panjang-lebar lagi, getaran di saku'y membuat'y mengurungkan niat. Telepon dari Yanda.

"Permisi." Ferina meninggalkan Tiara dan Haikal yang terbengong-bengong dengan sikap'y yang makin aneh.

"Gimana, Nda?"

"Udah jauh lebih baik. Siang ini udah bisa pulang."

"Syukurlah. Apa kata bonyok'y?"

"Gue kena marah abis2an sama bokap dia. Tapi untung waktu mereka datang Andra sudah sadar dan bisa menenangkan orangtua'y."

"Syukur deh, untung lo nggak sampai di laparin trus masuk penjara gara2 menghajar orang sampai kayak gitu!" kata Ferina sambil tersenyum kecil. Senyum lega.

"Umm, lo masih membenci dia?"

"Mereka. Tepat'y." hati Ferina seketika membeku.

"Gue nyesel banget mukulin Andra, Fer.," Yanda terdiam. "Fer, menurut gue sih sebaik'y lo maafin dia. Semua sudah berlalu. Faren nggak bakal kembali untuk menyelesaikan masalah ini. Sekarang tinggal lo sama Andra yang bisa menuntaskan'y. Apa lo pikir Faren sekarang tenang dengan kebencian yang lo pelihara sampai saat ini?"

"Lo nggak ngerti apa yang gue rasain, Nda." Nada suara Ferina dingin dan tajam.

"Lo selalu bilang begitu. Lo menganggap nggak satu orang pun orang di dunia mengerti perasaan lo. Padahal lo sendiri yang nggak ngasih kesempatan orang lain buat ngerti lo!"

"Kok lo sekarang jadi belain dia sih?"

"Bukan membela dia. Gue cuma merasa sebaik'y ini diakhiri. Lo sendiri kan yang bilang nggak pengen ada keretakan dalam persahabatan gue dan Andra? Bukan'y elo juga bagian dari kami? Trus kenapa sampai saat ini lo nggak mau berdamai? Faren udah nggak ada, Fer... Sampai kapan pun elo nggak bakal bisa menghakimi mereka dan melampiaskan kemarahan lo!"

"TERSERAH LO BILANG APA! SAMPAI KAPAN PUN ELO NGGAK BAKAL NGERTI!"

Ferina mematikan ponsel'y dengan gusar. Kebencian'y semakin meluap. Apalagi Yanda kini berpihak kepada Andra. Ferina merasa semakin tersingkir dan menjadi pihak di salahkan atas semua ini. Padahal justru dialah korban'y. Kenapa semua jadi terbalik begini? Dia pun kembali ke kelas dengan wajah sangat jutek, sarat kebencian.

Ada apa sih dengan Ferina? Batin Tiara. “Fer...”

Ferina tidak menanggapi. Dia malah melipat tangan di meja lalu merebahkan kepala dan memejamkan mata.

Tiara mengedikkan bahu sambil mengangkat alis ke arah Haikal. Haikal menggeleng-geleng sekena’y, kemudian memberi Tiara isyarat untuk keluar kelas, mumpung waktu istirahat masih ada.

Tahu sudah di tinggal sendiri, perasaan Ferina jadi sedikit lapang. Dia ingin menghadapi semua ini sendiri, merasakan’y sendiri.

BAB 26

“Apa pun masalah yang lagi lo hadapi sekarang ini, gue harap masalah itu cepat selesai. Walaupun gue nggak ngerti kenapa lo nggak mau share. Yang jelas gue akan selalu ada di sisi lo dan mastiin lo baik2 aja.”

Ferina tertunduk diam. Setidak’y di tempat ini dia merasa sedikit bebas. Di sini dia bisa menatap bentang lautan biru yang menyegarkan, merasakan embusan angin yang meniup helaian rambut’y yang indah.

“Fer...” tegur Tama sambil menggenggam tangan Ferina.

“Hmmm?” kata Ferina.

“Lo nyaman kayak gini?”

Ferina mengangguk dan kembali menatap laut. Tak ada yang bisa membuat’y nyaman selain keheningan ini. Ferina merasa tenang dan tidak terusik. Cukup ada seseorang di samping’y yang bersedia menemani, meskipun dia sedang nggak ingin bicara banyak. Ferina menghirup udara segar dan

menghembuskan'y perlahan-lahan. Sangat tenang. Dia merebahkan kepala dan bersandar di bahu Tama. Dia memejamkan mata dan hanya melihat bayangan hitam. Tak ada bayangan lain yang sempat melintas. Ini jauh lebih baik, pikir Ferina.

"Fer, lo yakin baik2 aja? Sejujur'y gue khawatir."

"Belum pernah sebaik ini." Gumam Ferina sambil mengangkat wajah dan tersenyum. Tama hanya membalas dengan senyum samar.

Tama belum yakin. Hari itu Ferina lebih pendiam dan sangat tertutup. Dia meminta Tama mengajak'y ke pantai. Swkadar untuk menenangkan pikiran, kata'y. Alasan itu sangat ringan, namun Ferina tidak member Tama kesempatan untuk bertanya. Cukup dengan sorot mata'y yang tajam, Tama mengerti cewek itu meminta'y membiarkan'y seperti yang dia mau. Yah, seperti yang dia mau.

"Apakah semua ini ada hubungan'y dengan... masa lalu?" Tanya Tama ragu. Akhir'y dia nggak tahan dan memutuskan untuk bertanya. Mungkin nggak ada salah'y mencoba.

"Masa lalu? Ya, masa lalu kadang memang suka mengikuti walaupun kita ingin lepas dari'y." jawab Ferina. "Nggak perlu khawatir, gue baik2 aja kok."

Keheningan kembali mengisi kebersamaan mereka. "Oh ya, kabar Tiffany gimana?" Ferina mngalihkan pembicaraan.

"Masih kayak dulu. Cuma sedikit lebih tenang dan tidak lagi menjengkelkan."

"Baguslah. Sikap'y ke elo gimana?"

Tama diam sejenak, seakan menjawab pertanyaan Ferina adalah pilihan yang sulit.

"Seperti biasa?" ujar Ferina.

"Nggak." Sahut Tama singkat.

Ferina jadi penasaran. Dia memutar arah duduk'y sehingga menghadap cowok itu. "Trus kayak apa?"

“Kayak teman biasa.”

“Teman biasa kayak apa?”

Tama sama sekali nggak menyangka Ferina tiba2 akan membahas hal semacam ini. Dan dia nggak bisa menjelaskan’y. Tiffany masih bersikap seperti biasa, sama seperti Ferina belum hadir di antara mereka. Tama sudah menunjukkan penolakan agar mereka sedikit menjaga jarak. Kini dia nggak bisa memberikan seluruh waktu’y kepada Tiffany, sebab sekarang dia dan segala yang ada pada diri’y adalah untuk Ferina, satu2’y cewek yang di sayangi’y. Tapi Tiffany terlihat tidak setuju, dan nggak peduli.

“Berteman seperti layak’y berteman.”

“Nggak sesederhana itu.” Bisik Ferina datar. “Sedikit banyak gue kenal Tiffany. Nggak akan sesederhana itu, ya kan?”

“Sekalipun ada seribu Tiffany mengganggu gue setiap hari, tetap nggak akan mengubah perasaan gue ke elo, nggak akan mengurangi perhatian gue untuk elo. Yang gue butuhin hanya kepercayaan dari lo.” Tama menjawab tenang.

Baiklah, Ferina juga nggak berniat menambah daftar masalah’y dengan kecemburuan tak menentu. Dia menarik napas dalam2 dan berusaha menjernihkan pikiran agar tidak bertanya macam2 lagi.

“Ya, gue percaya.”

Keheningan kembali mengisi kekosongan di antara mereka. Tiba2 Tama teringat sesuatu yang telah lama menggajal pikiran’y.

“Fer.” Kata’y. “Ferinandra?”

Ferina langsung menoleh dan menatap Tama heran. Ketika tersadar cowok itu juga sedang menatap’y penuh selidik, Ferina cepat2 mengenyahkan keterkejutan itu dari wajah’y. “Ada apa?” tanya’y.

Tama tersenyum sekilas. Akhir’y ia mengerti; Ferina selalu menunjukkan ekspresi yang sama setiap kali dia menyebutkan nama itu. “Bukan nama lo, kan?” tebak’y.

Ferina tertunduk. Dari mana Tama tahu? Dia sendiri tidak mengerti, setiap kali nama itu terdengar, jantung'y selalu berdebar cepat. "Maksud lo? Memang'y ada yang salah? Nama gue memang Ferina kok!"

"Tapi bukan Ferinandra, ya kan?"

Ferina tidak menyahut. Dia tertunduk diam, kembali teringat pada Andra. Lagi2 dia tidak mengerti, mengapa beberapa hari terakhir ini dia tak henti2 memikirkan Andra, Andra, dan Andra.

"Nggak usah dijawab." Kata Tama akhir'y.

Sore itu Ferina menghabiskan waktu di sebuah kafe nggak jauh dari Cake Resort. Sebenar'y Cake Resort jauh lebih nyaman daripada tempat ini, tapi Ferina nggak mau Mama mengawasi'y terus. Ferina sedang nggak kepingin terlihat, dia kepingin menghilang untuk sesaat. Itu sebab'y dia memilih duduk di kursi paling pojok supaya nggak kelihatan.

Bagi Ferina, tempat itu adalah lokasi VIP'y, tempat dia mendapatkan sedikit privasi dan kebebasan. Ferina bisa melihat ke seluruh bagian kafe meskipun posisi'y sendiri sangat tidak menarik perhatian. Dengan begini dia bagaikan memiliki dunia pribadi untuk diri'y sendiri, walaupun hanya untuk sesaat. Tempat yang sempurna, bukan?

Ferina merenungkan semua masalah'y. Dia harus bersikap lebih bijaksana. Mungkinkah di alam sana Faren ikut sedih dan tidak tenang karena Ferina terus membenci'y dan memutuskan untuk tidak memaafkan'y? Tapi bukankah itu adil, impas? Ferina merasa jauh lebih sakit hati dan sedih karena dia masih hidup. Apa yang dirasakan'y jauh lebih nyata. Sedangkan kesedihan orang yang telah pergi bisa saja cuma khayalan orang2 yang ditinggalkan.

Sudahlah, lupakan saja. Dia memesan secangkir kopi krim panas dan nachos. Dia menghibur diri'y sendiri dengan kertas dan pensil, sahabat'y yang sangat menyenangkan. Ferina menggambar pemandangan jalanan sepi di tengah malam, di kiri kanan'y terdapat deretan pertokoan yang tertidur. Dia sudah memulai gambar ini dua hari yang lalu dan ingin menyelesaikan'y sekarang.

Ferina asyik dengan gambar yang sedang di garap'y. Itu gambaran diri'y, diri'y yang kini gelap, sunyi, sepi. Dengan lihai dia mengisi gambar'y dengan tone gelap terang remang sehingga gambar itu hidup, mendekati nyata. Setiap lima menit dia mengangkat kertas gambar'y, menjauhkan'y selengan, dan mematut'y beberapa saat. Rasa'y, bila ditambahkan sesuatu gambar ini akan semakin menyentuh, pikir'y. Apa yang kurang...

"Ah, ya!" Ferina berdecak pelan. Dia menambahkan siluet seorang gadis yang berjalan seorang diri di trotoar toko. Gadis yang lelah dengan kehidupan'y namun tak ingin berhenti di tempat. Dia terus melangkah. Walaupun sendiri, walaupun sunyi, walaupun sedih. Yah, gadis ini adalah diri'y.

Sempurna. Ferina kembali mengangkat gambar'y dan mengamati'y dengan perasaan puas. Garis2 itu seakan berbicara, dan sangat menyentuh. Bahkan orang yang tidak mengerti pun dapat merasakan gambaran ini, lalu larut di dalam'y, masuk ke jalanan sepu itu. Ferina mengamati'y cukup lama sampai dia melihat sosok tak asing muncul dari balik kertas gambar'y. Diturunkan'y kertas gambar'y.

Tama dan Tiffany berjalan memasuki kafe yang tenang. Mereka duduk di dekat jendela besar, tak jauh dari pintu.

BAB 27

"Gue pengen ngajak lo keluar. Ada waktu, kan?"

"Ada. Tapi gue lagi nggak pengen berbagi waktu. Gue pengen sendiri." Kata Ferina datar. Dia membayangkan diri'y duduk sendiri di tempat sepi sambil menenangkan hati. Ah, betapa menyenangkan, pikir'y.

"Lo yakin, Fer?" Tama agak ragu. "Gue hanya ingin ada di dekat lo. Biar gue tahu lo baik2 aja."

Ferina tahu Tama sangat mengkhawatirkan'y. Bagi'y itu sudah lebih dari cukup, dan dia terhibur karena'y. "Sudah, nggak pa2. Gue baik2 aja. Ntar malam gue telepon, dan lo akan dengar betapa senang'y gue hari ini. Oke?"

"Tapi, Fer-"

Ferina memutuskan telepon dan berangkat. Dia tahu ada kafe tak jauh dari Café Resort. Seperti'y kafe itu memenuhi kriteria yang di butuhkan'y saat ini. Dan di situlah Ferina sekarang.

Kalau ingin keluar dengan Tiffany, mengapa Tama mengajak Ferina keluar? Apakah dia sudah menduga Ferina akan menolak ajakan'y?

Ferina melihat Tiffany bicara dengan ekspresi... Ekspresi apakah itu? Entahlah. Namun sesaat kemudian Tiffany tampak meraih tangan Tama, dan cowok itu kelihatan berusaha menarik'y, tapi Tiffany menahan'y sambil terus berbicara.

Perasaan Ferina langsung nggak keruan. Dia meraih ponsel dan menghubungi Tama. Dalam hitungan detik Ferina melihat Tama menarik ponsel'y dari saku. Dia mengatakan sesuatu kepada Tiffany sehingga cewek itu terpaksa melepas tangan'y.

"Ada apa, Fer?"

"Lo di mana?" tanya Ferina. Dalam hati dia membatin, Jangan bohong, please, jangan bohong...

"Gue lagi di kafe, di Dido's."

Ferina menarik napas lega. Tama tidak berbohong. "Sendiri?"

"Sama teman."

"Siapa?"

“Tiffany.”

“Ohhh...” Ferina mendesah kecewa. “Nggak bisa pergi sama gue, elo langsung nyari Tiffany rupa’y. Apa lo harus di temani cewek, begitu ya?” kata Ferina dengan nada menuduh yang tidak bersahabat.

Ferina melihat Tama bergerak-gerak resah, dan mengacak rambut’y sekilas. “Bukan begitu. Lo jangan salah paham dulu. Nanti gue jelasin. Oke? Please?”

“Terserahlah.”

Ferina mematikan ponsel. Setidak’y Tama nggak berbohong. Cowok itu tampak memencet-mencet ponsel’y, seperti’y mencoba menghubungi Ferina. Tapi tentu saja nggak berhasil. Setelah beberapa saat mencoba, dan tahu usaha’y sia2, Tama menyimpan ponsel dan memperhatikan Tiffany yang tampang’y cemberut. Ferina geli karena berhasil merusak suasana hati Tiffany.

Ferina terus memperhatikan. Rasa’y menyenangkan menyaksikan Tiffany cemberut seperti itu, dan obrolan mereka seperti’y berakhir tak lama kemudian Tiffany berdiri lalu di ikuti Tama.

Baguslah, batin Ferina. Tanpa sadar dia tersenyum sendiri.

“Hai, gue nepatin janji, kan?” cerocos Ferina sebelum orang yang sedang di hubungi’y sempat bilang “halo”.

“Ya, tentu saja lo nepatin janji.” Tama tersenyum di ujung sana.

“Yap, tentu saja.” Ulang Ferina. “Gue cuma mau bilang hari ini gue senang.”

“Gue ikut senang dengar’y. Lo ngapain aja sampai merasa senang?”

“Banyak. Dan gue nggak mungkin sebutin satu2.”

Termasuk merusak suasana hati Tiffany sampai pertemuan kalian hanya berlangsung singkat.

“Jadi, ngapain lo sampai keluar dengan Tiffany?” nada suara Ferina datar dan dingin.

“Gue bisa jelasin.” Ujar Tama sabar. “Begini, nggak lama setelah gue ngajak lo keluar, Tiffany datang dan meminta gue temenin dia ke kafe.”

“Trus lo langsung mau aja, gitu?”

“Fer, bagaimana pun Tiffany sahabat gue, lo sendiri tahu dia kayak apa. Bagi gue, nggak ada salah’y gue nemenin dia sesekali.”

Ferina mendesah keras. Dia sudah tahu bakal begini. Tiffany nggak bakalan melepaskan Tama semudah itu.

Walaupun gue belum sepenuh’y yakin dengan keputusan gue ini, kali ini gue akan membiarkan dia menemui cinta’y.

Ferina masih ingat jelas bagian terakhir surat Tiffany itu. Dari perkataan’y jelas sekali cewek itu nggak bakal lepas Tama seutuh’y, meskipun Tama sudah menjadi pacar’y.

“Baiklah, jadi ngomongin apa?”

“Nggak ada yang terlalu penting.”

“Oh ya, seperti itu nggak ada yang terlalu penting?” nada suara Ferina mulai meninggi. Dia jadi teringat waktu Tiffany menggenggam tangan Tama, dan jujur dia cemburu.

“Seperti itu? Seperti apa maksud lo?”

Ups, bodoh... Jangan sampai keceplosan Ferina... "Yah, maksud gue tiba2 ngajakin lo gitu." Ferina berkilah.

"Nggak ada, cuma nemenin dia minum di kafe aja."

"Jujur aja kenapa sih?!" Ferina benar2 nggak sabar lagi. "Gue tahu ada yang lebih daripada sekedar duduk2 di kafe."

"Kok lo ngomong begitu sih?" Tanya Tama curiga.

"Karena gue ada di sana menyaksikan kalian berdua dengan mata kepala sendiri!"

Dan setelah mengucapkan itu Ferina mematikan ponsel dan melempar'y dengan gusar.

BAB 28

Ferina ada di sana.

Tama tidak mempercayai pendengaran'y. Tapi semua'y masuk akal. Tama ingat, begitu Tiffany menggenggam tangan'y, Ferina langsung menelepon dan menanyakan dia ada di mana, bersama siapa. Itu karena Ferina tahu, dan dia melihat'y sendiri.

Tama nggak tahu harus bilang apa. Waktu itu Tiffany bilang dia nggak bisa kehilangan Tama, dan ingin mereka kembali seperti dulu. Tama langsung

menolak dengan halus, meminta Tiffany memahami posisi'y. tapi Tiffany keras kepala dan berkata tidak mudah bagi'y untuk menerima perubahan yang begitu menyesakkan.

Tama memandang layar ponsel'y sejenak dan menghubungi Ferina kembali, mungkin dia bisa menjelaskan sedikit. Berkali-kali dia mencoba, meskipun tahu Ferina pasti telah mematikan ponsel'y dan nggak kepingin bicara dengan'y.

Tama merebahkan tubuh. Bagaimana cara'y mengatasi situasi ini? Beberapa hari belakangan Ferina memang tampak murung, seolah ada sesuatu yang membebani pikiran'y, namun dia tak ingin seorang pun tahu. Dia memendam'y sendiri. Semua itu terlihat sangat jelas. Ferina sendiri juga tidak berbohong pada Tama dan sahabat2'y bahwa dia memang sedang memikitkan sesuatu, dan dengan tegas mengatakan tak ingin membahas'y. Dan sekarang Tama sudah menambah beban pikiran Ferina dengan masalah ini.

"Ma, Ferina berangkat ya.' Kata Ferina sambil mencium mama'y.

"Beberapa hari ini Tama kok nggak datang jemput, ya?" Tanya Wulan penasaran. "Kalian bertengkar?"

"Nggak. Kami baik2 aja kok, Ma. Ferina cuma lagi kepingin sendiri aja." Jawab Ferina. "Dah, Ma..."

Sejak kasus Andra dan Yanda, Ferina tak henti memikirkan ulang semua'y. Semua yang telah terkubur perlahan kini muncul dengan jelas dalam benak'y. Mengapa dia masih mengkhawatirkan Andra? Semalam Ferina nyaris menelepon Yanda, tapi dia mengurungkan niat'y. Yanda sudah berpihak kepada Andra. Ini sangat mengganggu Ferina.

Ferina keluar dari rumah dan memandangi penginapan di depan rumah'y. Di tatap'y sebuah jendela di lantai dua. Entah kenapa, sejak kemarin Ferina merasa ada yang mengawasi'y dari sana. Dia terus memandangi jendela yang tertutup gordan tipis itu. Aneh.

Sesampai di luar pagar Ferina mengeluarkan diary Faren dari tas'y. Di tatap'y sejenak benda itu. Semua berawal dar sini, dari diary ini. Ah, seharusnya diary ini tidak pernah ada. Kalaupun ada, seharusnya sudah di buang sejak dulu. Tapi tak

ada kata terlamabat, pikir Ferina. Dia bisa membuang diary itu sekarang. Meskipun tidak banyak membantu, setidaknya lebih baik begitu.

Ferina menarik napas dalam2, lalu melemparka diary tersebut ke tumpukan daun kering yang nanti siang akan di bakar Mama. "Selamat tinggal, kenangan." Bisik Ferina sambil tersenyum getir. Senyum yang takkan mungkin dapat dimaknai siapa pun.

BAB 29

"Fer, ke kantin yuk." Ajak Tiara yang sedang mencoret-coret buku matematika.

"Nggak deh, lo duluan aja. Gue nunggu Tama."

"Tapi biasa'y dia nggak selama ini. Mungkin ada yang harus dia kerjakan, kali, jadi nggak bisa ngajak lo ke kantin."

"Nggak mungkin. Kalaupun benar begitu, dia pasti menyempatkan diri ngasih tahu gue. Biasa'y kan begitu." Sahut Ferina malas2an.

"Ya sudah, kami duluan, ya." Kata Tiara dan Haikal serentak.

Benar juga kata Tiara. Biasa'y nggak pernah selama ini. Ferina akhir'y menutup buku'y dan memutuskan untuk mencari tahu. Dia keluar kelas dan mengarahkan langkah ke bangunan kelas tiga. Dia membujuk perasaan'y agar tetap tenang. Dia sedang nggak kepingin menduga-duga yang nggak2 dulu. Dia lelah dengan semua yang di pikirkan'y akhir2 ini.

Langkah Ferina terhenti ketika melihat kedua sosok itu berbicara di bawah pohon mahoni besar di samping aula. Tempat itu sepi. Ferina menahan emosi'y, lalu menghampiri pohon terdekat dan memastikan gerakan'y tidak memancing perhatian. Dia bersembunyi di balik pohon. Dari situ mereka

terlihat jelas dan dia bisa mendengar sayup2 percakapan mereka.

“Fan, gue sekarang harus menemui Ferina!” kata Tama tegas. Ferina mendengar bunyi daun berkeresak, tanda Tama mulai melangkah meninggalkan Tiffany. Namun cewek itu segera menahan’y.

“Lo banyak berubah.” Ujar Tiffany kecewa.

“Karena memang begitulah seharusnya.” Tama membela diri.

“Tapi nggak sampai begini.” Ujar Tiffany tertahan. “Gue kehilangan lo, gue kesepian. Dan mungkinkah dugaan gue benar? Bahwa lo dekat sama gue hanya karena kasihan? Karena gue berasal dari keluarga broken home, dan harus tinggal sendiri karena mama gue nyaris OD?! Begitu, kan?”

“Fan...” Tama melunak dan mendadak merasa bersalah. Dia menyentuh bahu Tiffany dengan lembut untuk menenagkan’y.

“Jadi benar, kan? Setelah keluarga gue rujuk lagi, lo merasa tugas lo selesai, tanggung jawab lo lepas, beban lo lenyap. Begitu?”

“Bukan, bukan seperti itu.” Tama berusaha meyakinkan Tiffany. “Hanya saja sekarang gue... gue punya seseorang yang lebih membutuhkan kehadiran gue.”

“Nggak!” Tiffany memeluk cowok itu. Tama terdiam dan nggak melawan.

“Untuk saat ini, gue mohon, lo jangan ninggalin gue. Gue kepingin kita kayak dulu lagi, gue bener2 nggak bisa jauh dari elo.” Tiffany melonggarkan pelukan’y dan menatap Tama.

“Entahlah...” bisik Tama bimbang. Dia balas menatap Tiffany sambil menimbang-nimbang jawaban. “Gue nggak tahu. Tapi... baiklah...”

Ferina nyaris tersedak mendengar’y. Rasa’y ini seperti kejadian berulang. Dulu Andra dan Faren. Sekarang Tama dan Tiffany. Tama memilih bersama Tiffany, bukan diri’y. Hati Ferina hancur. Dia memejamkan mata. Betapa perih rasa’y.

Dia berbalik dan berlari menuju kelas'y. Tidak, tidak. Kali ini dia tidak boleh menangis. Dia tidak akan menangis. Dia tidak akan pernah menangis lagi. Tidak. Tidak.

Bu Hanna mengakhiri kelas sambil mengingatkan ulangan semester tinggal beberapa minggu lagi. Dan seperti ritual wajib, seuntai ceramah pendek tentang penting'y mengulang pelajaran dari awal sebaik'y dilakukan dan mereka seharusnya sadar sebelum diingatkan begitu. Terdengar keluhan spontan dari mulut siswa-siswi yang sangat mencintai kebebasan itu.

Ferina nggak begitu tanggap dengan ingar-bingar yang mewarnai kelas sore itu. Sejak tadi mata'y nggak lepas2 dari jendela. Tama telah menunggu'y.

Bu Hanna keluar kelas diikuti para siswa. Ferina ikut melangkah keluar, berpura-pura tidak menyadari Tama telah menunggu'y. Dia terus berjalan menunduk sampai Tama mencegat langkah'y.

"Ada apa?" Tanya Ferina dingin.

"Maaf, tadi siang-"

"Gue lagi nggak pengen bahas itu. Gue pengen pulang." Cetus Ferina datar. Dia menepi untuk menghindar dari cowok itu.

"Fer." Tama menahan lengan'y, namun Ferina menepis'y. "Gue antar pulang."

"Nggak usah."

"Fer, lo makin aneh aja. Beberapa hari ini lo melarang gue jemput lo. Yah, kata'y lo kepingin sendiri. Gue terima karena lo masih bersedia gue antar pulang. Tapi kenapa hari ini lo nggak ngizinin gue antar pulang? Lo sebenar'y kenapa sih, Fer?"

“Ya, gue memang makin aneh. Dan gue saranin sebaik’y mulai sekarang lo jauh2 dari orang aneh kayak gue!” tukas Ferina sambil berlalu meninggalkan Tama yang berdiri mematung.

“FER!” teriak Tama putus asa.

Ferina berbalik dan membalas teriakan Tama. “Ngapain juga lo masih di sini! Tiffany udah nunggu lo dari tadi!”

Tama membeku mendengar ucapan Ferina. Apakah cewek itu menyaksikan kejadian tadi? Ya Tuhan, kenapa tiba2 jadi kacau begini sih? Belum sempat Tama menjelaskan kejadian di kafe kemarin, sekarang sudah ditambah lagi dengan kejadian tadi siang.

Apa yang harus dia lakukan?

BAB 30

Setiba di kamar, Ferina langsung menghambur ke tempat tidur dan menangis sesegukan hingga terlelap kecapekan.

“Fer...” Wulan mengguncang lembut tubuh Ferina.

“Ngg...?” Ferina menggeliat malas. Rupa’y dia sempat ketiduran.

“Mama mau keluar, ada urusan sama Manda. Kamu jaga rumah, ya?”

“Ya, Ma.” Jawab Ferina seraya keluar kamar untuk mencuci muka. Setelah itu dia menuju lemari es untuk mengambil jus jeruk. Tapi lemari es’y lagi2 nyaris kosong. Dan yang tragis, camilan’y nggak ada yang bersisa.

“MAAAAA... KULKAS KOSONG!!!” seru Ferina tanpa ampun.

Wulan yang sudah berpakaian rapi bergegas memeriksa kulkas. “Benar juga.” Gumam’y pelan.

“Kamu aja yang ke supermarket, ya?” ujar Wulan seraya memandang Feerina dengan sedikit ragu. “Mama harus menghadiri acara dengan Manda dan mungkin akan sampai malam. Bagaimana?”

“Baiklah.” Ferina mengedikkan bahu. Habis mau gimana lagi. Lagi pula kalau di pikir2 ada baik’y dia menghirup udara segar. Berbelanja seperti’y akan membantu’y meringankan perasaan. Kemudian dia berganti baju dan buru2 berangkat ke supermarket bahkan sebelum Wulan pergi.

Ferina yang baru pulang dari berbelanja memasuki pagar dan melihat ruang tamu yang masih gelap. Dia mengeluarkan kunci, memasukkan’y ke lubang, dan memutar’y ke kanan. Nggak bisa. Dia mengerutkan dahi, mencoba memutar’y ke kiri. Klik! Pintu terkunci. Berarti mama’y meninggalkan rumah tanpa terkunci. Bagaimana bisa Mama seceroboh ini? Pikir Ferina. Dia kembali memutar kunci’y ke kanan sampai terdengar bunyi klik. Lalu membuka pintu.

Tercium aroma bunga yang lembut dan menenangkan. Duh, sempat2’y Mama menyemprot rumah sebelum berangkat tadi! Ada2 saja.

Diterangi sinar dari layar ponsel, Ferina menyusuri dinding dan menekan stop kontak untuk menghidupkan lampu. Dia tertegun melihat ruang tamu’y yang...

Apa2an ini? Pikir Ferina. Apakah ada yang berulang tahun?

Ruang tamu’y di penuh mawar segar. Dan pada saat bersamaan, Ferina mendengar denting piano dari ruang tengah. Dia terkesiap. Siapa yang memainkan piano? Mama’y? Nggak mungkin. Trus siapa lagi? Tiba2 Ferina merinding.

Piano itu terus saja mengalunkan musik. Ferina mengenal lagu itu. I Believe My Heart’y Duncan James dan Keedie. Ferina tertegun. Dibiarkan’y nada2 yang mengalun indah itu merasuki hati’y. Lagi2 dia terusik pertanyaan yang mendesak segera di jawab. Siapa yang memainkan piano? Hantu Faren? Tidak mungkin. Permainan piano Faren nggak seindah ini.

Siapa yang mengatur semua ini? Ini mirip kejutan ulang tahun'y lalu; dia mendapati kulkas kosong, kemudian berteriak dan Mama meminta'y berbelanja di supermarket. Aneh, kan?

Baiklah, hantu Faren atau bukan, Ferina harus tahu. Dengan jantung berdebar-debar dia melewati ruang tamu lalu memasuki ruang tengah. Dan melihat'y.

Langkah Ferina kembali tertahan. Hati'y diamuk badai. Apakah penglihatan'y salah? Ferina nyaris nggak percaya. Apakah ini mimpi?

Cowok itu tidak berhenti memainkan jemari'y tanpa menoleh, meskipun Ferina tahu cowok itu pasti menyadari kehadiran'y.

"Andra..." bisik Ferina tertahan.

Ferina melangkah mendekat. Tidak salah lagi. Ini benar2 Andra. Ferina melihat pelipis'y yang masih memerah, luka'y belum terlalu kering. Bagaimana Yanda bisa melakukan itu? Ferina tiba di sisi Andra. Merasakan perasaan'y larut dalam alunan nada indah itu. Dia duduk di samping Andra, memperhatikan jemari'y. Sementara itu perasaan'y terus berkecamuk. Apa yang dirasakan'y saat ini?

Ferina memejamkan mata sesaat. Apakah dia merasakan rindu yang sangat mendalam saat ini? Benar. Apakah dia menyadari sepotong kebahagiaan menyelinap pasti di relung hati'y? Benar. Apakah dia sungguh2 membenci cowok ini? Entahlah... Saat ini dia hanya ingin mendengarkan lagu yang dimainkan cowok itu sampai selesai.

BAB 31

Andra mengakhiri permainan'y, dan ketika dia akan memulai lagu lain, Ferina menyentuh tangan'y yang lecet, mengisyaratkan agar cowok itu berhenti. Darah Ferina berdesir pelan. Ah, dia tidak bisa membohongi hati kecil'y, bagaimana pun dia mencoba menepis'y. Dia tersadar aku masih mencintai

Andra. Renaldiandra; cinta pertamaku.

Ke mana pergi'y perasaan itu selama ini?

Andra akhir'y menoleh dan menatap Ferina. Ferina membalas tatapan itu dengan perasaan rindu. Cowok itu belum berubah, masih sama seperti terakhir kali dia melihat'y. Dia masih sangat tampan. Ah, Andra yang sangat di sayangi'y.

Di dalam benak Andra, pikiran2 yang sama pun berkelebat. Ferina belum berubah. Ditatap'y wajah itu, mata biru'y masih mata yang dulu membuat'y jatuh cinta.

"Kamu cantik." Puji Andra.

"Ada apa kemari?" Tanya Ferina.

"Gue kangen. Gue pengen ketemu lo."

"Cuma itu?" Ferina yakin banget Yanda sudah menceritakan semua'y kepada Andra.

"Nggak juga. Gue kepingin meluruskan kesalahpahaman yang lo sangka selama ini. Gue bahkan nggak tahu semua kejadian selama ini di sebabkan hal itu, sampai Yanda akhir'y menjelaskan waktu gue keluar dari rumah sakit."

Semua sudah jelas bagi Ferina. "Baiklah." Kata Ferina memberi syarat agar mereka pindah ke ruang tamu.

Andra meraih buket mawar indah yang tergelatak di atas piano. "Buat lo."

Ferina menyambut'y dengan perasaan... tak menentu. "Thanks ya..."

Mereka duduk di ruang tamu, berhadap-hadapan dalam diam.

“Kenapa jadi diam begini? Bukan’y lo pengen menjelaskan apa yang menurut lo benar?” Ferina menyentak kesadaran Andra.

“Nggak tahu harus mulai dari mana.” Andra menunduk. “Dan ini bukan soal apa yang menurut gue benar. Tapi memang kebenaran sesungguhnya’y.”

“Ya, tentu saja, siapa pun lebih senang menganggap diri’y paling benar, sekalipun dia salah. Setidak’y untuk melindungi diri.” Ujar Ferina datar.

“Inilah yang bikin gue nggak bisa memulai’y. Lo memandang gue seolah-olah gue tertuduh yang mencoba membela diri!”

“Tapi pada dasar’y lo memang ingin membela diri, kan? Kalau nggak, untuk apa lagi?”

“Terserah apa kata lo. Yang jelas, dugaan lo selama ini salah besar, dan gue menyesal mendengar’y.”

“Tunggu, jadi lo pikir selama ini gue asal nuduh aja, gitu?” Ferina tersinggung. “Kalau begitu, tunggu sebentar.”

Ferina berlari ke kamar, membongkar tumpukan buku’y. Di mana sih diary itu?

Sial! Ferina baru ingat telah membuang diary itu ke tumpukan rumput kering yang akan di bakar tadi pagi.

Tapi, sebentar. Dia teringat album foto yang ditemukan’y bersama diary itu. Foto2 ini bisa menjadi alasan yang kuat, pikir Feina.

“Gimana lo menjelaskan semua ini?” Ferina menyodorkan album foto itu dengan perasaan puas.

Andra meraih album foto tersebut, mengamati isi’y satu per satu.

“Nah, lo mau bilang apa? Semua udah jelas, kan?” desak Ferina, suara’y

gemetar.

“Tapi ini nggak seperti yang lo kira. Lo yakin bisa menarik kesimpulan yang benar hanya dari foto2 ini?”

“Memang’y ada kesimpulan apa lagi?” Ferina coba tidak histeris. “Gue bukan anak kecil tolo! Gue baca diary Faren. Dia sendiri menulis bahwa dia naksir lo!”

“Kalau begitu, lo bisa menunjukkan diary itu sekarang?”

“Sayang udah gue buang. Buat apa gue menyimpan sesuatu yang cuma bikin hati terluka? Sesuatu yang membuat gue terjebak di masa lalu, sesuatu yang nggak gue harapkan?” Ferina menenangkan diri. “Nggak ada guna’y juga gue bohong dan nuduh lo yang nggak2, dan nggak ada guna’y juga lo berkilah karena gue udah tahu jauh sebelum lo menyadari’y!”

“Dan lebih sia2 aja gue datang jauh2 ke sini kalau yang gue bawa cuma kebohongan, sesuatu yang lo anggap pembelaan diri untuk memperbaiki imej gue di mata lo.”

“Ndra, gue baca sendiri, Faren jatuh cinta sama lo! Betapa senang’y dia nonton bareng lo, dan gue tahu lo yang deketin Faren. Iya, kan?”

Andra menatap Ferina dalam2. “Ternyata lo memang nggak ngerti sama sekali, ya? Lo yakin sudah membaca diary Faren seutuh’y?”

Ferina terergun. Dia memang belum pernah membaca diary Faren seutuh’y. Dia nggak sanggup membaca lebih jauh yang justru akan menyakitkan bagi’y.

Ferina seperti melihat kesedihan menaungi wajah Andra. Ah, benarkah Ferina sungguh’y salah paham?

Akhir’y dia menggeleng lemah, menyesali kebodohan’y tadi pagi.

“Apakah diary itu bisa membantu menjelaskan semua’y?” Tanya Ferina.

“Tentu saja. Semua orang pasti menulis diary itu dengan jujur, tanpa menyembunyikan apa pun.” Kata Andra. “Dan Faren memang nggak bohong tentang perasaan’y. Dia menulis apa ada’y bahwa dia menyukai gue. Itu benar. Tapi pernahkah Faren menulis bahwa gue juga balas menyukai’y? Bahwa gue memiliki perasaan yang sama terhadap’y? Berani tahuhan, lo nggak bakal bisa membuktikan’y!”

Speechless.

Andra benar. Ferina nggak bisa membuktikan’y. Mungkinkah cowok itu mengatakan yang sebenar’y?

Ferina resah. Dia ingin tahu yang sebenar’y. Mungkinkah diary itu masih di luar? Dia ingin keluar mencari diary itu. Ketika Ferina beranjak, Andra mencegat’y.

“Mau ke mana?”

Ferina berbalik dan memandang cowok itu. “Guemau nyari...”

“Ini?” kata Andra sambil memperlihatkan diary yang sangat dikenal Ferina.

“Lo...?” Ferina sungguh tak percaya.

“Tadi pagi gue liat lo membuang ini. Dari kamar gue di penginapan di depan rumah lo ini tentu saja. Setelah lo pergi, gue memungut’y dan akhir’y mengerti.”

Ferina nggak tahu harus bilang apa. Dia duduk di samping Andra. Berarti perasaan’y tadi pagi nggak salah, rupa’y Andralah yang mengamati’y dari lantai dua penginapan.

“Jadi...” Ferina mencoba menemukan kata yang tepat. “Bagaimana ini bisa menjelaskan semua’y?”

Andra membuka diary itu dan menjepit bagian tengah'y. "Bisa aja, asal lo membuka staples yang menyatukan bagian ini, trus membaca'y."

Ferina melihat hasil karya'y itu.

Ferina menimbang-nimbang diary di dalam genggamannya'y. "Gue memilih memercayai perkataan lo. Soal diary ini, akan gue baca dalam suasana tenang. Lagi pula, ini cukup tebal. Lo bisa jelasin sekarang."

Andra tersenyum lega.

"Sederhana saja." Andra memulai. "Gue ikut les musik bukan karena kepingin belajar musik. Dan juga bukan karena gue jatuh cinta pada Faren dan kepingin mendekati'y. Tapi gue mendatangi tempat itu hanya untuk satu tujuan: gue kepingin mempersiapkan kejutan di hari ulang tahun lo." Kata Andra mantap. Diri Ferina bagai luluh lalu mengecil dan semakin mengecil dan hilang ditelan kebodohan'y sendiri.

"Kejutan..." Ferina mengulangi kata itu perlahan.

"Tepat. Gagasan itu muncul begitu saja waktu pertama kali gue ke rumah lo, tepat'y waktu Faren bilang akan berangkat les musik. Kejadian singkat itu langsung menelurkan inspirasi cerdas yang bakal mewujudkan impian gue. Gagasan itu memicu ide2 kreatif gue untuk mempersembahkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang istimewa untuk ulang tahun lo, karena saat itu... gue akan mengungkapkan perasaan gue dengan cara berbeda, cara yang akan membuat lo terkesan dan nggak bakal pernah melupakan'y."

Air mata Ferina kembali merebak membasahi pipi, air mata penyesalan. Betapa dia sangat bodoh selama ini. Faren ikut terlibat mempersiapkan kejutan itu, kejutan di hari ulang tahun mereka...

"Gue kepingin mempersembahkan pertunjukan musik yang indah, meskipun nggak megah, tapi pasti sangat istimewa. Akhir'y gue memutuskan ikut les

musik di tempat Faren berlatih, dan dengan bantuan Faren, gue membentuk orkestra kecil untuk mewujudkan rencana gue, impian kecil gue. Sejak itu kami giat berlatih. Dan kami sangat menikmati'y. Tapi sayang, belum lagi separuh jalan, Faren..."

"Sudah! Cukup!" Ferina kini terisak.

Faren bahkan nggak sempat merayakan ulang tahun'y yang ketujuh belas...

Betapa bodoh'y diri'y selama ini... Dugaan'y sangat jauh dari kenyataan. Dia telah melakukan kesalahan besar!

Dia telah melakukan kesalahan besar!

Lalu bagaimana dengan Andra? Ketulusan hati'y justru berbalik menjadi bumerang yang menyerang'y tanpa ampun.

"Ndra, maaf..."bisik Ferina tertunduk.

"Sudahlah." Dengan lembut Andra menyeka air mata yang sudah membasahi pipi Ferina. "Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada yang perlu disesali. Tidak ada yang salah."

"Lo... nggak marah?"

Andra menggeleng. "Sama sekali nggak. Gue ngerti perasaan lo. Kesalahan bisa terjadi pada siapa pun, dan memaafkan justru akan melapangkan dan membuat segala'y jadi lebih baik."

Cowok ini, dia bukan hanya memiliki wajah menawan, namun juga memiliki hati yang lembut.

Ferina malu kepada diri'y sendiri.

"Faren memiliki semua yang diimpikan cowok mana pun, sementara gue nggak

punya apa2. Gue pikir nggak aneh kalau lo lebih tertarik sama dia...”

“Siapa bilang?” sambung Andra. “Bukti’y sampai sekarang, nggak ada satu cewek pun di dunia ini yang berhasil menyingkirkan elo dari hati gue. Semua yang terjadi ini... tak sedikit pun mengubah persepsi gue terhadap lo. Because, I believe my heart, and I trust my heart to you...!”

Kata2 itu terdengar sangat indah. Alangkah bodoh’y Ferina selama ini.

“Trus... bagaimana dengan Faren? Bukankah dia menyukai lo, apakah dia menyatakan’y?”

Andra terdiam. Inilah rahasia sebenar’y.

Andra menimbang sejenak sebelum akhir’y berkata. “Ya, dia bilang ke gue. Tapi dia sudah tahu jawaban gue. Dia cuma kepingin gue mengetahui perasaan’y, begitu kata’y.”

“Benarkah hanya itu? Terus foto2 ini?” desak Ferina.

Andra terdiam. “Baiklah.” Dia tampak kesulitan menemukan kata2 yang tepat. Bayangan itu kembali berkelabat, seolah-olah diputar ulang dalam bayangan samar2.

Sore itu Faren mengajak Andra ketemuan. Kata’y ada yang ingin dibicarakan’y. Andra langsung yakin ini ada hubungan’y dengan latihan mereka. Tapi tak sedikit pun Faren mengungkit soal latihan, melainkan malah membicarakan hal lain.

“Ndra, aku tahu aku nggak akan pernah memiliki kamu, aku sadar kamu nggak akan pernah sayang sama aku. Dan aku juga nggak pernah berharap sejauh itu...” wajah Faren memerah.

“Lalu?” Tanya Andra tertahan.

“Aku cuma ingin tahu apa... apakah kamu mau jadi... pacarku. Sampai semua ini selesai. Begitu kami berulang tahun, dan kejutan ini berhasil, kamu adalah milik Ferina sepenuh’y, dan aku nggak akan pernah mengganggu kamu lagi.” Faren terus menunduk.

Andra nggak tahu harus bilang apa.

“Sori, Ren. Gue nggak bisa. Gue takut perasaan lo jadi semakin dalam, dan ketika itu terjadi... elo bakal terluka. Gue nggak bisa. Maaf.”

Faren merasa sangat kecewa. “Cuma untuk sesaat, sesaat kebahagiaan untukku. Itu saja kok. Ini pertama kali’y aku merasakan cinta, dan mungkin... mungkin aku nggak akan pernah jatuh cinta lagi.” Faren mengangkat wajah’y. “Hanya beberapa minggu, setelah itu kamu adalah milik Ferina.”

Jantung Andra berdebar melihat tatapan Faren. Perasaan’y sangat aneh. Kenapa Faren berkata seakan dia...

“Kita nggak akan pernah tahu kapan kita bakal jatuh cinta.” Andra berusaha mengusir perasaan itu. “Jadi, nggak bijaksana kalau lo ngomong kayak begitu. Suatu hari nanti, cinta sejati itu akan datang.”

Faren tersenyum.

“Aku juga nggak tahu kenapa aku bisa merasa seperti itu. Aku berlebihan, ya?” Tanya Faren.

“Entahlah...”

“Jadi kamu bersedia, kan? Sebentaaar saja. Sesaat kebahagiaan yang ingin kucicipi. Rasa’y aku pasti menyesal kalau nggak pernah pacaran dengan orang yang aku suka.”

Astaga, kok dia ngomong begitu sih?

“Lo jangan pernah ngomong begitu, hidup lo masih panjang. Lo akan menemukan berbagai macam cinta yang berbeda.”

“Memang’y hidup bisa sepanjang apa? Bagiku satu cinta saja sudah cukup. Nggak perlu dua, tiga, apalagi lebih. Satu cukup.”

“Ren, jangan ngomong yang aneh2 ah!”

“Jadi gimana keputusan kamu?” desak Faren. “Aku bisa mati penasaran...”

“Ya udah! Oke deh, mulai saat ini gue jadi... pacar lo.”

“Benarkah?” mata Faren berbinar bahagia.

“Benar. Asal lo janji, Ferina nggak akan pernah mengetahui ini, sampai kapan pun.”

“Baiklah, sampai kapan pun. Janji.”

Dan betapa terkejut’y Andra ketika seminggu kemudian Faren mengalami kecelakaan dan pergi untuk selama’y, bahkan sebelum dia sempat membuka mata, melihat dunia untuk terakhir kali’y..

BAB 32

“Hei, kok lama banget mikir’y?”

“Eh, maaf. Gue lagi berusaha mengingat. Entahlah, mungkin semua’y tertulis di diary itu.”

“Begitukah?

“Gue rasa sebaik’y lo mengetahui’y dari sudut pandang Faren, bukan gue.”

Mereka kembali terdiam. Ferina menunduk dan mengamati jari’y. Apa yang dirasakan’y saat ini? Kini dia mengetahui yang sebenar’y, dan dia menyadari kesalahan’y. Apa yang bisa dilakukan’y? Bisakah dia memperbaiki semua ini? Kalau saja waktu bisa diputar balik...

Ferina mengangkat wajah, menatap Andra sesaat. “Bagaimana dengan...?” Ferina mengangkat tangan menyentuh jantung’y sendiri.

Andra tersenyum sekilas, mengerti apa yang dimaksud cewek itu. Diraih’y tangan Ferina dan ditempelkan’y telapak tangan cewek itu di dada’y. “Nggak pa2. Dia masih ingin terus berdetak demi orang yang dicintai’y...”

Darah Ferina berdesir pelan dari ujung kaki sampai kepala. Benarkah yang dikatakan Andra? Ferina menatap wajah’y yang tulus. Ah, tatapan itu... tatapan yang teramat dirindukan’y... senyum itu, senyum yang menghangatkan’y. Andra masih menyimpan cinta untuk’y...

Ferina bisa merasakan degup jantung Andra yang berirama, jantung’y sendiri ikut berdetak senada, seakan mengikuti detak yang bagaikan resonansi yang beriringan dengan indah’y. Sekonyong-konyong terdengar deru mesin sepeda motor. Andra tersentak, dilepaskan tangan Ferina.

“Lo nggak pa2?” Tanya Ferina saat melihat wajah Andra yang pucat. “Belum boleh kaget, ya? Tenanglah, nggak ada apa2 kok.” Ferina berkata sambil mengusap-usap bahu Andra.

Tak lama kemudian Ferina mendengar derum halus mobil yang sangat dikenal’y. Mama dan Manda sudah pulang.

“Semua berjalan lancar?” Tanya Wulan santai begitu memasuki ruang tamu. Dia tersenyum penuh arti, lalu melenggang ke dapur. Ferina dan Andra jadi salah tingkah dibuat’y.

“Kayak’y gue harus balik.” Ujar Andra seraya melihat jam tangan’y.

Ferina sedikit kecewa, namun mengangguk pelan dan memanggil Mama. Wulan menyusul ke ruang tamu dan menyambut uluran tangan Andra.

“Makasih ya, Tante.”

“Nggak masalah.” Kata Wulan. Dia tersenyum hangat.

Andra keluar diikuti Ferina yang nggak ingin beranjak dari sisi’y, seakan belum rela untuk berpisah dengan’y.

“Mau nganter gue sampai ke depan kamar nih?” gurau Andra. Suara’y terdengar tak bertenaga. Semua ini pasti sangat melelahkan dan menguras emosi;y.

“Boleh, kalau bisa.” Sahut Ferina. Ia menikmati sensasi yang sudah lama tak dirasakan’y jika berada di dekat Andra, merasa hangat dan nyaman.

Tiba2 Andra mencengkeram lengan Ferina erat2. Tubuh’y terhuyung kehilangan keseimbangan. Refleks Ferina segera menopang tubuh Andra yang semakin lemas.

“Ndra! Andra! Lo kenapa?!” Ferina pankc. Wulan yang mendengar teriakan Ferina segera menyusul keluar.

“Ada apa?!” Wulan nggak kalah panik. Diraba’y leher Andra. “Dia demam, bawa ke dalam saja.”

Dengan dipapah Ferina dan mama’y, Andra mencoba menggerakkan kaki’y dengan susah payah.

“Hhhh...” Wulan dan Ferina menghela napas sambil menyeka keringat di dahi. Mereka berhasil membawa Andra ke tempat tidur Ferina, kamar terdekat yang bisa mereka capai.

“Berat banget...” kata Ferina.

Wulan memeriksa kotak obat, mengambil penurun demam dan segelas air.

“Bantu dia meminum obat ini, Mama akan menyiapkan kompres.”

Ferina menurut dan mengulurkan obat penurun panas itu ke bibir Andra.

“Ndra, minum ini dulu ya.” Bisik’y. Andra hanya mengerang pelan dan tidak bereaksi. “Ndra...” Ferina menopang kepala Andra dan memasukkan tablet itu

ke mulut'y. "Minum ya." Kata'y sambil mendekatkan gelas ke bibir Andra yang pucat. Setengah sadar cowok itu menyesap air dan menelan obat'y dengan mata nyaris terpejam. Setelah itu dengan hati2 Ferina meletakkan kepala Andra. Diselimuti'y tubuh cowok yang tidak berdaya itu.

Ferina duduk di samping tempat tidur dan memandangi Andra, hati'y hancur dan mengharu biru. Ditatap'y wajah yang pulas itu dengan penuh kerinduan. Ferina tersadar selama ini perasaan itu selalu ada, hanya saja tertutup kabut kebencian yang seolah membekukan hati'y. Sekarang kabut itu telah pergi, dan perasaan itu kembali menyinari hati'y. Cinta pertama itu bersemi kembali...

"Kalau nggak ada perubahan, besok kita harus membawa'y ke dokter." Wulan mulai mengompres kening Andra. "Kasihan. Kondisi'y lemah begini, tapi dia nekat jauh2 kemari dan melakukan hal2 yang menguras tenaga'y."

Ferina terdiam cukup lama mendengar ucapan mama'y barusan. "Mama pasti sudah tahu cerita'y, ya..." tebak'y.

Wulan menatap Ferina dan mengangguk pelan. "Dia menceritakan semua yang terjadi, dan semua kegelisahan'y."

"Ferina merasa bersalah..."

"Tak ada yang perlu disesali, yang penting kita sudah tahu kebenaran'y, kita hanya perlu memetik hikmah'y saja." Ujar Wulan bijaksana.

"Ma, bolehkan Ferina tetap di sini menjaga Andra? Bagaimanapun Ferina merasa bersalah, dan merasa bertanggung jawab atas semua ini."

Wulan terdiam sejenak sebelum akhir'y berkata, "Baiklah, kamu rawat dia baik2, ya."

"Makasih, Ma." Sahut Ferina lega.

Siapa dia... seperti'y mereka sudah lama saling mengenal. Cara'y memandang... lalu dia menggenggam tangan itu, meletakkan'y di dada'y... Siapa dia...?

Tama berbaring resah. Dia bahkan belum sempat berganti pakaian. Dia masih

belum ingin memercayai yang dilihat'y tadi. Dia menyaksikan kejadian itu dengan jelas dari balik pagar, lewat pintu yang terbuka lebar. Tama mengawasi mereka cukup lama. Pembicaraan itu seperti'y sangat pribadi... seolah-olah ada rantai emosi yang...

Ah, apa yang dipikirkan'y? Tama mencoba menepis pikiran buruk itu dengan mengacak-acak rambut'y sendiri.

Malam itu dia bermaksud menemui Ferina untuk membicarakan masalah yang belakangan mengusik hubungan mereka. Tapi yang disaksikan'y tadi... apa arti'y? Dengan perasaan tak menentu Tama memacu motor'y diikuti derum yang menggelegar memekakkan telinga.

Cowok itukah yang mengusik pikiran Ferina akhir2 ini? Tama semakin resah dan merasa tidak nyaman. Diakah yang membuat Ferina berubah? Jangan... jangan sampai Ferina berpaling dari'y...

Siapa cowok itu...?

Tama mencoba menghubungi ponsel Ferina. Tak ada jawaban. Berulang kali dia mencoba, tapi ponsel cewek itu tidak aktif.

Gue nggak bisa tanpa lo, Fer... gue belum pernah sesayang ini sama cewek... gue nggak mungkin sanggup kehilangan lo... siapa pun cowok itu, jangan sampai merusak hubungan kita, Fer...

Tama benar2 cemas, walaupun belum sepenuh'y yakin dengan apa yang dilihat'y. Dia terus mengulang-ulang ucapan'y sampai akhir'y benar2 terlelap.

BAB 33

Ferina tersentak oleh getaran ponsel'y. Dia mengamati layar'y dan terdiam. Hati'y langsung resah, tersadar masih ada masalah yang harus diselesaikan'y dengan cowok ini. Dia sama sekali telah lupa. Andra membuat'y lupa segala'y, menyedot segenap pikiran dan perhatian Ferina, sehingga dia tak sempat memikirkan hal lain selain diri'y dan Andra.

Ferina memperhatikan ponsel'y yang masih berkedip-kedip. Tama terus mencoba menghubungi'y. Tapi Ferina masih enggan menjawab, dia ingin menenangkan pikiran'y yang baru saja terbebas dari beban masa lalu. Akhir'y ditekan'y tombol OFF. Setidak'y malam ini HP'y tidak akan mengganggu'y. "Maaf." Bisik Ferina pelan.

Ia meraba leher Andra. Demam'y mulai turun. Dia terus menatap cowok itu. Sesekali Andra mengerang tidak jelas kemudian kembali tenang. Semua ini... ah, kenapa begini jadi'y? pikir Ferina.

Perhatian'y teralih pada diary di meja belajar'y. Ferina bangkit berdiri, mengambil'y, lalu kembali duduk di samping Andra. Hati2 dia melepaskan staples hingga halaman2 itu terbuka. Dengan lebih tenang dia mencoba membaca beberapa di antara'y.

Sabtu, 16 April 2011

Hari ini di sekolah sangat menyenangkan. Walaupun setelah ku ingat2 lagi, tak ada hal istimewa. Tapi bukankah besok hari Minggu? Ah ya, aku ingat besok hari Minggu, dan aku senang. Tapi tepat'y bukan hari Minggu yang membuatku gembira. Melainkan karena hari itu berarti aku les musik! Jari2ku sudah gatal ingin memainkan musik dan sebaik'y besok aku berlatih dulu sebelum berangkat les. Aku ingin menunjukkan pada'y permainan musikku, meskipun mungkin belum terlalu bagus.

Oh tidak! Apa sih yang aku pikirkan? Entahlah... Sejak tiga hari yang lalu aku selalu memikirkan'y. Aku bahkan sangat suka mendengar segala sesuatu tentang'y dari Ferina. Aku jadi mengetahui kebiasaan'y, kesenangan'y, dan jantungku berdebar setiap kali mendengar semua hal tentang dia!

Belum pernah perasaanku begini melambung. Aku hanya ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama'y. Aku terkesan saat pertama kali berkenalan dengan'y, dan kembali terkesan saat mendengar permainan musik'y. Dia sungguh memesonakan!

Ferina menarik napas dalam2. Love at first sight. Itulah yang dialami Faren. Ferina merenung. Tentu saja dia nggak pernah menduga hal ini dapat terjadi. Salahkah Faren? Entahlah, tapi siapakah yang bisa mengendalikan perasaan cinta? Ferina melanjutkan membaca. Sese kali dia mengganti kompres Andra dan meraba suhu'y. Seperti'y sudah mulai membaik.

Minggu, 17 April 2011

Tadi aku memainkan lagu bersama'y. Aku yakin nggak salah lihat, dia sangat memesona saat bermain. Wajah'y tenang dan dia menjiwai musik yang dimainkan'y. Permainan'y benar2 sempurna. Rasa penasaranku kembali muncul. Untuk apa dia di sini?

Akhir'y aku menyela permainan'y dengan pertanyaan itu. Dia berhenti bermain, berpikir sejenak, lalu mengatakan'y.

Dia ingin membuat pertunjukkan musik sederhana. Aku mengerutkan dahi tidak mengerti. Lalu dengan wajah sedikit malu dia mengatakan sebenar'y dia menyukai Ferina. Dia ingin membuat kejutan itu untuk merayakan ulang tahun Ferina sekaligus mengungkapkan perasaan'y. Semangatku lenyap seketika. Ferina pasti akan bahagia hari itu, bukankah ini yang di tunggu2'y selama ini?

Dia belum tahu apa persis'y yang akan dilakukan'y. Tapi kata'y dia akan sangat membutuhkan bantuanku untuk membujuk teman2ku agar terlibat dalam rencana ini.

Sekali lagi Ferina menyesali diri'y yang telah gegabah. Dia telah melewati hal2 penting yang justru berlawanan dengan kesimpulan awal yang telah ditarik'y. Dia merasa malu, bodoh, dan kekanak-kanakan. Tiba2 dia teringat sesuatu. Ada satu hal yang belum disampaikan Andra pada'y, seperti hal yang cukup pribadi. Ferina pun membalik-balik halaman diary itu sampai menemukan apa yang dicari'y.

Rabu, 4 Mei 2011

Tak terasa tiga minggu telah berlalu sejak Andra di les musikku. Kami telah membentuk kelompok yang terdiri atas lima belas orang untuk memainkan aransemen yang diinginkan Andra. Aku menikmati kebersamaan dengan'y, walaupun tahu dia berada di sana semata untuk Ferina. Tapi, entah mengapa hal itu tidak membuat perasaanku surut. Ferina benar, cinta itu rumit. Aku bahkan tidak bisa memahami'y, bahkan di saat aku sendiri merasakan'y.

Waktuku untuk bisa bersama'y terasa semakin singkat. Sebulan lagi ulangan kenaikan kelas, dan Andra telah memutuskan untuk sementara kami berhenti latihan dulu. Lagi pula, permainan kami sudah sangat bagus dan tinggal disempurnakan sedikit lagi. Sementara itu, dia akan menyiapkan kejutan lain sendiri. Ah, lemas aku membayangkan'y. Dua minggu setelah kenaikan kelas kami akan berulang tahun, dan setelah itu aku harus melepaskan'y.

Entah apa yang kupikirkan saat aku memberanikan diri meminta'y menemaniku ke kafe. Mungkin ini sangat konyol, tapi aku akhir'y menyatakan perasaanku pada'y. Yah, hanya sekadar supaya dia tahu saja.

Kamis, 5 Mei 2011

Akhir2 ini perasaanku aneh. Entahlah, aku merasa seakan... seakan takkan pernah bertemu lagi dengan orang2 yang kusayangi. Aku tidak tahu apakah itu hanya perasaan atau terbawa mimpi buruk. Aku merindukan Mama, Daddy, Ferina, dan Andra, meskipun mereka ada di dekatku. Perasaan macam apakah itu?

Aku pun jadi ingin bangun lebih awal dan memandangi langit pagi serta alam sekitarku. Aku ingin tidur lebih larut dan kembali memandangi langit berbintang, berayun seakan langit semakin dekat denganku.

Hari ini aku meminta Andra menemuiku. Rasa'y pikiranku aneh dan aku meminta'y jadi pacarku. Aneh, aku sendiri nggak bisa memercayai bahwa aku mengatakan'y. Yang kutahu, perasaan itulah yang mendorongku melakukan'y. Detak2 jantungku seakan selalu berkata: sebelum terlambat... sebelum

terlambat... sebelum etrlambat.

Sebelum terlambat apa? Entahlah... yang jelas aku akhir'y menyatakan perasaanku. Andra menolak dengan berbagai alasan dan argumen. Tapi yang kutahu, pokok'y Andra harus mau dan akhir'y aku pun berhasil meyakinkan'y, bahwa itu hanya untuk sementara. Setelah kami berulang tahun, dia akan bersama Ferina dan aku tidak akan mengganggu'y lagi...

Ferina menutup diary. Sekujur tubuh'y merinding. Jadi, mereka memang sempat menjalin hubungan, tapi tidak seperti dugaan Ferina. Itu adalah permintaan Faren sebelum dia pergi...

Air mata kembali membasahi wajah Ferina. Air mata penyesalan. Dia sudah salah paham. Ini bukan seperti yang dibayangkan'y... Faren bahkan nggak sempat berumur tujuh belas...

Tiba2 tangan'y digenggam seseorang. Ferina tersentak dan menoleh tanpa sempat menghapus air mata'y. Andra sudah bangun.

"Hei, kok bangun? Ayo tidur lagi..." bisik Ferina seraya memaksakan senyuman.

"Gue di mana?" kata Andra mengerjap dan menatap sekeliling'y. "Sekarang jam berapa? Lo... kenapa nangis?"

"Nggak pa2." Ferina mengusap air mata'y. "Lo sekarang ada di kamar gue. Dan sekarang udah jam satu."

"Hah?! Jam satu?" Andra mencoba bangkit, namun langsung ditahan Ferina dengan kedua tangan'y.

"Eh, lo istirahat dulu aja. Ini jam satu pagi, Ndra."

"Tapi lo kok nggak tidur..."

"Udah... nggak pa2, tenang aja, gue jagain lo di sini."

“Gue udah nggak pa2, Fer. Udah lumayan. Mendingan lo tidur, besok masuk pagi, kan?”

Ferina berpikir sejenak. Sebenar’y kalau boleh memilih, dia ingin menemani Andra sampai pagi.

“Fer... gue jadi nggak bisa tidur tenang kalau lo sendiri nggak istirahat. Please...”

“Ya udah, tidur yang nyenyak ya.” Ujar Feina sera menyelimuti Andra. Lalu dia bangkit berdiri dan berjalan ke pintu.

“Fer...”

Ferina menghentikan langkah dan berbalik. “Hm?”

“Tidur nyenyak, ya.”

“Kamu juga, ya.” Sahut Ferina seraya mematikan lampu.

“Fer?”

“Apa lagi?” Ferina kembali berbalik.

“Gue sayang lo.”

“Me too...” balas Ferina tanpa berpikir panjang. “Gue matiin lampu, ya?”

“Oke.” Sahut Andra. “Makasih, ya...”

Ferina berbaring di samping mama’y dengan mata nyalang. Pikiran’y tak henti menyuarkan kegalauan hati’y. Apakah dia masih bisa memilih? Andra masih

menyayangi'y dan dia telah mengalami banyak kesulitan serta berkorban begitu banyak. Dan sekarang dia datang membawa cinta yang sejak dulu sangat di nanti2kan Ferina.

Tapi bagaimana dengan Tama? Tama tidak tahu-menahu tentang Andra dan Andra bahkan juga nggak tahu dia sudah jadian dengan Tama.

Ah, teringat Tama, perasaan Ferina tidak menentu. Apa yang harus dilakukan'y? Haruskah dia memanfaatkan pertengkaran mereka untuk menjauhi Tama dan kembali kepada Andra?

Bodoh. Tentu saja dia tidak sekeji itu. Tidak. Itu bukan diri'y. Tapi apa yang harus dilakukan'y sekarang?

BAB 34

Pagi itu Ferina terlambat tiba di sekolah.

Setengah berlari Ferina menuju kelas'y dan heran sendiri melihat siswa2 masih berkeliaran di koridor dan taman. Dia mendapati Haikal dan Tiara yang berdiri di depan pintu kelas.

"Hai, nggak ada pelajaran, ya?" Tanya Ferina terengah-engah.

"Lagi ada rapat." Sahut Tiara. "Biasa, membahas ulangan kenaikan kelas. Hhhh... kayak'y gue belum siap deh!"

"Oh, gitu ya." Kata Ferina sambil ikut bergabung. "Baguslah."

"Hei, taruh tas dulu gih." Celetuk Haikal.

"Bilang aja mau berduaan..." kata'y seraya ngeloyor masuk kelas.

Sesampai di kelas, langkah Ferina melambat ketika menyadari seseorang telah menduduki bangku'y.

"Hai." Sapa Ferina dingin.

Cowok itu mendongak dan wajah'y seketika menjadi cerah melihat kedatangan Ferina. Dia tersenyum lebar. "Hai juga, Honey!"

"Ngapain lo cengar-cengir nggak jelas begitu?" kata'y dengan tampang malas.

"Cengar-cengir nggak jelas gimana? Ke taman yuk!" ajak Tama seraya menarik tangan Ferina.

Dalam hati Ferina bertanya-tanya apa yang membuat cowok itu tiba2 jadi aneh. "Lo kenapa sih?!" Ferina nggak tahan menyimpan rasa penasaran'y.

"Kenapa apa'y? Gue baik2 aja kok!"

"Oh, ya? Kayak'y nggak biasa banget deh pagi2 elo udah nyatroin kelas gue. Dan tampang lo itu kelewat bahagia! Nggak biasa dan aneh!"

"Memang'y salah ya gue merasa bahagia karena bisa bareng cewek yang paling gue sayang di seluruh dunia?" ujar Tama. "Mana pagi'y juga cerah begini..."

"Gue bilang aneh ya aneh!" Ferina tetap ngotot.

"Terserah lo mo bilang apa deh, Honey!" kata Tama lagi. Ditarik'y Ferina ke bangku taman yang mengelilingi pohon.

"Kejutan!" kata Tama sambil memamerkan sebatang cokelat besar di hadapan Ferina. Ferina sangat heran dengan sikap Tama yang berubah drastis. Bukankah kemarin mereka baru saja bertengkar. Sekarang tiba2 sikap Tama kelewat ceria.

"Hei, Darling, kok bengong?" tegur Tama.

"Lo kenapa sih?!" kata Ferina, raut wajah'y sebal.

"Eh, eh, kok gitu sih? Lo kok marah, jangan begitu sayang." Tama malah menanggapi dengan manis.

“Tama!!!”

“Oke2.” Ujar Tama sambil mengangkat kedua tangan’y. “Pissss.” Kata’y. Lagi2 dengan senyum kelewat lebar.

Gue lebih senang liat lo sebel begini daripada lo diam kayak musuhin gue. Apa pun akan gue lakukan asal gue nggak kehilangan elo...

Feribna diam saja dengan tampang cemberut.

“Emang gue salah apa sih?” Tanya Tama. “Salah ya gue ngasih coklat? Tapi kayak’y nggak deh! Malah pas banget gue ngasih coklat di saat2 begini. Soal’y gue sering baca, coklat mengandung phenethylamine yang bisa memperbaiki suasana hati. Nah, bagus banget, kan?” cerocos’y cepat kayak kereta api.

Ferina masih bertahan dalam diam. Lebih baik dia nunggu sampai cowok ini capek sendiri dengan kekonyolan’y.

Menyadari coklat’y tidak mendapat sambutan, akhir’y Tama membuka sendiri coklat itu lalu menawarkan sepotong kepada Ferina. “Sayang, ayo senyum dong...” bujuk’y seraya menatap Ferina lembut. Tama tersenyum.

Benteng Ferina pun roboh, dan ia pun tersenyum manis yang sudah sangat dirindukan Tama. Ferina nggak habis pikir, cowok ini selalu punya cara nggak terduga untuk menghibur dan meluluhkan hati’y.

“Kemarin lo nggak ngajak gue ke kantin, tapi malah milih bareng Tiffany. Gue liat kalian dan gue jengkel.” Kata Ferina tanpa memperlihatkan raut marah ataupun sakit hati.

Tama mendesah. “Fer... semua itu bukan mau gue. Gue udah berusaha menolak, tapi Tiffany ngotot.”

“Bagaimanapun yang harus lo cari itu gue!”

“Gue tahu, tahu banget. Tapi lo sendiri tahu Tiffany kayak apa!” Tama berusaha meyakinkan. “Lo masih ingat gue pernah bilang begini: ‘Sekalipun ada seribu Tiffany menggoda gue setiap hari, perasaan gue ke elo tetap nggak bakal berubah, perhatian gue buat lo nggak akan berkurang, yang gue butuhin

hanya kepercayaan dari lo' ingat, nggak?"

"Kayak'y iya." Ujar Ferina. "Trus kenapa?"

"Lo percaya gue?"

"Mungkin."

"Kenapa mungkin?" Tama protes. "Fer, sekarang lo liat gue. Liat, gue bohong apa nggak."

Ferina terus menunduk. "Yang jelas gue nggak suka elo kayak begitu."

"Fer... gue sayang banget sama lo. Kalau itu mengganggu pikiran elo, baiklah. Mulai saat ini gue akan menjauhi Tiffany, dan gue nggak akan dekat sama cewek mana pun. Janji?" kata Tama sambil mengacungkan kedua jari'y. "Tapi, asal lo juga janji nggak bakal ninggaalin gue dengan alasan apa pun, sampai kapan pun. Janji? Lo bisa janji, kan?" desak Tama.

Ferina terkesiap mendengar kalimat terakhir cowok itu. Dia nggak sanggup berjanji.

"Gue bukan Tiffany yang senang menepoli atau mengekang pergaulan lo dengan teman2 lo itu." Kata Ferina. "Lo nggak perlu berjanji kayak begitu. Gue cuma nggak suka lo lebih memilih bersama orang lain, siapa pun itu, dan ninggalin gue sendiri."

"Apa pun mau lo, Fer, gue nggak keberatan. Tapi lo harus janji nggak akan pernah ninggalin gue dengan alasan apa pun sampai kapan pun."

Astaga, pertanyaan itu lagi.

"Fer! Ferina!!!" sebuah suara mengalihkan perhatian mereka.

Mereka menoleh dan melihat Tiara berlari-lari menuju mereka.

"Ada apa, Ra?" Ferina bergegas bertanya.

"Gawat... gawat... gawaaatttt!"

“Apa yang gawat?”

“Pak Efendy marah besar karena kita nggak pada di kelas ngerjain tugas!”

“Trus?”

“Dia ngasih tambahan 75 soal esai dan harus selesai hari ini juga! Pokok’y paling telat jam 00.00 harus sudah terkumpul semua!”

“Trus?”

“Ya ampun, Fer... ayo, kita mulai sekarang! Total soal’y ada seratus lima dan susah’y minta ampun!” Tiara menarik tangan Ferina. “Hai, Kak! Ferina’y di pinjam dulu ya...!” lanjut Tiara.

“Eh, tunggu!” kata Tama seraya menahan tangan Ferina yang bebas. “Lo janji, Fer?”

Ya Tuhan... masih sempat2’y si Tama ngotot begitu?

“Astaga, gue lupa lo tadi nanya apa... gue balik dulu, ya!” kata Ferina seraya melepas tangan’y dan menyusul Tiara.

Ah, kentara sekali Ferina nggak mau berjanji...

Pukul 18.10

Serentak semua siswa 2 IPA 4 menggeliat sambil mengerang kecapekan. Soal matematika yang nyaris bikin sinting itu selesai sudah.

“Ya ampun, ini sih penyiksaan!” erang Tiara histeris.

Ferina mengikuti siswa2 lain ke luar kelas. Langit sudah mulai biru gelap.

“Fer!”

Ferina sangat mengenali suara itu. Tama sudah menarik Ferina keluar dari rombongan teman sekelas’y.

“Belum pulang?” Tanya Ferina nggak percaya.

“Gue nungguin lo dari tadi.” Wajah Tama tampak lelah, namun dia tetap tersenyum cerah. “Nih, gue beliin buat lo.” Kata’y sambil menyodorkan bungkus kertas kepada Ferina.

“Apa ini?” Ferina membuka bungkus itu.

“Roti bakar. Masih hangat, kan? Makan gih, lo pasti lapar banget.” Tama merangkul pundak Ferina.

Tanpa banyak bicara Ferina segera saja menyikat habis roti bakar itu. Rasa’y dia kepingin menangis. Cowok ini baik banget, dan begitu menyayangi’y. Bagaimana mungkin dia tega melukai hati yang tulus mencinta’y ini?

Mereka berdiri di samping motor Tama.

“Oh ya, nih minum’y.” kata Tama sambil menyodorkan sebotol susu cokelat kepada Ferina. “Biar tambah kuat, dan nggak lemas lagi.” Ujar Tama.

Ferina hanya bisa menatap Tama. Cowok itu tersenyum, tapi mata’y jelas nggak bisa berbohong. Ferina menemukan sebersit kesedihan di sana.

Apa yang kulakukan? Batin Ferina.

Tangis Ferina pun pecah saat itu juga.

“Maafin gue!” bisik Ferina. Di peluk’y Tama. Dia terisak.

“Hei, kok sampai terharu biru begitu sih?” kata Tama seraya membelai rambut Ferina.

Ferina melepaskan pelukan’y dan mendapati cowok itu memandang’y.

“Konyol. Nggak perlu nangis, tahu.” Kata Tama sambil menghapus air mata Ferina.

“Ma... af...” isak Ferina.

“Nggak pa2, cepat minum susu’y, kasihan badan lo, pasti capek banget.” Kata Tama.

Ferina hanya menunduk dan menghabiskan susu’y.

“Nah, pintar. Pulang yuk.” Kata Tama. Dia menghidupkan motor’y, siap mengantar Ferina pulang.

Ferina masih terpana memandang Tama. Kenapa cowok itu membohongi diri’y sendiri? Ferina sangat yakin bahwa dia melihat mata itu sempat berkaca-kaca.

“Halooo...” Tama membuyarkan lamunan Ferina.

“Eh, iya.” Sahut Ferina sambil naik ke boncengan.

“Fer?” panggil Tama.

“Ya?”

“Kalau lo ngantuk tidur aja, gue nggak bakal ngebut kok.”

Perasaan Ferina semakin luluh. Tama bahkan memperhatikan’y sampai ke hal2 kecil seperti itu.

“Makasih ya.” Kata Ferina. Mungkin begitu lebih baik, jadi dia nggak perlu bicara apa2 dan masalah hari ini nggak perlu diungkit lagi.

BAB 35

Akhir’y Ferina sampai di rumah, setelah sepanjang jalan dia tertidur lelap di punggung Tama.

“Thanks ya.” Bisik Ferina sambil tersenyum. “Walaupun hari ini aneh banget, tapi lo udah bikin gue bener2 senang.”

Tama menatap Ferina dengan separuh perasaan, lalu berkata. “Apa pun akan gue lakukan supaya lo senang. Gue nggak tahu apa yang bakal terjadi sama gue seandai’y gue kehilangan lo. Jadi, jangan pernah tinggalin gue ya?”

Ferina tertegun. Kenapa Tama seolah-olah tahu ada seseorang yang hadir di antara mereka? Dan seperti’y Tama juga tahu diri’y memiliki peluang yang sama besar’y dengan seseorang itu, dan Tama sangat takut akan hal itu. Ya, Ferina melihat sendiri ketakutan di mata Tama.

“Gue juga nggak tahu apa yang bakal terjadi sama diri gue seandai’y gue kehilangan lo.” Kata Ferina. Atau dia, tambah’y dalam hati.

Tama mengacak-acak rambut Ferina, kemudian memeluk’y sesaat. “Gue benar2 sayang banget sama lo.” Kata’y.

Ferina tersenyum mendengar’y, tapi pikiran’y nggak keruan. Ditatap’y kepergian Tama sampai sosok’y menghilang, kemudian baru berbalik masuk. Perasaan’y terasa sangat berat.

“Kok telat?” Tanya Wulan was2.

“Bikin tugas.” Sahut Ferina seraya masuk ke kamar dan meletakkan tas’y.

“Mmm... Andra gimana, Ma?” Tanya Ferina ragu.

“Sudah baikan. Tapi seperti’y kondisi’y masih belum benar2 pulih. Sebelum Mama berangkat tadi dia sudah kembali ke penginapan.” Jelas Wulan.

“Oh...” ujar Feina seraya masuk ke kamar mandi.

Ferina berendam selama mungkin di bathtub. Dia memejamkan mata sambil menarik napas dalam2.

Andra-Tama-Andra-Tama-SIAPA?!

Mengapa dua pilihan ini sanggup membuat’y seperti ini? Bolehkah dia membuat pilihan ketiga? Dia benar2 ingin kabur dari semua ini!

“Fer, ada Andra di depan. Kata’y mau ngajak keluar.”

Ferina terdiam. Seharus’y dia senang mendengar’y. Ah, beberapa jam yang lalu dia bersama Tama, cowok yang berhasil membuat’y tersenyum hari ini. Lalu sekarang Andra menunggu dan akan mengajak’y keluar. Cowok itu masih mengharapkan’y sebagaimana Ferina juga mengharapkan’y.

Tapi soal harapan ini... salah satu pasti ada yang bakal terluka. Dan Ferina sendiri juga akan terluka. Amat sangat terluka. Lalu, apa yang harus dilakukan’y? Andra telah kembali dan berharap Ferina menerima’y sebagaimana yang seharusnya terjadi beberapa bulan yang lalu. Namun di sisi lain Ferina telah memiliki Tama, cowok yang sangat menyayangi’y dan takkan melepaskan’y, apa pun alasan’y.

Dan Ferina menyayangi kedua’y... Tapi tetap saja, dia harus melepas salah satu’y.

Dengan pandangan kosong dan pikiran berkecamuk, Ferina membuka lemari pakaian’y. Dia mengulurkan tangan dan dengan asal mengambil apa saja yang teraih oleh’y saat itu, lalu mengenakan’y. Kemudian dia berdiri di depan cermin dan memandangi diri’y, dan saat itulah dia tersadar.

Ferina memandang diri’y yang sedang terpana. Dia mengenakan sweter pemberian Tama. Sweter itu sangat pas di tubuh’y, sederhana, tapi manis dan modis. Sebelum keluar kamar, sekali lagi dia memandangi bayangan’y. Sekonyong-konyong dia merindukan Tama, dan rasa rindu’y membuat hati’y kebas, seolah tak mampu merasakan apa2 lagi.

Ferina memasuki ruang tamu dan Andra langsung tersenyum cerah melihat’y. Ah, senyum itu... Ferina tidak memandang lama2 wajah yang tersenyum itu. Perasaan’y lagi2 kacau, dan dia semakin bimbang dibuat’y.

“Fer, lo baik2 aja?” Tanya Andra bingung. Ferina tidak melihat terlalu antusias, senyum’y muram, pandangan’y sering kosong. Saat itu mereka duduk di salah satu kafe di Malioboro dan sedang menikmati makan malam. Tempat itu cukup menyenangkan, apalagi di malam hari begini. Tapi Andra tahu Ferina sama sekali tidak menikmati’y.

“Gue nggak pa2 kok.” Sahut Ferina sambil tersenyum. Dia menyeruput jus alpukat’y. “Oh ya, sebentar lagi ulangan kenaikan kelas, kan? Gimana persiapan lo? Pelajaran lo nggak banya ketinggalan, kan? Sudah berapa hari lo nggak masuk karena sakit? Pokok’y kalau nilai lo anjlok gara2 ini, gue balas si Yanda!” cerocos Ferina dengan suara ceria seperti biasa.

Andra tidak langsung menjawab atau menanggapi ucapan Ferina, melainkan menatap’y lurus2. Dia tahu mata Ferina tampak redup, sama sekali tidak mengiringi keceriaan yang disuarakan’y. Dia sangat tahu itu karena dia sangat mengenal Ferina.

“Kenapa?” Ferina salah tingkah. Tapi Andra tidak menjawab dan terus menatap’y. Sekonyong-konyong dada Ferina kembali sesak, emosi’y kacau, bayangan Andra mengabur, dan dia mulai terisak. “Jangan liatin gue kayak gitu...” kata’y.

Andra menggenggam tangan Ferina, kata’y “Gue tahu pikiran lo nggak di sini.” Suara Andra lembut dan penuh pengertian. “Nggak pa2, tenang aja.”

Ferina masih terisak selama beberapa saat sampai akhir’y benar2 tenang. “Maafin gue, gue nggak tahu kenapa jadi begini...” kata’y sambil menghapus air mata terakhir’y. Lalu tersenyum.

Andra hanya dapat balas tersenyum masam. Tapi gue tahu banget kenapa lo nangis...

Andra menunggu Ferina pulang, dan dia nggak bisa tenang saat menunggu. Sebentar2 dia melirik jendela dan memandang rumah Ferina, lalu kembali duduk di kasur atau karpet. Hari ini Ferina pulang terlambat. Seharus’y sejak tadi siang dia sudah di rumah, batin Andra.

Andra melihat jam dinding. Jam enam sore, tapi Ferina belum pulang juga. Ke

mana cewek itu? Apakah sesuatu terjadi pada'y? Pikiran2 itu terus mengusik benak Andra.

Dia bangkit dan memeriksa penampilan'y dengan perasaan puas. Seharus'y dia sangat gembira saat ini. Sebentar lagi dia akan mengajak Ferina keluar makan malam dan dia akan mengungkapkan perasaan'y sekali lagi, meskipun Ferina sudah mengetahui'y. Tentu saja kali ini dia tidak sekadar mengatakan'y, melainkan meminta Ferina menjadi pacar'y. Ah, hati'y takkan tenang sebelum melihat Ferina pulang.

Lalu terdengar deruman sepeda motor berhenti di depan penginapan, ataukah sebenar'y di depan rumah Ferina? Andra mengerutkan kening, lalu bergegas menuju jendela dan memandang ke bawah.

Deg. Jantung Andra berdebar cepat. Dada'y nyeri. Andra terus memerhatikan orang itu. Mereka berdiri di samping sepeda motor. Kenapa Ferina nggak langsung masuk ke rumah? Batin Andra tidak suka. Mereka tampak bercap-cakap. Ah, kalau saja Andra tahu apa yang mereka bicarakan.

Betapa mencelos hati'y saat si cowok mengacak-acak rambut Ferina, kemudian memeluk'y sesaat. Ferina tersenyum dan hati Andra bagai di tusuk2. Dada'y nyeri, darah'y berdesir cepat. Lalu cowok itu berlalu, dan Ferina berdiri di sana, mengamati cowok itu hingga bayangan'y lenyap di ujung jalan.

Andra terpaku di depan jendela. Tatapan'y kosong. Tangan'y dingin. Benarkah apa yang dilihat'y barusan? Kenapa rasa'y menyakitkan?

Ah, Andra tidak tahu siapa yang mesti disalahkan. Dia tidak tahu bagaimana semua ini berawal, tapi dia tahu bagaimana semua ini akan berakhir.

Terlambat. Dia sudah terlambat. Seharus'y dia melakukan'y sejak dulu. Seharus'y dia nggak perlu menunggu ulang tahun Ferina, nggak perlu memikirkan kejutan itu, nggak perlu berurusan dengan Faren.

Seharus'y sekalian aja dia mati dihajar Yanda!

Andra berbaring di tempat tidur dan menatap langit2 kamar'y dengan tatapan kosong. Disentuh'y dada'y. Nyeri.

Inikah yang dirasakan Ferina saat menyangka Andra menjalin hubungan

dengan Faren? Tapi kenyataan'y tidak begitu dan Ferina sudah mengetahui kejadian sebenar'y. Lalu bagaimana dengan diri'y sendiri? Dia sudah melihat sesuatu yang benar2 nyata dan tidak terbantahkan. Dia nggak bisa mendustai apa yang telah dilihat'y dengan mata kepala sendiri.

Mungkinkah karena luka hati'y terlalu menyakitkan, Ferina butuh seseorang mengobati'y? Seseorang untuk membuat'y melupakan diri'y? Benarkah Ferina telah menemukan orang itu dan bahagia karena'y? Apakah Ferina sungguh2 bahagia?

Sekarang Andra ada di sini. Untuk apa dia di sini? Bahagiakah Ferina melihat'y di sini? Ataukah sebaliknya? Hati gadis itu terusik dan resah...

Tanpa disadari'y, sesuatu yang hangat bergulir dari kedua kelopak mata'y. Apa2an ini? Andra tidak pernah menangis sebelum'y. Bodoh, kenapa dia harus menangis?

Sudahlah, dia terlambat. Yang penting Ferina bahagia. Itu sudah cukup bagi'y. Cukup? Tidak, sebenar'y dia hanya bahagia jika Ferina bersama'y. Andra bangkit. Dirapikan'y penampilan'y dan sekali lagi dia mencuci muka. Setidak'y malam ini dia akan makan malam bersama Ferina.

BAB 37

Andra mengaduk-aduk jus'y. "Lo senang malam ini, Fer?"

Ferina mendongak dan tersenyum. "Tentu dong! Udah lama kita nggak ketemu dan sekarang kita di sini lagi makan malam bareng! Rasa'y gue nggak percaya! Tahu nggak? Ini kayak mimpi indah buat gue!" ujar'y ceria.

Andra tersenyum samar. Mimpi?

Seindah apa pun mimpi, suatu saat lo bakal terbangun juga. Kalau memang hanya mimpi, gue bukan siapa2 saat lo terbangun.

“Lo kenapa?” Tanya Ferina.

“Nggak kenapa2. Gue juga senang banget.” Andra mencoba tersenyum. Hati’y perih, jantung’y kembali meronta. Dia tahu setelah ini dia tidak akan merasakan sakit lagi. Hati’y hancur, dan tidak akan bisa merasakan apa2 lagi.

Mereka kembali terdiam, dan wajah Ferina lagi2 murung. Makan malam ini tidak seperti yang diharapkan Andra.

“Besok gue balik.” Andra memecah kesunyian.

Wajah Ferina langsung terangkat. Seperti’y dia ingin menyatakan sesuatu, hanya saja suara’y tersangkut di leher. Tapi raut wajah’y sudah berkata banyak, dan air mata kembali membasahi pipi’y.

Andra tahu Ferina masih menyayangi’y, tapi dia sudah terlambat. Tepat’y, mereka terlambat.

“Sudahlah, nggak pa2.” Bisik Andra seraya membelai kepala Ferina dengan sayang. “Jangan buat makan malam kita penuh air mata. Tersenyumlah, senyuman itu akan menghangatkan kita berdua...”

Keesokan pagi’y Ferina terlambat bangun. “Mama sudah berkali-kali bangunin kamu, tapi kata’y kamu nggak enak badan.” Kata Wulan. Diusap’y kepala Ferina. “Bagaimana kalau sehabis sarapan kita ke Cake Resort?”

“Dengan senang hati!” ujar Ferina.

Setelah makan pagi, Ferina berganti pakaian. Sekonyong-konyong dia teringat dan hati’y kembali sendu. Andra akan pulang ke Semarang. Apakah suatu hari nanti mereka akan bertemu lagi? Batin Ferina. Dia berdandan seada’y, lalu keluar.

Tiba2 langkah'y terhenti. Mendengar suara dentingan piano. Ferina berbalik dan menemukan Andra duduk di depan piano.

"Andra?"

Andra menghentikan permainan'y, lalu menoleh. "Bolehkan gue memainkan satu lagu buat lo? Sebelum gue pergi?"

Jemari Andra mulai bermain dengan lincah. Wishing on a Star'y Rose Royce mengalun indah dari ujung2 jemari'y, menyusup ke setiap relung hati Ferina. Ferina hanya mampu menatap jemari yang bagaikan menari-nari itu. Dia hanya mampu tertunduk, ingin menangis tahu Andra pasti takkan senang melihat'y. Pelan Ferina menyenandungkan lirik lagu itu.

"Thanks ya, Ndra." Bisik Ferina setelah lagu itu usai. "Ngomong2 gue kan udah ngizinin lo memainkan sebuah lagu buat gue. Jadi, gue boleh minta sesuatu dari lo kan?"

"Tentu saja." Sahut Andra seraya tersenyum.

BAB 38

"Gimana? Lo suka? Bagus, kan?" Tanya Ferina nggak sabar. Dia mengajak Andra ke Cake Resort untuk menghabiskan sisa waktu yang sangat singkat itu sebelum Andra pulang ke Semarang. Ferina tahu hati'y sedih, dan dia juga tahu hati Andra sedih. Tapi dia nggak tahu perpisahan ini sebaik'y diwarnai kesedihan atautkah kebahagiaan.

"Bagus? Bagaimana kalau luar biasa? Atau adakah kata2 lebih bagus daripada itu?" Andra tersenyum tulus. Ferina senang melihat'y.

Mereka mengobrol seputar dunia sekolah dan ulangan sambil menikmati beberapa cake dan puding dengan cappuccino cream. Untuk sesaat semua

terasa seperti dulu, saat mereka masih bersama dan bahagia.

Pelan Andra melirik jam tangan'y dan wajah'y berubah murung. Ferina tahu apa arti'y itu. Mereka sama2 terdiam. Jantung mereka berdetak dengan irama yang sama. Mereka tidak menginginkan perpisahan ini.

"Kalau saja waktu bisa berhenti, gue nggak akan pernah beranjak dan akan selalu berada di sisi lo." Bisik Andra. Hati Ferina langsung mencelos, tulang2'y melemah. "Tapi lihat, jarum'y terus berputar." Lanjut Andra, suara'y gemetar. Ferina kembali ingin menangis. Sejak Andra kembali ke dalam hari2'y, Ferina jadi sering menangis. Menangis masa lalu yang membuat'y bagai terjebak dan tak tahu harus melangkah ke mana.

"Oh ya. Gue ada sesuatu buat lo." Andra mengeluarkan kotak kecil dari bahan beledu biru gelap dan menyerahkan'y kepada Ferina. "Hadiah ulang tahun lo."

Ferina menatap Andra sesaat, lalu membuka kotak itu. Dia nggak sanggup berkata-kata. Di dalam kotak itu tampak kalung dengan liontin bertuliskan nama mereka:Ferinandra. Ia mengangkat tangan dan menyentuh leher'y, meremas liontin kupu2 pemberian Tama dengan lemah. Ah, rasa'y seolah-olah dia kembali dihadapkan pada dua pilihan yang sama berat'y.

"Walaupun keadaan'y sudah berbeda, tetap saja kalung itu harus gue berikan, karena sejak awal, kalung itu sudah jadi milik lo." Bisik Andra lirih. "Fer, gue boleh minta sesuatu?"

Ferina mengangguk sambil terus menunduk menahan air mata.

"Bolehkah... untuk saat ini saja, lo pake kalung ini buat gue?" pinta Andra hati2.

Ferina menatap cowok di depan'y. Ah, sorot kesedihan itu... Ferina nggak sanggup melihat'y terluka begini. Sebab ini membuat diri'y semakin terluka...

Dia mengangguk. Untuk pertama kali dia melepaskan kalung pemberian Tama, lalu membiarkan Andra memasang kalung hadiah'y di leher Ferina.

"Lo selalu cantik." Andra tersenyum. Di tatap'y Ferina lama sekali. "Ah, gue harus pergi." Lanjut'y, suara'y tercekat. Pasti sulit sekali bagi'y untuk mengatakan hal menyakitkan semacam itu.

Akhir'y tangis Ferina pecah. Dia mencoba menyeka air mata'y, tapi air mata itu terus mengalir seolah takkan pernah berhenti.

"Sudahlah..." bisik Andra seraya membelai rambut Ferina. "Sudahlah. Kalaupun lo nggak akan pernah mengenakan kalung ini, tolong jaga baik2 ya." Kata Andra "Ferinandra'... sungguh nama yang indah, bukan? Dan jika itu bukan nama, pasti dia adalah kenangan indah. Jika dia bukan kenangan, pastilah untaian nada, berarti sesuatu yang sangat indah, merdu, luar biasa. Ya, mungkin saja begitu." (Mimin baca bagian ini sambil nangis :(kasian bangt si Andra'y)

"Suau hari nanti... mungkin kita akan bertemu lagi." Akhir'y Ferina berhasil menemukan suara'y.

"Tentu saja, di mana pun Ferinandra berada, saat dia memanggil. Gue akan berlari mengejar'y." Andra berkata pedih. Ah, dia tahu dia harus segera pergi.

"Semoga begitu." Bisik Ferina. Sebaik'y dia tidak menangis lagi. Seharus'y bukan begini Andra mengingat'y, bukan Ferina yang sedang menangis, melainkan Ferina yang tersenyum manis untuk'y. Akhir'y Ferina berhasil menghentikan tangis'y.

Andra menatap Ferina. Pipi'y memerah. Mata'y yang biru redup. Bisakah Andra mengatakan'y? Sanggupkah dia menyampaikan'y? Jika tidak, sampai kapan dia harus menunggu? Andra menarik napas dalam2, mencoba mengumpulkan kekuatan.

"Fer, gue harus pergi." Kata'y. "Jangan menangis lagi ya. Tersenyumlah, Ferina..."

Bagaimana cara'y tersenyum? Rasa'y Ferina sudah tak ingat lagi.

"Please..." pinta Andra.

Dengan susah payah Ferina mencoba tersenyum.

"Nah, begitu dong." Kata Andra seraya menyeka sisa2 air mata gadis itu.

Dia telah pergi. Pergi membawa luka dan meninggalkan sesal. Dia tidak

mendapatkan apa yang dicari'y.

Ferina mengambil segenggam pasir lalu meremas'y. Dalam sekejap, butiran2 pasir berjatuhan dari antara jemari'y. Ferina menatap jauh ke depan. Titik terakhir matahari sebentar lagi menghilang, meninggalkan sedikit rona jingga yang akan mengantarkan malam.

Cinta'y telah karam, cinta pertama yang entah sampai kapan akan terus membayangi'y. Cinta itu telah pergi dan dia harus melupakan'y.

Melupakan'y.

Apakah Andra juga akan melupakan'y? Ferina tahu begitu sulit dan sakit'y melupakan. Tapi bagaimana dengan dilupakan? Ferina tak tahu mana yang lebih buruk, melupakan ataukah dilupakan, karena kedua'y sama2 buruk.

Ferina memeluk lutut'y dan menyembunyikan wajah'y di sana. Tangan'y menggenggam kalung pemberian Andra. Langit semakin pekat, dan Ferina tidak tahu mengapa dia masih di sana. Angin dengan lembut membelai rambut'y dan membawa kesedihan'y terbang menjauh selapis demi selapis. Empasan ombak terdengar begitu indah dan menenangkan. Ferina semakin larut dalam kesendirian'y dan merasa sangat damai.

"Jangan pernah berbuat bodoh seperti ini lagi."

Ferina tersentak, mengangkat kepala lalu tersenyum.

"Nggak, gue nggak pernah berbuat bodoh." Tukas Ferina.

"Memang'y tindakan lo ini nggak bodoh? Datang ke sini sendirian, dari siang sampai malam, tanpa memberitahu siapa pun dan mematikan HP pula. Bukan'y itu bodoh dan ceroboh? Bikin cemas saja!"

Ferina tersenyum dan menatap Tama penuh kerinduan. Rasa'y sudah bertahun-tahun mereka tidak berjumpa.

"Ada apa?" Tanya Tama.

Ferina menggeleng, lalu menunduk menatap pasir.

“Gimana cara lo ke sini sendiri? Lo bener2 nekat, tahu nggak?”

“Entahlah. Yang gue tahu gue melangkah dan sampai di sini.”

“Begitu saja? Trus lo nggak mikir gimana pulang’y? Apa lo pikir lo pasti aman sampai di rumah, heh?”

“Gue emang nggak mikirin itu. Karena gue tahu ada seseorang yang bakal jemput gue di sini. Itu sebab’y gue merasa aman dan tenang. Dan ternyata gue nggak salah, kan?”

Tama hanya bisa tersenyum, lalu merangkul bahu Ferina. “Lain kali jangan begini lagi, ya?” bisik’y.

Sejenak mereka sama2 terdiam. Lalu Tama teringat sesuatu.

“Fer?”

“Hmmm?”

“Lo mau janji, kan?” kata’y hati2. “Bahwa lo nggak bakal pernah ninggalin gue dengan alasan apa pun, sampai kapan pun?”

“Trus Tiffany bagaimana?” Ferina ganti bertanya.

“Gue udah tegasin ke dia sekali lagi. Akhir’y dia udah bisa nerima. Jadi gimana? Lo mau janji?”

Ferina menoleh, lalu tersenyum tulus. “Janji.”

Tama menikmati udara yang dihirup’y setelah itu. Inilah yang ditunggu’y. Inilah yang dibutuhkan’y. Kesediaan dan ketulusan Ferina untuk sesuatu yang akan membuat mereka bertahan.

Ferina merebahkan tubuh’y di pasir yang halus dan mendapati langit melingkupi’y dengan indah. Lagi2 langit itu, yang seakan tersenyum kepada mereka dengan titik2 kecil yang berkedip-kedip. Tama ikut merebahkan tubuh. Kelelahan seakan melebur ke bumi dan meninggalkan jiwa mereka yang lemah.

“Gue lega.” Ujar Ferina kemudian.

“Gue bahagia.” Sambung Tama.

Ferina menoleh dan tersenyum. Jemari mereka saling menjalin. Seberkas perasaan sedih mungkin masih tersisa di hati’y. Tapi inilah skenario hidup’y, dan semoga Andra juga bisa menemukan kebahagiaan’y sendiri.

Masa lalu yang sederhana itu kadang terasa rumit. Tapi di sanalah Andra berada.

Cinta’y saai ini, akan menjadi masa lalu di hari esok. Namun akan mengiring’y sampai nanti. Di sanalah ia dan Tama akan berjalan. Dan semoga, mereka dapat bertahan.

END